

**LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TRILOGI**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
AUD MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN PROYEK KOLABORATIF**

**(Penelitian R and D pada Mata Kuliah Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD
di Program Studi PG-PAUD Universitas Trilogi Jakarta)**



Tim Pengusul:

1. Dr. Roostrianawahti Soekmono NIDN 0308097303
2. Dhita Paranitaningtyas, M.Pd. NIDN 0330099002

**UNIVERSITAS TRILOGI
November 2018**

**LEMBAR PERTANGGUNGJAWABAN
PENELITIAN HIBAH UNIVERSITAS TRILOGI**

Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural AUD melalui pendekatan Pembelajaran Proyek Kolaboratif

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 801/Pendidikan Anak Usia Dini

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Dr, Roostrianawahti Soekmono, M.Pd.
b. NIDN : 308097303
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
e. Nomor HP : 082211480969
f. Alamat e-mail : roostri73@trilogi.ac.id

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama Lengkap : Dhita Paranita Ningtyas, M.Pd.
b. NIDN : 0330099002

Anggota Peneliti (2) :

a. Nama Lengkap : -
b. NIDN : -

Biaya Penelitian : - diusulkan ke Universitas Trilogi Rp. 8.000.000,00
- yang telah digunakan Rp.

Jakarta, November 2018

Mengetahui,
Kepala LPPM

Ketua Tim Pelaksana,

(Dr. P. Setio Lenggono P.)

(Dr. Roostrianawahti S., M.Pd.)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI		ii
RINGKASAN		lii
BAB I	Pendahuluan	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Perumusan Masalah	4
	C. Tujuan Khusus	5
	D. Urgensi Riset	6
	E. Luaran	7
BAB II	Tinjauan Pustaka	8
	A. State of the Art	8
	B. Hasil yang sudah dicapai	10
	1. Konsep Pengembangan Model	10
	2. Konsep Model yang Dikembangkan	40
	C. Rancangan Model	51
BAB III	Metode Riset/Penelitian	52
	A. Tujuan Penelitian	52
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
	C. Karakteristik Model yang Dikembangkan	53
	D. Metodologi Penelitian	53
	E. Analisis Data	55
BAB IV	Pendanaan	57
	A. Anggaran Biaya	57
	B. Jadwal Pelaksanaan	57
	C. Rencana Pelaksanaan	58
	D. Biodata Peneliti	58
Daftar Pustaka		60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, yang dapat menjadi modal budaya untuk kemajuan bangsa. Wacana untuk mengembangkan pendidikan berorientasi budaya berupa Pendidikan multikultural sudah ada tetapi belum terealisasi di lapangan. Pembelajaran di Indonesia masih belum berorientasi budaya, bahkan anak Indonesia saat ini banyak mengkonsumsi budaya global melalui berbagai media cetak dan elektronik. Anak-anak lebih kenal dengan budaya global dibanding budaya lokal dan budaya ke-Indonesiaan. Budaya global begitu digemari anak-anak dan remaja Indonesia, saat ini mereka begitu tergila-gila dengan budaya bangsa lain yang masuk melalui karakter tokoh asing berupa lagu, film, album lagu, buku cerita, komik, aksesoris, tempat bekal, mainan anak, kartu-kartu, baju, tas dan benda-benda lain yang dipakai mereka. Mereka lebih mengenal tokoh-tokoh tersebut dan meniru karakternya sehingga budaya global lebih dominan mempengaruhi identitas budaya lokal dan nasional anak Indonesia. Anak-anak Indonesia jarang atau kadang tidak mengenal budaya lokal seperti kesenian asli Indonesia, adat istiadat, permainan tradisional, bahasa daerah, kain tradisional, arsitektur Indonesia dan lainnya.

Pembelajaran di sekolah sudah mulai ada muatan materi budaya tetapi belum berorientasi budaya, budaya lokal belum diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga filosofi yang luar biasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter dan Identitas belum tereksplorasi. Unsur-unsur budaya lokal yang beragam tersebut disatukan dalam budaya ke-Indonesiaan atau budaya nasional seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan bahasa Indonesia. Pancasila merupakan landasan filosofis negara Indonesia yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang ada di budaya-budaya lokal Indonesia. Nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, demokrasi Indonesia atau kerakyatan dan keadilan sosial otomatis akan ikut membudaya ketika guru mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran melalui bermain karena budaya lokal merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Realitanya pendidikan multikultural yang tidak menghilangkan

budaya lokal, menyatukan budaya lokal dalam budaya ke-Indonesiaan selanjutnya mengembangkan dalam budaya global masih menjadi wacana di sekolah.

Penelitian dan pengembangan ini mengembangkan model pembelajaran pendidikan multikultural Anak Usia Dini (AUD) melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif pada mata kuliah “Pengembangan Model Pendidikan Multikultural AUD” untuk mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Prodi PG-PAUD) Universitas Trilogi. Mata kuliah ini belum dikembangkan prodi PG-PAUD lain di Indonesia, tetapi pada prodi PG-PAUD Universitas Trilogi mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib prodi. Mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa prodi PG-PAUD dengan harapan mereka dapat memulai pendidikan multikultural sejak usia dini, agar pendidikan berorientasi budaya yang merupakan pedagogik berorientasi baru dapat direalisasikan dan tidak sekedar menjadi wacana saja.

Mata kuliah “Pengembangan Model Pendidikan Multikultural AUD” di kembangkan berdasarkan riset “Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik”, yang sudah dilaksanakan peneliti pada tahun 2014. Riset tersebut merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan karena model ini baru merupakan rintisan awal untuk mengembangkan model menjadi lebih baik. Model Pendidikan Multikultural melalui program bahasa holistik memberikan nilai yang sangat besar untuk ilmu pengetahuan dan merupakan jawaban “Janji Bali” (*Bali Promise*), bahwa budaya dapat mendorong, mengembangkan dan memperkaya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), sehingga berharga untuk pengembangan kurikulum PAUD.

Penelitian dan pengembangan (R and D) “Model Pendidikan Multikultural melalui Bahasa Holistik” (Roostrianawahti, 2013-2014), berupa model perencanaan pembelajaran, video pelaksanaan pembelajaran, penilaian, bahan pelatihan guru, buku cerita multikultural dan alat permainan multikultural. Penelitian tersebut lebih menekankan ke bahasa holistik melalui media buku cerita dan boneka suku. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berupa “Model pembelajaran pendidikan multikultural melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif” ditujukan untuk calon guru PAUD yang merupakan ujung tombak pengembangan pendidikan multikultural di PAUD.

Riset dilakukan secara terbatas pada prodi PG-PAUD Universitas Trilogi karena memerlukan analisis latar belakang sosial budaya mahasiswa, yang akan digunakan untuk pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif. Hasil riset akan dikemas menjadi materi pembelajaran mata kuliah “Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD” dengan harapan pendidikan

multikultural tidak hanya menjadi wacana di pendidikan anak usia dini. Pengembangan model ini penting dilakukan karena: (1) Anak Indonesia di lingkungannya lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya lokal dan budaya ke-Indonesiaan. Budaya global sangat dikenal anak-anak Indonesia sehingga diperlukan pendidikan berorientasi budaya, (2) Pada usia 5 tahun adalah awal munculnya *Diversity Awareness* yang merupakan dasar dari sikap toleransi, sehingga model pembelajaran pendidikan multikultural untuk guru dapat menjadi bekal guru mendidik anak usia dini yang merupakan *emergent age*. Hal-hal tersebut di atas yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan riset pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk mahasiswa prodi PG-PAUD.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah risetnya sebagai berikut :

1. Model apa yang seharusnya dikembangkan oleh Dosen untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran pendidikan multikultural AUD ?
2. Bagaimana tingkat kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD ?
3. Bagaimana cara merancang model pembelajaran pendidikan multikultural AUD melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD ?
4. Bagaimana strategi pelaksanaan model pembelajaran pendidikan multikultural AUD melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD ?
5. Apakah ada peningkatan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD setelah melaksanakan model tersebut?

C. Tujuan Khusus

Dari perumusan masalah di atas dapat disarikan tujuan khususnya sebagai berikut :

1. Mengetahui Model yang dikembangkan oleh dosen untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD?

2. Mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD?
3. Merancang model pembelajaran pendidikan multikultural AUD melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD ?
4. Menyusun strategi pelaksanaan model pembelajaran pendidikan multikultural AUD melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD ?
5. Mengevaluasi peningkatan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD setelah melaksanakan model tersebut sebagai uji kelayakan model?

D. Urgensi Riset

Riset ini memiliki beberapa urgensi bagi beberapa pihak yang terkait diantaranya adalah:

1. Urgensi bagi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan prodi lain di Perguruan Tinggi adalah model pendidikan Multikultural merupakan rintisan awal dan risetnya masih sangat sedikit di Indonesia. Sehingga masih diperlukan riset lanjutan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural menjadi lebih baik;
2. Urgensi bagi Lembaga pendidikan dan guru PAUD adalah pendidikan multikultural tidak hanya sekedar wacana tetapi benar-benar diimplementasikan di lembaga PAUD untuk mengimbangi derasnya budaya global di lingkungan anak usia dini;
3. Urgensi bagi ilmu pengetahuan di Indonesia adalah riset ini dan merupakan jawaban “Janji Bali” (*Bali Promise*), bahwa budaya dapat mendorong, mengembangkan dan memperkaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia, tidak hanya untuk pengembangan kurikulum PAUD;
4. Urgensi bagi Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Asosiasi PG-PAUD adalah model dalam riset ini dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PG-PAUD yang mengembangkan Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa;
5. Urgensi bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah model dalam riset ini dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PAUD yang mengembangkan budaya lokal-budaya ke-Indonesiaan-budaya global;

6. Urgensi bagi orangtua dan masyarakat adalah model ini memerlukan kemitraan dengan orangtua untuk menggali budaya-budaya di lingkungan keluarga anak dan lingkungan masyarakat sebagai sumber informasi budaya lokal dan budaya ke-Indonesiaan;
7. Urgensi bagi pengusaha mainan dan penerbit adalah media permainan dan pembelajaran serta buku cerita multikultural untuk anak masih sangat terbatas, sehingga berpeluang untuk dikembangkan agar tidak diisi oleh budaya global.

E. Luaran

Riset ini memiliki beberapa luaran yang merupakan hasil pengembangan model fisik di antaranya adalah:

1. Materi Pembelajaran Mata Kuliah “Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD” untuk prodi PG-PAUD;
2. Prototipe Perencanaan Pembelajaran dan Media Pembelajaran pendidikan Multikultural hasil karya Mahasiswa prodi PG-PAUD;
3. Buku “Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk Anak Usia Dini”
4. Artikel “Pengembangan Model Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Pembelajaran Proyek Kolaboratif”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Studi Pustaka yang akan dibahas dalam bab ini meliputi tiga hal yaitu: Penelitian yang Relevan (*State of the Art*), Hasil yang Sudah Dicapai (berupa Konsep pengembangan model dan Konsep model yang dikembangkan pada riset), serta Studi Pendahuluan yang sudah Dilaksanakan (berupa Kerangka Teoritik dan Model Final riset sebelumnya).

A. Penelitian Terbaru yang Relevan (*State of the Art*)

1. Penelitian Pendidikan Multikultural Terbaru yang Relevan di Indonesia

- a. Penelitian Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Unika Atma Jaya mengembangkan “Model Pendidikan Multikultural di tingkat pendidikan dasar” (2014). Program ini sudah diujicoba di 8 SD (Negeri dan swasta berbasis agama) di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi. Hasilnya berupa peningkatan pemahaman dan afeksi anak tentang nilai-nilai multikultural, misal anak dapat menghargai (toleransi) perbedaan, solider, tidak berprasangka, dan tidak diskriminasi.¹ Tujuannya sesuai dengan pengembangan model yang akan dikembangkan yaitu kesadaran tentang keberagaman yang meliputi pemahaman, keterampilan berkomunikasi dan sikap positif terhadap keberagaman. Menurut Connell dkk., konsep awal tentang keberagaman memang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi dan komunikasi positif tentang praktek sosial dan budaya orang-orang yang ada di lingkungannya.²
- b. Disertasi Roostrianawahti Soekmono yang mengembangkan “Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik” (2014). Uji coba prototipe dan kelompok kecil dilakukan di TK Nasima Semarang. Hasilnya berupa peningkatan kesadaran tentang keberagaman, misal anak mengenal identitas sukunya dan suku

¹Unika Atmajaya, “Sosialisasi Awal Program Pendidikan Multikulturalisme untuk Anak Usia Sekolah” <http://www.atmajaya.ac.id/sosialisasi-awal-program-pendidikabn-multikulturalisme-untuk-anak-usia-sekolah> (diakses 15 April 2014)

² Patricia Connel, et al., *Early Years Curriculum Guidelines* (Brisbane: Queensland Studies Authority, 2006), h. 72

temannya serta menyikapinya dengan cara positif.³ Tahapan model pengembangan pendidikan multikultural melalui bahasa holistik digunakan dalam proses pembelajaran atau perkuliahan mahasiswa agar mereka dapat merealisasikan pembelajaran pendidikan multikultural AUD.

2. Penelitian Pendidikan Multikultural Terbaru yang Relevan di Negara lain

- a. “*Promoting Young Children's Cultural Awareness and Appreciation Through Multicultural Books*”. Hasil penelitian ini adalah buku cerita tentang budaya dapat membantu AUD mengembangkan rasa hormat pada orang lain dan memperkuat pengalamannya dari latar belakang yang beragam. Penelitian ini sesuai dengan model yang dikembangkan yaitu mengembangkan kesadaran tentang keberagaman.⁴
- b. Penelitian tentang kesadaran identitas suku “*An Exercise in Ethnic Identity Awareness*”. Kesadaran Identitas suku meliputi konsep diri (*self-concept*) dan identitas diri (*self-identification*), rasa memiliki (*a sense of belonging*), dan sikap-sikap positif dan negatif (*positive and negative attitudes*) terhadap suatu kelompok etnik. Peneliti mendeskripsikan latihan melalui pengenalan dan fasilitasi kesadaran dari konsep identitas suku melalui ilustrasi, pengalaman dan contoh kehidupan nyata, multidimensi identitas etnis.⁵

B. Hasil yang Sudah Dicapai

1. Konsep Pengembangan Model

Metode Penelitian dan Pengembangan adalah “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut”. Artinya, untuk dapat menghasilkan produk tertentu, maka digunakan analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Jadi metode ini bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*). Telah banyak digunakan pada berbagai bidang, antara

³Roostrianawahti, *Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik: Penelitian Pengembangan di Kelompok B TK Nasima Semarang*, Jakarta: Jurnal Pendidikan Usia Dini UNJ, Volume 11, Edisi 2, p-ISSN: 1693 – 1602, e-ISSN: 2503 – 0566, hh 308-322

⁴Jill Klefsald, Kimberly C. Martinez, *Promoting Young Children's Cultural Awareness and Appreciation Through Multicultural Books*. Vol. 68 Issue 5 (Wisconsin: Young Children NAEYC, 2013), hh. 74-81

⁵ McNeill dan Brian W., *An Exercise in Ethnic Identity Awareness*. Vol. 29 Issue 4 (Washington DC: Journal of Multicultural Counseling & Development, 2001), h. 284

lain; produk-produk teknologi. Juga bisa untuk bidang ilmu sosial seperti, psikologi, sosiologi, pendidikan, manajemen, dll.⁶

Penelitian dan Pengembangan merupakan perbatasan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif, untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktik pendidikan. Pada bagian awalnya penelitian dan pengembangan bersumber dari pengamatan berbagai gejala yang muncul di masyarakat pendidikan yang menuntut penanganan produk pendidikan berjangka panjang, yaitu proses yang diupayakan melahirkan produk yang memiliki kesahihan pengembangannya.⁷

Penelitian dan Pengembangan cenderung berorientasi fenomenologis (mengkaji gejala), memfokuskan penerapannya dari segi pandangan yang diteliti, apa yang dihayati oleh subjek peneliti dari dalam diri mereka. Penelitian ini bertujuan meningkatkan dampak potensial dari temuan penelitian dasar (*basic research*) dan atau penelitian terapan (*applied research*). Penelitian ini melainkan menerjemahkan temuan penelitian lain dalam suatu produk pendidikan.⁸

Desain model penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R & D*) Walter R. Borg dan Meredith Damien Gall mengadaptasi desain instruksional Dick and Carey yang terdiri dari sepuluh langkah penelitian dan pengembangan dengan menyebutnya sebagai *Steps of Systems Approach of Educational Research and Development*, yaitu:

- a. Identifikasi tujuan instruksional umum termasuk asesmen kebutuhan (*need asesment*). Tujuannya menyatakan apa yang dapat dilakukan anak didik setelah mengikuti program pembelajaran, meliputi pengalaman praktis anak yang mengalami kesulitan belajar, analisis tugas, dsb.
- b. Analisis instruksional untuk mengidentifikasi keterampilan spesifik, prosedur, dan tugas untuk mencapai tujuan instruksional (TIU dan TIK). TIU dan TIK dianalisis dan dipecah-pecah menjadi keterampilan yang perlu dipelajari anak didik berupa diagram hirarkis dan keterampilan yang sudah dikuasai (prasyarat), keterampilan yang harus dipelajari, urutan dan hubungan keterampilan satu dengan lainnya.

⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010) h. 407

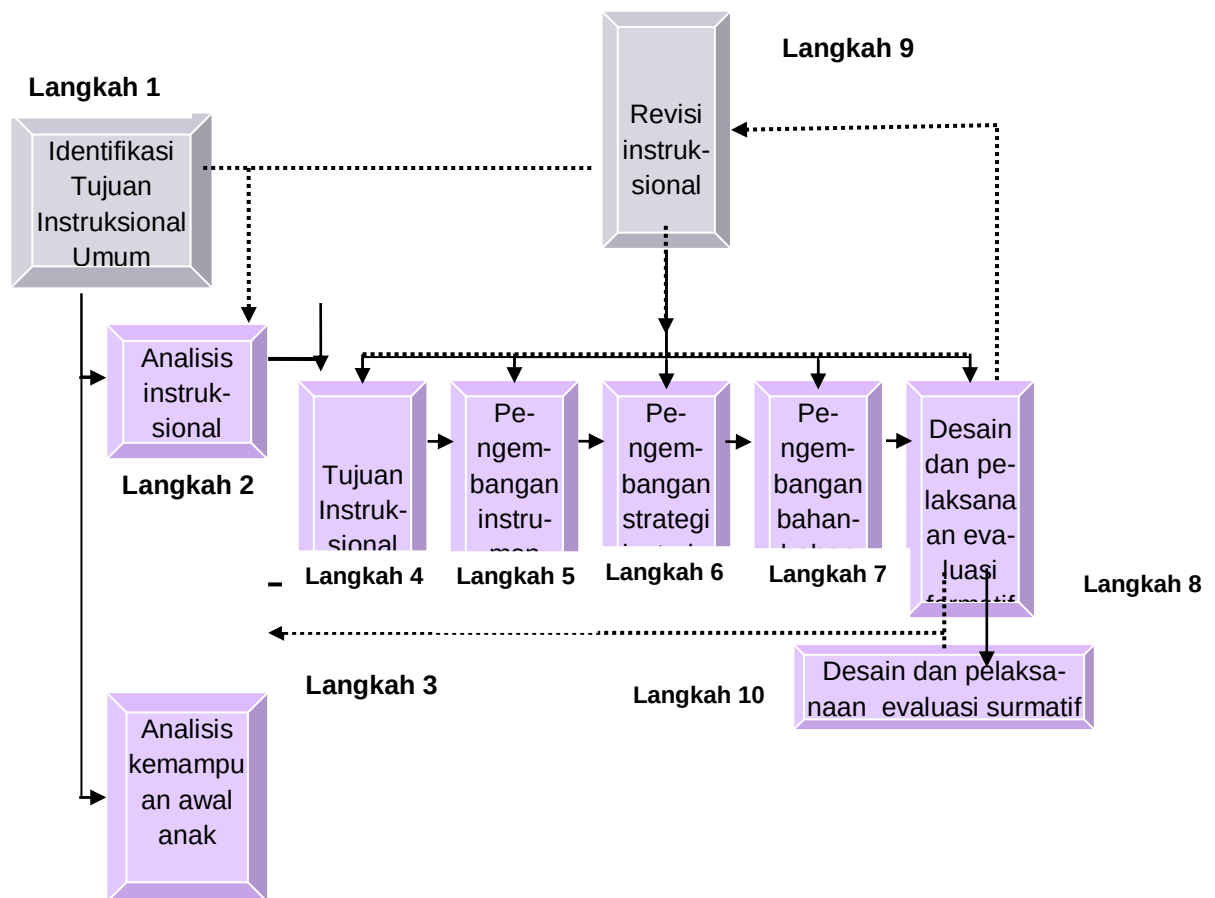
⁷Conny R. Semiwan, *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 181

⁸Nana Syaodik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hh. 165 - 166

- c. Desain untuk identifikasi tingkat keterampilan dan perilaku awal anak, karakteristik setting instruksional dan pengetahuan serta keterampilan baru yang digunakan. Menentukan keterampilan apa yang sudah dilakukan agar dapat mengikuti program, misal tingkat pendidikan, motivasi, intelektual, status sosial ekonomi, kelompok etnis, umur dsb. Mempengaruhi keberhasilan. Identifikasi karakteristik anak didik untuk menentukan tingkat bahasa dan pola strategi instruksional yang dipakai dalam rancangan sistem instruksional.
- d. Menterjemahkan kebutuhan dan tujuan dalam tujuan instruksional khusus (TIK). TIK adalah komunikasi tujuan program instruksional. TIK relevan dengan keterampilan yang telah diidentifikasi dalam analisis instruksional.
- e. Mengembangkan instrumen asesmen. Instrumen harus terkait dengan pengetahuan dan keterampilan dalam TIK.
- f. Pengembangan strategi instruksional khusus untuk mencapai TIK. berisi kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar untuk anak didik.
- g. Pengembangan bahan-bahan instruksional, seperti buku, pedoman training untuk guru, media interaktif. Apabila strategi instruksional berupa perencanaan pembelajaran maka apa yang ada di dalamnya dapat dikembangkan pada langkah ini, dengan tiga kemungkinan yaitu:
 - 1) Bahan dipelajari secara individual tanpa bantuan guru.
 - 2) Bahan diberikan guru sesuai dengan strategi yang telah dikembangkan.
 - 3) Guru memakai berbagai sumber, baik secara individu/ bantuan guru.
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif untuk umpan balik sehingga dapat diketahui apakah model efektif setelah melewati tujuh langkah. Dick and Carey merekomendasikan tiga proses evaluasi formatif, yaitu: (a) uji coba prototipe satu satu, satu evaluator mengevaluasi satu anak, (b) Uji coba kelompok kecil dengan 6 s.d. 8 anak, (3) Uji coba satu kelas. Pada fase ini digunakan metode pengumpulan data kualitatif, misalnya wawancara dan observasi perkembangan. Evaluasi dapat menggunakan metode kualitatif diperkuat dengan metode kuantitatif seperti tes performan atau *self-report*.
- i. Revisi instruksional.
- j. Mendesain evaluasi sumatif.⁹

⁹Waltr R Borg, Meredith Damien Gall and Joice P. Gall. *Educational Research An Introduction*, Eighth Edition (Boston: Allyn and Bacon, 2007), hh. 589 - 591

Berikut ini adalah bagan dari langkah-langkah tersebut:



Gambar 1. Langkah-langkah Model R and D Borg and Gall yang diadaptasi dari *The Systematic Design of Instruction* (Dick and Carey, 2005)

Model Borg and Gall yang mengadaptasi *the Systematic Design of Instruction* dari Dick and Carey memiliki kekuatan pada detail proses pengembangan model instruksional karena model ini berorientasi pada proses dan hasil, sehingga penelitian ini cocok untuk penelitian yang dilakukan secara mendalam sampai ditemukan konstelasi model yang tepat dan dapat dijadikan prototipe untuk penerapan di tempat lain. Sampel yang digunakan sedikit yaitu uji coba prototipe (satu orang), uji coba kelompok kecil (6 s.d. 8 orang) dan uji coba satu kelas (sekitar 20 s.d. 30 orang). Selain itu tahapan instruksional jelas dan detail sehingga mempermudah peneliti menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan. Kelemahan model ini adalah hasilnya belum digeneralisasikan di tempat lain hanya di satu tempat, sehingga ketika diterapkan di tempat lain harus dilakukan secara keseluruhan langkah-langkah yang ada sesuai prototipe model.

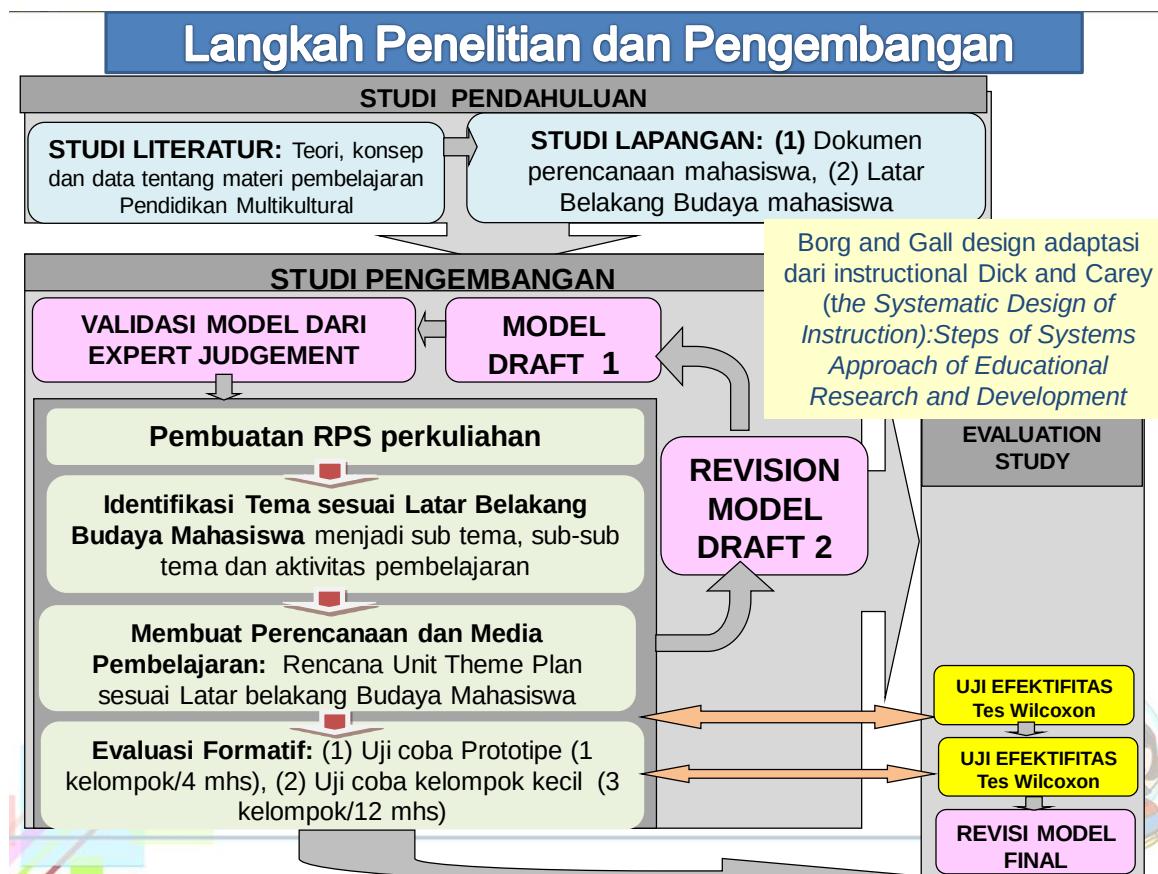
Dari konsep pengembangan model di atas riset tetap menggunakan desain model Borg and Gall dengan sampel sedikit seperti penelitian Dick dan Carey sebagai desain

pengembangan model pendidikan multikultural melalui Program Bahasa Holistik maupun untuk Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif, karena beberapa alasan berikut:

- a. Riset pendidikan multikultural memerlukan riset yang mendalam sampai latar belakang budaya mahasiswa lokasi riset sehingga lokasi riset harus dibatasi pada satu Prodi. Tujuannya agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam sehingga akan ditemukan konstelasi pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk pelaksanaan mata kuliah pendidikan multikultural AUD yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan dan pengembangan media pembelajaran pendidikan multikultural. Temuan tersebut merupakan prototipe riset.
- b. Mata kuliah Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD belum diterapkan dalam perkuliahan PG-PAUD di Indonesia, sehingga diperlukan desain model yang detail agar dapat diperoleh rumusan atau formula untuk penerapan mata kuliah tersebut.

Pendekatan transformatif pada konsep model yang dikembangkan pada riset sebelumnya adalah “Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik” terdiri dari lima konsep model yaitu: (a) Konsep pengembangan tema multikultural, (b) Konsep pengembangan asesmen perkembangan kesadaran tentang keberagaman, (c) Konsep pengembangan perencanaan pembelajaran model webbed, (d) Konsep pengembangan pelaksanaan pembelajaran model webbed, dan (e) Konsep pengembangan program bahasa holistik melalui kegiatan bercerita (format utuh bahasa holistik) menggunakan media buku cerita multikultural dan boneka suku. Lima konsep tersebut dapat diadopsi dalam perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD, tetapi langkah-langkah yang digunakan berbeda dalam studi pengembangannya.

Langkah-langkah riset dan pengembangan yang digunakan dalam riset ini adalah:



Gambar 2. Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif

Dari uraian langkah-langkah riset di atas ada beberapa konsep inti dari model yang dikembangkan yang memerlukan telaah lebih detail diantaranya adalah: (1) konsep pengembangan tema multikultural sesuai latar belakang budaya, (2) konsep pengembangan perencanaan pembelajaran multikultural, dan (3) konsep pengembangan media pembelajaran multikultural.

Evaluasi formatif dilakukan melalui uji coba prototipe (satu kelompok yang terdiri dari empat mahasiswa) dan uji coba kelompok kecil (tiga kelompok yang terdiri dari 12 mahasiswa), tetapi tidak dilakukan uji coba kelompok besar (20 s.d. 30 mahasiswa) atau uji produk karena peneliti akan menganalisis tingkat kemampuan pembuatan perencanaan dan media pembelajaran pendidikan multikultural sesuai latar belakang budaya mahasiswa, sehingga hanya bisa dilakukan pada kelompok kecil agar penelitian dapat lebih mendalam. Evaluasi sumatif tidak dapat dilakukan karena harus dilakukan oleh evaluator external dan bukan bagian dari proses pengembangan.

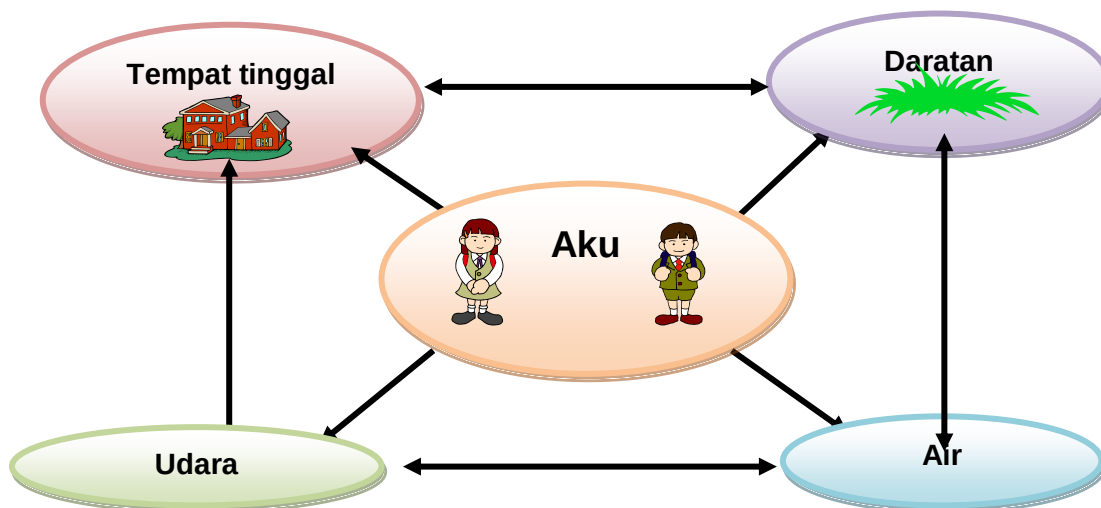
1) Konsep Pengembangan Tema Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan terintegrasi sehingga pencapaian tujuan instruksional khusus (TIK) digali dari tema multikultural yang merupakan *starting point* dari pengembangan model.

a) Konsep Tema

Tema adalah alat untuk mengenalkan berbagai konsep, topik dan ide kepada anak didik secara utuh, tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik) dan memperkaya perbendaharaan bahasa anak. Tema membuat pembelajaran lebih bermakna serta mempermudah anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.¹⁰ Prinsip pengembangan tema adalah prinsip kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalitas.¹¹

Tema jenis apapun yang dipilih dan diidentifikasi termasuk tema multikultural kalau dirunut ada keterkaitannya, Menurut workman dan anziano pada dasarnya tema terdiri dari lima tema yang saling berkaitan, yaitu: aku, air, daratan, tempat tinggalku dan udara.¹²



Gambar 3. Bagan keterkaitan antar tema

¹⁰Robin Fogarty, *The Mindful School: How to Integrate the Curricula* (Illionois: IRI/Skylight Training and Publishing Inc, 1991), h. 56.

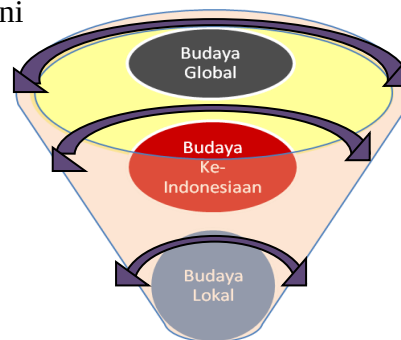
¹¹____. *Pedoman Silabus TK* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hh. 7-9.

¹²Susan Workman and Michael C. Anziano, *Early Childhood Curriculum Education, Curriculum Webs: Weaving Connections from Children to Teacher* (Connecticut: Duskhin Publishing Group/ Brown and Benchmark Publisher, 1996), hh. 180-183.

b. Konsep Pengembangan Tema multikultural

Pengembangan tema multikultural mengacu pada prinsip dan fungsi tema. Salah satu prinsip pengembangan tema adalah kedekatan artinya tema diambil dari lingkungan terdekat anak. Dan tema merupakan alat untuk mengenalkan berbagai konsep, topik dan ide kepada anak didik secara utuh. Oleh karena itu tema multikultural dapat menjadi alat untuk mengenalkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara utuh (holistik) sehingga TIK untuk meningkatkan kesadaran tentang keberagaman dapat dicapai. Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diambil dari lingkungan terdekat anak, yaitu budaya lokal.

Pendidikan multikultural menurut Tilaar dapat diawali dengan pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang beragam, yang selanjutnya disatukan oleh nilai-nilai budaya ke Indonesiaan, lalu berkembang ke budaya global yang akan memberikan identitas pada anak didik. Budaya lokal tidak dihilangkan karena merupakan *culture capital*, dan dalam pendidikan multikultural *cultural capital* diakui keberadaannya. Nilai-nilai dalam budaya lokal yang diarahkan kepada rasa kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia akan mengembangkan *civic intelligence*, karena masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan bagian masyarakat global, maka nilai-nilai global seperti teknologi informasi akan berpengaruh sehingga perlu mendapat perhatian dalam kurikulum lokal.¹³ Gambarnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



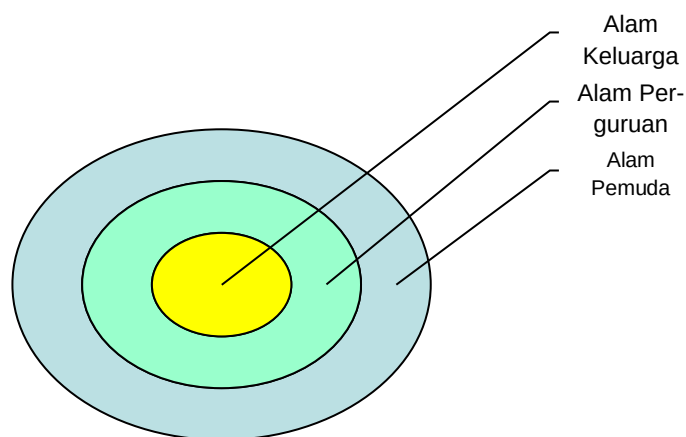
Gambar 4. Pengembangan Civic Intelligence dalam kurikulum

Nilai-nilai budaya lokal, budaya ke-Indonesiaan dan budaya global berkembang di lingkungan anak, sehingga anak akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kepribadiannya melalui proses sosialisasi atau interaksi sosial atau pergaulan. Menurut Ki Hajar Dewantara tempat pergaulan itu terjadi di tiga tempat (Sistem Trisentra atau tripusat). Sistem trisentra atau tripusat adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan

¹³Tilaar, *op.cit.*, hh. 453-454.

yang amat penting bagi anak-anak, yaitu: alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Sempurnanya pendidikan tidak dapat hanya disandarkan pada sikap dan tenaga si pendidik tetapi juga atmosfer yang sesuai dengan tujuan pendidikan, oleh karena itu tiga alam atau pusat pendidikan dimasukkan dalam sistem pendidikan.

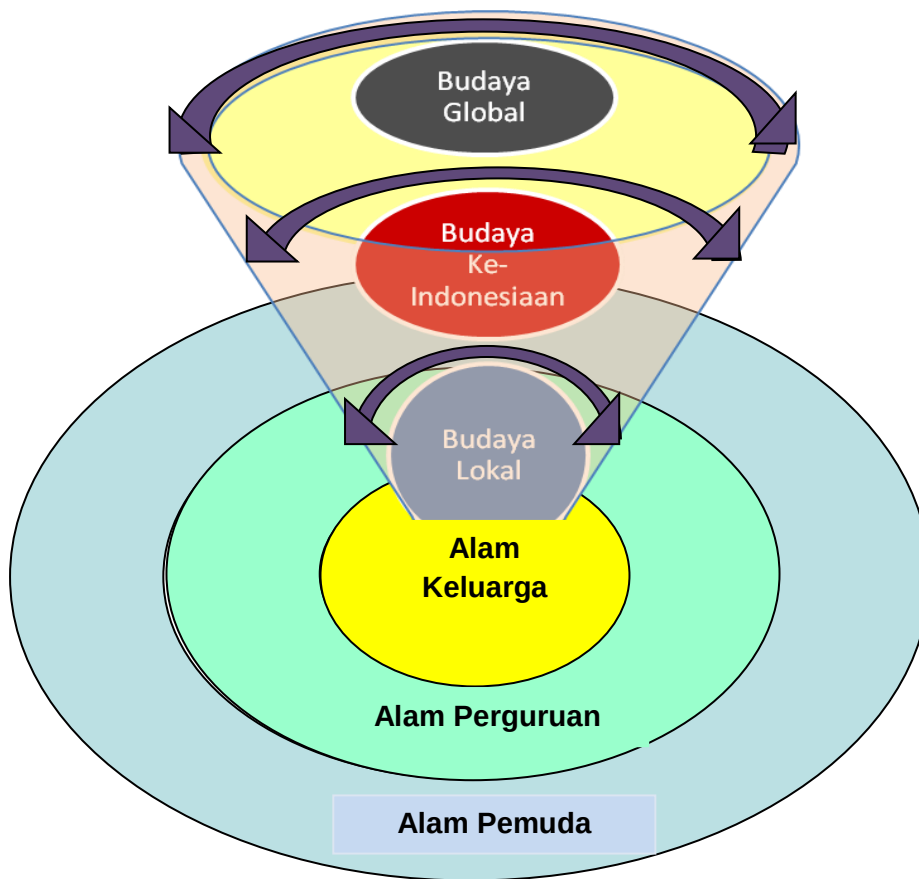
Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting sehingga keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dengan sangat kuat dan murni yang tidak ditemui di pusat pendidikan lainnya, keluarga berkesempatan memberikan pendidikan individual dan sosial. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata), agar alam ini berjiwa maka tidak boleh terpisah dengan pendidikan kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan (kemasyarakatan). Alam pemuda yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman kini terlihat sudah tetap adanya, harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan terutama pembentukan watak kulturil nasional (adab kebangsaan).¹⁴



Gambar 5. Sistem Tricentra atau Tripusat Pendidikan

Sistem tricentra Ki Hajar Dewantara yang muaranya adalah watak kulturil bangsa (adab kebangsaan) selaras dengan ide Tilaar tentang penanaman nilai-nilai budaya lokal-keindonesiaan-global dalam kurikulum yang bermuara pada *civic intellegence*, sehingga apabila disintesis dapat dijadikan bingkai atau framework tema multikultural yang dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

¹⁴Ki Hajar Dewantara. *Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan*, cetakan kedua (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hh. 70-76.



Gambar 6. Framework Tema Multikultural

Pemilihan tema multikultural dapat diambil dari unsur budaya yang universal dalam arti ada dimanapun, kapan pun dan berlaku pada siapa pun, sehingga dapat berlaku untuk budaya lokal, budaya Indonesia dan budaya global. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yaitu: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, serta (g) sistem teknologi dan peralatan.¹⁵

Tujuh unsur kebudayaan menurut Tilaar dapat dituangkan dalam kurikulum Nasional dan kurikulum muatan lokal, secara detail dapat dilihat dalam tabel 1.

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1983), h. 206

Tabel 1: Unsur-unsur Kebudayaan Nasional: Implikasinya dalam Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal¹⁶

Unsur-unsur Pemberi Identitas Indonesia	
Unsur Universal	Unsur Khusus
1. Bahasa	• Bahasa Indonesia • Bahasa-bahasa Daerah
2. Teknologi	• Teknologi arkeologi dan pre-histori • Arsitektur Tradisional • Organisasi Pengairan Adat
3. Organisasi Sosial	• Tata krama
4. Sistem Pengetahuan	• Pengobatan Tradisional
5. Kesenian	• Seni Tekstil Tradisional • Seni arsitektur candi • Seni rias • Seni lukis tradisional • Seni suara-tari-bela diri • Seni Drama Tradisional (wayang) • Seni Masak
Unsur-unsur Wahana Komunikasi dan Penguat Solidaritas Nasional	
Unsur Universal	Unsur Khusus
1. Bahasa	• Bahasa Indonesia
2. Ekonomi	• Manajemen (gaya Indonesia)
3. Organisasi Sosial	• Ideologi Negara • Hukum • Tata krama Nasional
4. Kesenian	• Seni lukis kontemporer • Seni sastra • Drama, seni film masa kini

Ada beragam tema yang dapat digali dari unsur kebudayaan. Tema multikultural dari unsur kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kriteria. Kriteria pertama tema dari budaya lokal yang sudah menjadi budaya Indonesia dan budaya global. Contoh budaya lokal yang sudah menjadi budaya lokal dan global bahkan sudah disahkan UNESCO menjadi warisan budaya dunia berupa warisan benda dan tak benda. Warisan benda, diantaranya adalah *Borobudur Temple Compounds* (Situs Budaya), *Komodo National Park* (Situs Alam), *Prambanan Temple Compounds* (Situs Budaya), *Ujung Kulon National Park* (Situs Alam), *Sangiran Early Man Site* (Situs Budaya), *Lorentz National Park* (Situs Alam), dan *Tropical Rainforest Heritage of Sumatra* (Situs Alam dalam bahaya). Warisan budaya tak benda

¹⁶H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h. 147.

berupa tradisi atau ekspresi hidup yang diwariskan dari nenek moyang kepada keturunannya, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara festival, pengetahuan dan praktek tentang alam dan alam semesta atau pengetahuan dan keterampilan yang menghasilkan kerajinan tradisional. Warisan dunia tak benda yang dimiliki Indonesia diantaranya adalah Batik (termasuk pendidikan dan pelatihan batiknya), Angklung, Gamelan, Wayang, Keris, Tari Saman, dan Subak.¹⁷

Batik sebagai ikon budaya bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta simbol dan filosofi yang mendalam mencakup siklus kehidupan manusia. Batik kaya akan nilai budaya sebagai kerajinan tradisional yang diwarisi secara turun temurun.¹⁸ Batik merupakan sistem mata pencaharian hidup yang dapat dikembangkan dari tema pakaian (darat dan rumah).

Subak merupakan sistem irigasi yang dapat mempertahankan budaya asli masyarakat Bali. Budaya Subak dianggap memiliki *Outstanding Universal Values* (nilai budaya yang luar biasa) sebagai kultur hidup yang diikuti dan perekat sosial masyarakat adat di Bali.¹⁹ Subak merupakan sistem dan organisasi kemasyarakatan yang dapat dikembangkan dari tema tanaman (air dan tanah).

Permainan tradisional (*Traditional games*) juga disebut *folk games* ada di semua belahan dunia, sehingga tidak hanya menjadi budaya lokal dan nasional saja tetapi sudah menjadi budaya global. Permainan tradisional merupakan permainan dengan alat yang minimal, permainan turun temurun dari anak ke anak, dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut tanpa peraturan tertulis. Permainan ini biasa dimainkan anak usia 7 s.d. 12 tahun. Hampir semua permainan tradisional mengikuti 6 hal berikut: keterampilan fisik, strategi, perubahan, pengulangan dari pola, kreativitas dan perputaran.²⁰

¹⁷Republika, "Alhamdulillah Subak Bali disahkan Jadi Warisan Dunia", Republika On Line (Rol); <http://www.republika.co.id/beritasenggang/seni-budaya/12/06/30/m6euad-alhamdulillah-subak-bali-disahkan-jadi-warisan-dunia> (diakses 2 Pebruari 2013)

¹⁸Antara News, "Unesco Setuju Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia"; <http://www.antaraneews.com/berita/1252320902/unesco-setuju-batik-sebagai-warisan-budaya-indonesia> (diakses 2 Pebruari 2013)

¹⁹Republika, "Alhamdulillah Subak Bali disahkan Jadi Warisan Dunia", *Loc.cit.*

²⁰Wikipedia, "List Traditional Game": https://en.wikipedia.org/wiki/List_Traditional_game (diakses 5 November 2016)

Tema-tema di atas merupakan budaya lokal yang sudah menjadi budaya Indonesia dan budaya global. Budaya memiliki kekuatan yang luar biasa karena kandungan nilai-nilainya, misalnya batik kaya akan nilai budaya sebagai kerajinan tradisional yang diwarisi secara turun temurun. Sehingga tema-tema tersebut dapat dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan multikultural.

Kriteria kedua adalah tema dapat dipilih dari budaya lokal yang merupakan bagian budaya Indonesia atau budaya nasional, tetapi belum menjadi budaya global. Tema yang sesuai dengan kriteria kedua (budaya lokal yang menjadi budaya nasional) dapat diidentifikasi berdasarkan wujud ide dan wujud material. Wujud ide (cita-cita) dipelopori oleh Geertz yang melihat kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia untuk menginterpretasi dan mewujudkan tindakan-tindakan (perilaku) dalam rangka menghadapi lingkungan alam dan sosialnya yang diatur oleh kebudayaan. Pengetahuan berupa pranata-pranata sosial yang dikembangkan oleh kelompok masyarakat. Jadi Kebudayaan Nasional Indonesia adalah semua pola atau cara berfikir/merasa bangsa Indonesia dalam suatu ruangan dan waktu. Pola atau cara berfikir/merasa ini dapat dimulai sesudah adanya Sumpah Pemuda tahun 1928 atau sesudah Indonesia Merdeka tahun 1945 hingga saat ini, karena pada masa itu sudah tumbuh keinginan untuk bersatu ke dalam sebuah negara. Jadi budaya lokal yang disepakati sebagai bagian dari budaya nasional Indonesia adalah budaya yang dapat berfungsi menjadi alat pemersatu beragam budaya lokal di Indonesia, lambang kebanggaan nasional dan lambang identitas nasional.²¹

Wujud Materiil kebudayaan adalah produk dari suatu bangsa dalam suatu ruangan dan waktu. Produk suatu bangsa misalnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), lembaga MPR, lembaga kepresidenan, DPR, Dewan Perwakilan Daerah, sistem pendidikan nasional, sistem politik nasional, sistem hukum nasional, bangunan arsitektur, produk kesenian, teknologi, bahasa Indonesia, bendera nasional, lagu kebangsaan, lambang negara garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dan lainnya. Maka definisi Kebudayaan Nasional Indonesia berdasarkan sisi material adalah semua produk yang dihasilkan bangsa Indonesia baik yang dikembangkan di dalam maupun di luar Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak Indonesia merdeka tahun 1945 atau sesudah Sumpah Pemuda tahun 1928 hingga saat ini, apakah itu diserap dari kebudayaan lokal maupun

²¹Geertz and Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Penerjemah: A. Rahman Zainuddin. (Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI, 1981). hh. 68-72

kebudayaan asing, baik melalui proses difusi, akulturasi yang disepakati menjadi bagian dari milik nasional di dalam NKRI.²²

Menurut Anita Lie tema-tema dasar yang dapat diangkat ke dalam pendidikan multikultural adalah tema yang sesuai dengan filosofis dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Tema-tema tersebut misalnya tema tentang agama/ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan/kerakyatan, demokrasi dan keadilan sosial.

- a) Tema Ketuhanan, dapat diangkat sebab semua agama yang dijadikan sebagai pandangan hidup oleh pemeluknya menjelaskan tentang keberadaan manusia di dunia, menjelaskan arah dan tujuan hidup manusia. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga dengan makhluk Tuhan lainnya, sehingga agama terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti kekerabatan, kepemimpinan politik, ekonomi dan sebagainya.
- b) Tema Kemanusiaan, misalnya Manusia di dunia ini tidak hidup sendirian tetapi dikelilingi oleh masyarakat, komunitas dan alam sekitarnya. Secara hakiki manusia mempunyai ketergantungan dengan sesamanya, karena itu mereka harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya (rukun) dan adil. Tema kemanusiaan dapat membentuk sikap peduli dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban sesama manusia.
- c) Tema Persatuan dan Kesatuan, keharusan mengutamakan keutuhan bangsa, yaitu menciptakan kehidupan yang harmonis diantara keragaman budaya mewujudkan persatuan bangsa.
- d) Tema Kerakyatan, salah satu bentuk budaya masyarakat Indonesia diantaranya adalah budaya musyawarah dan mufakat. Nurkholis Madjid memformulasikan elemen musyawarah sebagai faktor yang mampu menciptakan “harmoni ummat” secara hakiki dan mengundang partisipasi yang ‘egaliter’ dari semua anggota masyarakat. Sehingga tema ini dapat membentuk sikap yang demokratis, terbuka terhadap keragaman, meng-hargai aspirasi orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran mewujudkan masyarakat pluralis damai dan bermartabat.
- e) Tema Keadilan, pengakuan terhadap pluralitas budaya merupakan suatu keadaran untuk mengurangi batas atau sekat-sekat budaya dan itu bisa terwujud apabila proses transformasi antar budaya dibangun dengan citra dan cita-cita yang penuh persahabatan dan perdamaian. Tema Keadilan dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta

²²*Ibid.* hh. 68-72

memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama dan sederajat dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi.²³

Dalam konteks pendidikan, menanamkan kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) untuk beragam aktivitas sosial.²⁴

Jadi topik (tema) yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural yang selanjutnya diberi istilah tema multikultural (tema untuk pendidikan multikultural) merupakan bagian dari tujuan pembelajaran lima tema utama yaitu aku, air, udara, tanah dan rumah. Tema multikultural dapat diangkat dari unsur budaya universal (ada dimanapun, kapan pun dan berlaku pada siapa pun), sehingga dapat berlaku untuk budaya lokal, budaya Indonesia dan budaya global dalam lingkup sistem tricentra pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Hal ini didasari pendapat Tilaar bahwa tujuh unsur kebudayaan universal yang digagas oleh Koentjaraningrat dapat dituangkan dalam kurikulum nasional dan lokal. Selain itu menurut Anita Lie tema-tema untuk pendidikan multikultural (tema multikultural) adalah tema yang sesuai dengan filosofis dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, misalnya tema tentang ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, demokrasi dan keadilan sosial.

2) Konsep Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Multikultural

Pengembangan perencanaan pembelajaran mutikultural menggunakan model pembelajaran terpadu (*integrated curricula*) khususnya model Webbed. Model Webbed diibaratkan Fogarty seperti teleskop yang memandang segala hubungan melalui satu tema, pendekatan tema digunakan untuk memayungi konsep-konsep, topik-topik dan ide-ide untuk mengintegrasikan mata pelajaran.²⁵ Menurut Fitzsimmons pendekatan lintas mata pelajaran model Webbed dengan topik/tema memberikan pandangan lebih holistik untuk anak dan mendorong pembelajaran lebih efektif.²⁶ Pendapat ini diperkuat oleh Eliason, menurutnya penggunaan tema memberi memperkaya dan memberi makna pada perkembangan konsep.²⁷

²³Anita Lie, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural", <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm>. (diakses pada tanggal 1 Januari 2012)

²⁴*Ibid*, h.11

²⁵Robin Fogarty, *op.cit.*, h. 53-54

²⁶Jim Fitzsimmons and Rhona Whiteford, *Blueprints: Topics* (New York: Stanley Thornes, 1997), h. 1

²⁷Claudia Eliason and Loa Jenkins. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum* (New York: Macmillan College Publishing Company, 1994), h. 63

Sedangkan menurut Workman dan Anziano model Webbed dapat membantu keterampilan guru memperluas minat dan pengalaman anak-anak, salah satunya dikembangkan melalui observasi anak, mendokumentasi minat anak secara berulang-ulang dan tema dari aktivitas anak. Dari sinilah guru menemukan kemungkinan-kemungkinan dan hubungan-hubungan jaringan webbed dari materi-materi yang ada di dalam kurikulum.²⁸

Jadi pembelajaran terpadu model webbed menggunakan tema untuk memayungi konsep-konsep, topik-topik, dan ide-ide yang sesuai. Dan melalui tema tersebut, mata pelajaran (kemampuan dasar) dapat diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang holistik. Situasi ini dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memperkaya dan memberi makna pada perkembangan konsep, karena anak dapat memandang pembelajaran lebih holistik dan mendorong pembelajaran lebih efektif.

Ada beberapa langkah perencanaan model Webbed Menurut Workman dan Anziano yaitu: (a) Identifikasi konsep-konsep minat anak (tema) yang akan dijadikan *starting point*, (b) brainstorming tema dengan menyusun daftar pemahaman dan pengalaman untuk mengeksplorasi konsep, dan (c) menjamin setiap “Webbed” berisi pengalaman anak yang dapat dihubungkan dengan tujuan program, tema dilihat dari konsep dan proses.²⁹

Perencanaan pembelajaran model Webbed versi Workman dan Anziano dilengkapi oleh Eliason, kedua pendapat tersebut saling melengkapi. Eliason berpendapat bahwa tema-tema harus diseleksi sebelum melakukan perencanaan model “webbed”. Dari tema tersebut dapat disusun rencana unit, satu rencana unit terdiri dari kemungkinan aktivitas untuk mengkoordinasi unit tersebut. Rencana unit dihasilkan dari *brainstorming* atau curah pendapat ide-ide untuk berbagai area pengalaman kurikulum, contoh pengalaman nutrisi, pengalaman sains, aktivitas seni, kunjungan, mendatangkan tamu, pengalaman musik dan keaksaraan.

Aktivitas yang direncanakan diseleksi berdasarkan tujuan, konsep-konsep yang dapat diajarkan, musim atau situasi saat pembelajaran dilakukan dan kebutuhan anak didik. Aktivitas-aktivitas yang mungkin dilaksanakan dijabarkan menurut area kurikulum dan dibuat jadwal aktivitas harian. Setelah rencana aktivitas dan jadwal aktivitas harian dibuat,

²⁸Susan Workman and Michael C. Anziano, *Early Childhood Curriculum Education, Curriculum Webs: Weaving Connections from Children to Teacher* (Connecticut: Duskhin Publishing Group/ Brown and Benchmark Publisher, 1996), h.179

²⁹*Ibid.*, hh. 180-183

selanjutnya dibuat rencana kegiatan belajar. Rencana kegiatan belajar terdiri dari tujuan, aktivitas dan prosedur.³⁰

Menurut Arthur, dkk setiap tempat akan mempunyai format yang berbeda untuk perencanaan, beberapa kriteria yang dapat menjadi pertimbangan, yaitu:

- a) Fokus perencanaan, bentuk utama format perencanaan baik kurikulum, anak, perkembangan, tema dan susunannya.
- b) Penggunaan waktu selama satu hari, termasuk waktu rutinitas.
- c) Penggunaan periode waktu, misal: lima minggu, sesuai sekolahnya.
- d) Penggunaan ruang, termasuk indoor dan outdoor.
- e) Penggunaan sumber belajar.
- f) Pengalaman belajar
- g) Strategi pembelajaran.
- h) Penggunaan kelompok selama satu hari
- i) Hubungan dengan perencanaan anak-anak secara individual.
- j) Asesmen perkembangan anak dan pembelajaran, evaluasi perencanaan.³¹

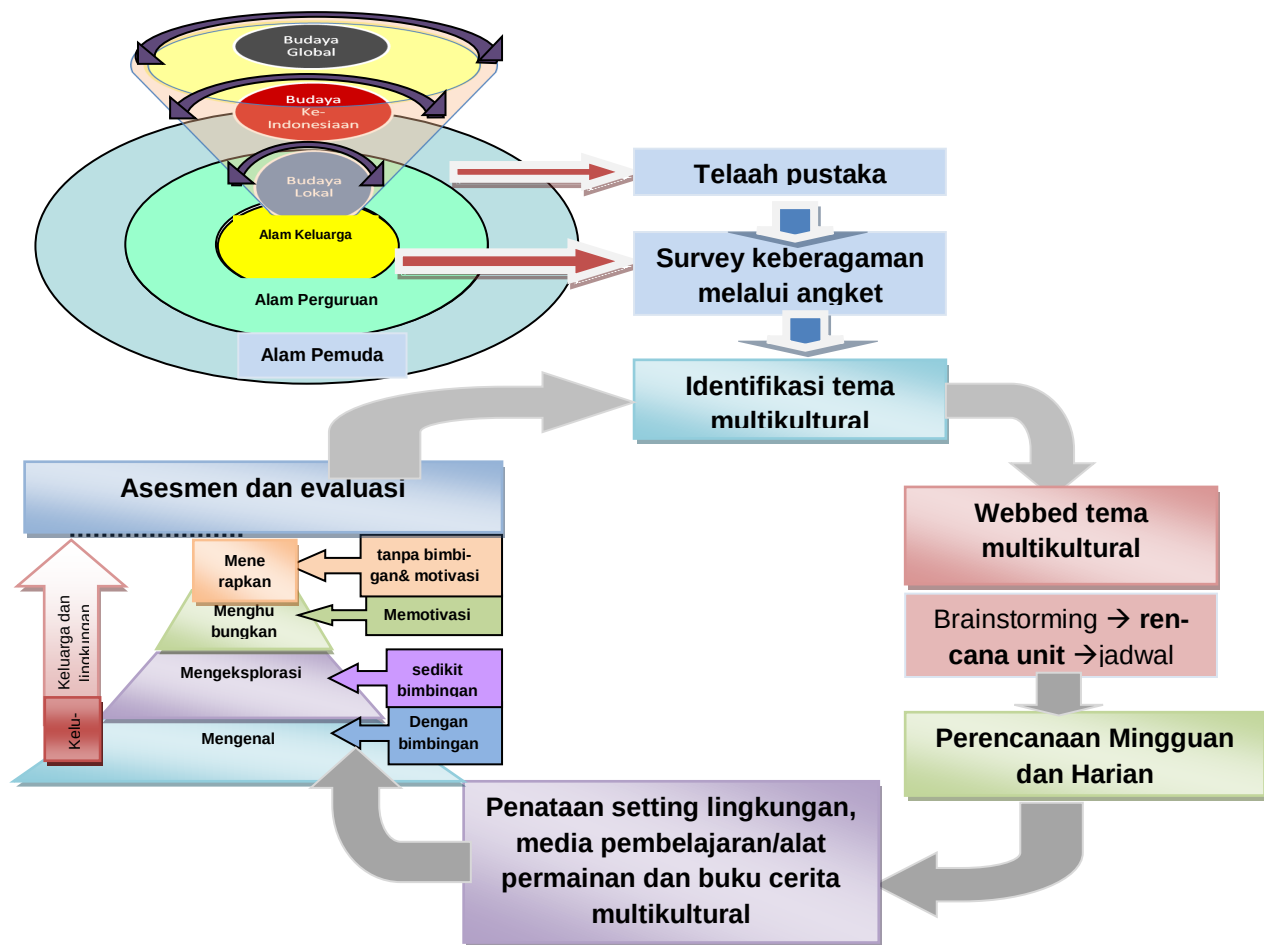
Dari pendapat beberapa ahli dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model webbed dapat disimpulkan bahwa guru melewati beberapa langkah, yaitu:

- a) Mengidentifikasi konsep-konsep minat anak atau fokus perencanaan berdasarkan observasi, identifikasi dan diskusi dengan mempertimbangkan minat anak, pengalaman social budaya dan kebutuhan belajar.
- b) Guru melakukan brainstorming atau curah pendapat untuk membuat jaringan tema/topik yang berisi rencana unit dan rencana aktivitas yang kemudian dibuat jadwal untuk memudahkan guru.
- c) Menjamin setiap webbed berisi pengalaman anak yang dapat dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui aktivitas dan strategi pembelajaran yang diterapkan.
- d) Mempersiapkan lingkungan belajar yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran, baik persiapan ruang, sumber dan media belajar.
- e) Melakukan asesmen dan evaluasi setiap aktivitas yang dilakukan.

Konsep-konsep tersebut selanjutnya dituangkan dalam bagan perencanaan pendidikan multikultural berikut ini:

³⁰Eliason and Jenkins, *op.cit.* , h. 66 – 69.

³¹Leonie Arthur, et.al., *Programming and Planning in Early Childhood Setting, Second Edition* (Sydney: Harcourt College Publishers, 2001), h. 292.



Gambar 7. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural

3) Konsep Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural

Konsep media pembelajaran multikultural terdiri dari: (a) konsep pengembangan buku cerita multikultural, (b) konsep pengembangan media permainan kolaboratif, dan (c) konsep penataan setting permainan multikultural

a) Konsep Pengembangan Buku Cerita Multikultural

Dodge mengungkapkan bahwa anak-anak belajar norma-norma dari kultur mereka (nilai-nilai budaya lokal), pada waktu yang sama dan dengan cara yang sama mereka belajar untuk berbicara suatu bahasa.³² Aspek kultur anak-anak yang berbeda (budaya lokal yang beragam) dapat dijalin dalam kurikulum melalui material yang dipilih, topik, dan strategi yang digunakan”.³³ Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya lokal yang

³²Diane Trister Dodge, Laura J. Colker, Cate Heroman, *op.cit*, h. 35

³³Diane Trister Dodge, Laura J. Colker, Cate Heroman, *loc.cit*.

beragam dari lingkungan anak dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui material atau bahan pembelajaran bahasa yang dikembangkan.

Konsep tersebut selaras dengan konsep pengajaran bahasa di Taman Indria yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, Pengajaran bahasa yang baik yaitu harus berwujud sinthetis dengan menggabungkan pelajaran bahasa dengan pelajaran cerita dan pelajaran lagu, agar kita dapat memahami anak-anak dalam ilmu dan kecakapan bahasa serta memperdalam dan meluhurkan pengajaran bahasa itu. Sehingga pengajaran bahasa tidak semata-mata hanya bersifat ilmu bahasa tetapi juga menjadi kulturil.³⁴

Buku cerita atau bahan bacaan multikultural diperlukan anak usia dini untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai budaya yang ada di luar dirinya. Menurut Norton buku adalah kunci yang diperlukan dan sangat penting untuk membaca warisan budaya yang ada di seluruh dunia: Amerika, Eropa, Afrika, Asia dan Hispanik.³⁵ Piper secara khusus membahas manfaat cerita tradisional dari berbagai sumber akan sangat membantu anak mengembangkan kesadaran tentang latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.³⁶ Menurut Dodge, cerita, dongeng dan pengalaman anak dari berbagai budaya akan membantu sensitivitas dan apresiasi pada orang dari kelompok lain.³⁷ Selain itu Tway menambahkan bahwa buku cerita multikultural dapat membantu anak memahami hubungan dirinya dengan orang lain dengan lebih baik.³⁸

Pendekatan transformasi dari Bank dapat digunakan pendidik untuk memasukkan perubahan sosial dalam masyarakat kedalam pembelajaran melalui buku cerita atau literatur multikultural. Landt menambahkan bahwa Ide buku cerita multikultural merupakan jendela kesempatan (*a window of opportunities*) atau kaleidoskop dan merupakan lensa untuk memandang diri sendiri dan orang lain sebagai bagian yang lebih besar dan kompleks. Buku cerita multikultural diperlukan karena dapat memperluas cakrawala anak dan mengembangkan pemahamannya menjadi lebih baik, karena buku tersebut mempunyai

³⁴Ki Hajar Dewantara. *Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan*, cetakan kedua (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) h. 502

³⁵ Norton, D.E. *Teaching Multicultural Literature in the Reading Curriculum, The Reading Teacher*. Vol 44, 1990, dalam Liz Rothlein, Terri Christman Wild, *Read It Again! Multicultural Book*. (Illionis: Good Year Books, 1993). h. iv

³⁶Piper, D., *Language Growth in the Multiethnic Classroom Language Arts*, 1986, dalam Liz Rothlein, Terri Christman Wild, *Read It Again! Multicultural Book*. (Illionis: Good Year Books, 1993). h. iv

³⁷Diane Trister Dodge , Laura J. Colker dan Cate Heroman, *op.cit.* h.356

³⁸Tway, E. *Dimensions of Multicultural Literature for Children*, 1989, dalam Liz Rothlein, Terri Christman Wild, *Read It Again! Multicultural Book*. (Illionis: Good Year Books, 1993). h. iv

spektrum berbagai persepsi dan kemungkinan, sehingga dapat memfasilitasi kesadaran anak dan ketersediaan buku cerita berkualitas yang dapat memperkaya, menjernihkan serta memberi pandangan akurat pada pikiran anak-anak.³⁹

Oleh karena itu Smolen dan Oswald mengatakan bahwa penting sekali buku cerita atau literatur multikultural dibuat dengan kondisi-kondisi keberagaman yang ada di masyarakat dibawa ke dalam pengalaman nyata di kelas sehingga anak berkesempatan untuk melatih sensitivitas perbedaan orang dan budaya. Jenis cerita multikultural tidak hanya ditemukan dalam format tradisional tetapi dapat dipindahkan dalam bentuk format baru atau cara yang berbeda sehingga anak dapat belajar dari kata-kata yang tercetak atau tertulis. Keberagaman juga dapat dikomunikasikan selain dalam bentuk tulisan.⁴⁰

(1) Kriteria Buku Cerita Multikultural

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam buku cerita anak untuk pendidikan multikultural tentunya memerlukan beberapa kriteria. Bishop mengatakan bahwa isi buku cerita anak untuk mengembangkan pendidikan multikultural biasanya menunjukkan berbagai pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup dan aturan, situasi yang beragam ini akan membantu anak mengembangkan sudut pandangnya tentang dunia.⁴¹

Secara lebih detail Rothlein dan Wild menambahkan bahwa buku cerita anak untuk pendidikan multikultural seharusnya:

- (a) tidak ada generalisasi atau gambaran spesifik baik bacaannya atau ilustrasi yang merupakan suatu stereotipe;
- (b) memperlihatkan rasa hormat atau respek pada berbagai gaya hidup;
- (c) sesuai dengan usia perkembangan anak;
- (d) merefleksikan budaya yang valid;
- (e) mengkomunikasikan pesan melalui tulisan yang baik;
- (f) menyajikan cerita yang kreatif agar anak menyukainya.⁴²

³⁹W.tamu.edu."Multicultural Children's Literature and Disability: Its Importance and Visibility in the Diversity Landscape in the United States Educational and Sociocultural Context," *The Journal of Multiculturalism in Education* Volume 8 (Oktober 2012), <https://www.wtamu.edu/causarano> (diakses 17 Mei 2013).

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Bishop, R.S., *Multicultural Literature for Children*, 1992, dalam Liz Rothlein, Terri Christman Wild, *Read It Again! Multicultural Book*. (Illionis: Good Year Books, 1993). h. iv

⁴²Liz Rothlein, Terri Christman Wild, *Read It Again! Multicultural Book*. (Illionis: Good Year Books, 1993). h. v

Dodge juga merincikan kriteria yang harus dipenuhi buku yang merefleksikan keberagaman, yaitu:

- (a) Laki-laki dan perempuan terlihat dalam berbagai peran, mampu membuat keputusan, memecahkan masalah, sayang pada keluarga dan bekerja di luar rumah;
- (b) Susunan keluarga bervariasi (contoh ayah dan anak, dua anak dan nenek, dan sebagainya);
- (c) Ilustrasi orang dengan tepat (ibu-ibu menggunakan baju dari berbagai etnis secara realistis, tidak stereotipe).
- (d) Orang dari semua latar belakang etnis terlihat asertif, merasa memiliki, memecahkan masalah, membuat keputusan, berbagai peran keluarga dan display berbagai ekspresi emosi.
- (e) Anak-anak dan orang dewasa yang berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk di sekolah, kehidupan keluarga, aktivitas olahraga dan rekreasi.⁴³

(2) Pengembangan Buku Cerita Multikultural

Lewis, Watson dan Schaps dalam penelitian mereka menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis buku bacaan (*Literature-based Reading*) untuk menanamkan nilai, yaitu: “memiliki kembali Pendidikan Bermisi: Mendidik Perkembangan Sosial, Moral dan Intelektual (*Recapturing Education's Full Mission: Educating for Social, Ethical, and Intellectual Development*)”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana komunitas pembelajar atau anak didik membangun pembelajaran berbasis buku bacaan melalui enam kegiatan sebagai berikut:

- (a) Memilih buku yang kaya dengan tema sosial dan moral untuk membangun hubungan manusia antara anggota komunitas kelas dengan dunia luar;
- (b) Membaca nyaring dalam kelompok kecil dan mendiskusikan isi buku untuk membangun rasa memiliki, dimana anak didik merasakan bahwa mereka mempunyai “suara” dalam kelas;
- (c) Membaca nyaring untuk memotivasi perkembangan membaca dan akan membangun refleksi kebiasaan berpikir secara mendalam tentang kegiatan akademik dan perilaku;

⁴³Diane Trister Dodge , Laura J. Colker dan Cate Heroman, *op.cit.* h. 357

- (d) mempraktekkan apa yang dibaca, menjadikan buku sebagai model dan membangun pemahaman untuk membangun motivasi internal atau komitmen pribadi karena keyakinan tanpa insentif dari luar;
- (e) Membangun nilai-nilai yang ada di buku melalui praktek kerjasama untuk membangun nilai-nilai pro-sosial seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab, serta kapasitas dan kebiasaan mempraktekkan nilai-nilai tersebut;
- (f) Menyediakan pengalaman berbagi melalui buku di kelas untuk membangun perkembangan akademik melalui pembelajaran dan praktek langsung.⁴⁴

Derman dan Spark merincikan kegiatan yang terkait dengan buku.

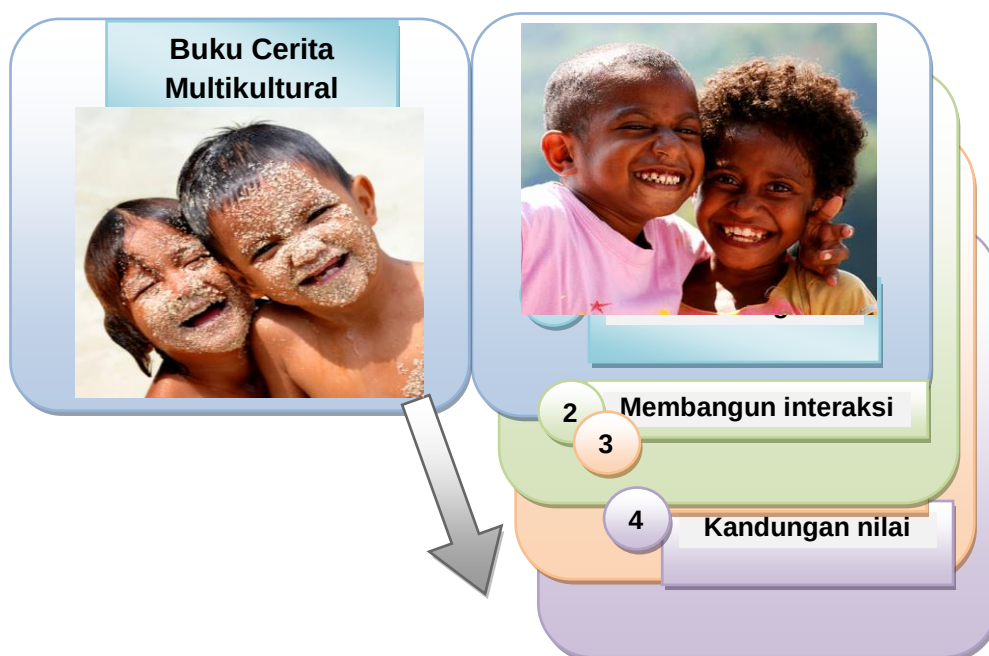
Tabel 2. Kegiatan terkait dengan buku yang merefleksikan keberagaman

No.	Kegiatan	Rincian Kegiatan
1	Menata buku,	Menata buku-buku yang merefleksikan keberagaman gender, ras, budaya; memberikan informasi yang tepat; memperlihatkan orang/keluarga dari berbagai kelompok dengan kehidupan dan gaya hidupnya; merefleksikan bahasa yang berbeda.
2	Membuat buku	Anak, guru dan staf mendeskripsikan ciri fisik dari foto diri mereka yang merefleksikan keberagaman dan dibuat buku
3	Bandingkan buku yang menggambarkan keaslian dan stereotip	Bandingkan gambar yang adil dan tidak adil. Tunjukkan gambar yang mengandung stereotip, jelaskan apa yang menyebabkan gambar tersebut tidak adil dan bagaimana stereotip dapat melukai perasaan orang lain.
4	Membacakan buku	Bacakan buku pada saat percakapan awal dan beri kesempatan pada anak untuk melihat-lihat gambar
5	Mengkritisi buku	anak dibacakan buku dan setelah itu ditanyakan pada anak bagian mana yang disukai dan yang tidak disukai, mana perilaku yang adil mana yang tidak

Dari uraian di atas dapat disarikan bahwa buku cerita atau bahan bacaan multikultural diperlukan anak untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai budaya lain, membantu sensitivitas dan apresiasi pada orang dari kelompok lain, serta membantu anak berinteraksi dengan orang lain lebih baik. Karena bahasa yang disampaikan dengan cerita tidak sekedar untuk ilmu bahasanya tetapi juga mengangkat sifat budaya. Kriteria isi buku cerita biasanya menunjukkan keberagaman peran gender, pekerjaan, susunan keluarga, etnis, situasi ekonomi, gaya hidup, anak/orang berkebutuhan khusus, dan aturan, tidak ada stereotip, memperlihatkan rasa hormat pada berbagai gaya hidup, sesuai dengan usia perkembangan anak, merefleksikan budaya yang valid, mengkomunikasikan pesan melalui tulisan yang baik, dan menyajikan cerita yang kreatif.

⁴⁴Catherine Lewis, Marilyn Watson dan Eric Schaps, Edited by Charles M. Reigeluth. *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1999), hh. 518-522

Pendekatan pembelajaran berbasis buku cerita multikultural berdasarkan pendekatan pembelajaran berbasis buku bacaan (*Literature-based Reading*) dimana anak membangun pembelajaran berbasis buku bacaan melalui enam kegiatan yaitu: Memilih buku kaya tema sosial dan moral untuk membangun interaksi, membaca nyaring dalam kelompok kecil dan mendiskusikannya untuk membangun rasa memiliki, membaca nyaring untuk memotivasi perkembangan, mempraktekkan apa yang dibaca, menjadikan buku sebagai model dan membangun pemahaman untuk membangun motivasi internal, membangun nilai-nilai pro-sosial serta menyediakan pengalaman berbagi. Derman dan Sparks merincikan kegiatan pengembangan buku cerita multikultural melalui kegiatan menata, membuat, membandingkan, membacakan dan mengkritisi buku cerita multikultural. Konsep-konsep di atas akan dituangkan dalam skema buku cerita multikultural berikut ini.



Gambar 8. Skema buku cerita multikultural

2. Konsep Model yang Dikembangkan

a. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural akan dibahas secara runtut dengan memahami terlebih dahulu konsep "budaya" dalam dunia pendidikan sebelum memaknai konsep pendidikan multikultural yang tentunya masih dalam konteks pendidikan.

1) Konsep Budaya

Sebelum mengkaji pendidikan multikultural terlebih dahulu akan dikaji konsep budaya (*culture*). Linton dalam bukunya "*The Cultural Background of Personality: New York*" mendefinisikan budaya sebagai suatu konfigurasi perilaku yang dipelajari atau konfigurasi perilaku yang diperoleh sebagai akibat saling berbagi dan menyebarnya unsur berbagai komponen melalui anggota dari suatu masyarakat tertentu.⁴⁵ Kluckhohn dan Kelly memperkuat pendapat Linton dengan pernyataannya bahwa melalui budaya diciptakan disain-disain kehidupan baik secara eksplisit dan implisit, rasional, irasional dan non-irasional yang eksis pada beberapa kurun waktu sebagai potensi yang mengarahkan orang berperilaku.⁴⁶

Geertz dalam Wierzbicka, mendefinisikan konsep budaya yang merupakan sejarah perpindahan pola dari simbol yang bermakna, sebuah sistem dari konsepsi yang tidak diwariskan diekspresikan dalam bentuk simbol yang merupakan komunikasi orang, persepsi dan perkembangan ilmu pengetahuan mereka tentang perilaku kehidupan.⁴⁷

Kymlicka mencoba memaparkan konsep budaya dalam konteks dunia modern sebagai wujud dari kehidupan sosial yang terkait dengan berbagai bidang seperti pendidikan, media, ekonomi, pemerintahan dan sebagainya. Kymlicka menggunakan istilah *Societal Culture* yang mencakup perilaku kelompok.⁴⁸

Konsep budaya menurut Dodge adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi cara berpikir orang dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Budaya mempengaruhi pilihan perorangan, ekspresi wajah, gerak tubuh dan kepribadian. Budaya mempunyai norma-norma berbeda untuk menanyakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berbicara dengan orang dewasa. Kadang-Kadang praktek budaya datang dari pengaruh suku, agama atau ras yang lain yang berbeda letak geografis atau tingkatan ekonomi.⁴⁹

Vygotsky dalam teori sosio-culturalnya memusat pada bagaimana kultur, nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, dan keterampilan suatu kelompok sosial dipancarkan kepada generasi yang berikutnya. Menurut Vygotsky, interaksi sosial khususnya, dialog merupakan kerjasama antara anak

⁴⁵R. Linton, "The Cultural Background of Personality".<http://Carla.acad.umn.edu/culture.html> (diakses pada tanggal 23 Mei 2011)

⁴⁶C. Kluckhohn and W.H. Kelly, "The Concept of Culture". <http://Carla.acad.umn.edu/culture.html> (diakses pada tanggal 14 Juli 2011)

⁴⁷Anna Wierzbicka, *Understanding Cultures Through Their Key Words* (Oxford: Oxford University Press, 1997), hh. 20-21

⁴⁸Will Kymlicka, *Multicultural Citizens* (Oxford: Oxford University press, 1995), h. 76

⁴⁹Diane Trister Dodge, Laura J. Colker, Cate Heroman, *The Creative Curriculum for preschool, fourth edition* (Washington DC: Teaching Strategies Inc. ,2002), h. 34

dan anggota masyarakat yang lebih kompeten sangat penting bagi anak untuk memperoleh tatacara berpikir dan bertindak sesuai kultur suatu masyarakat.⁵⁰

Dari konsep-konsep budaya di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah perpindahan pola perilaku dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui proses berbagi atau menyebarkan unsur berbagai komponen dengan bantuan simbol bermakna (komunikasi) yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku sehingga tercipta disain-disain kehidupan yang eksis beberapa kurun waktu. Konsep budaya tersebut dapat digeneralisasikan dalam lingkungan mikro salah satunya dalam lingkungan Taman kanak-kanak yang didalamnya ada anak, guru TK, kepala TK, orangtua anak, pengasuh, penjaga sekolah dan masyarakat. Mereka masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka akan saling berinteraksi sosial serta saling mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Interaksi sosial penting bagi anak, karena melalui proses interaksi sosial mereka memperoleh tata cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan budaya suatu masyarakat.

2) Sejarah Perkembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural lahir sejak 30 silam, yaitu sesudah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip-prinsip demokrasi.⁵¹ Sejarah perkembangan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan dipelopori oleh James Bank yang membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memperdalam kerangka kerja pendidikan multikultural yang membumikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkan dengan transformasi dan perubahan sosial. Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.⁵²

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya

⁵⁰Laura E. Berk, *Child development*, seventh edition (Boston: Person education, 2006), h. 25

⁵¹H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 16

⁵²Wordpress, "Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidikan-multikultural-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 28 April 2014)

memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.⁵³

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Konsep pendidikan multikultural di Indonesia memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter-militeristik Orde Baru karena hempasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa kita namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasakan kita perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat primordialisme yaitu istilah bagi orang atau kelompok yang memiliki sifat kesukuan atau kedaerahan yang berlebihan.

Berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, *the right to culture* dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa berkelompok secara berlebihan, kondisi ini dapat melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bangsa yang pluralistik. Menurut Tilaar Pendidikan multikultural mempunyai tugas: (1) memperdalam rasa identitas kesukuan yang kemudian secara terbuka mengenal dan mengerti akan nilai sosial budaya dan agama suku-suku lain, (2) penghargaan yang sama terhadap sistem nilai dari masing-masing suku, mengetahui dan menghargai kelebihan-kelebihannya dan membatasi kemungkinan konflik dari perbedaan tersebut, (3) strategi rekonstruksi sosial untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang sedang menjadi atau konsep ke-Indonesiaan yang bersatu di atas pluralitas suku-suku yang beragam.⁵⁴

⁵³Edukasi kompasiana, "Pendidikan Multikultural Kapan Benar-benar Diterapkan Di Tanah Air", <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/06/pendidikan-multikultural-kapan-benar-benar-diterapkan-di-tanah-air-kita-134641.html> (Diakses pada tanggal 28 April 2014)

⁵⁴H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).hh. 188-189

Sejak tahun 2000, wacana multikultural mulai menggema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian dilakukan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Pada tahun 2000, *Jurnal Antropologi Indonesia* Departemen Antropologi Universitas Indonesia mengadakan simposium internasional di Makasar dengan mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan multikulturalisme. Isu-isu yang dimaksud meliputi: demokrasi, hak-hak asasi manusia, kewarganegaraan, pendidikan, nasionalisme, konflik sosial, problem identitas dan etnisitas, hubungan kekuasaan dengan respons lokal terhadap keragaman, dan lain-lain. Simposium serupa diselenggarakan pada 2001 dan 2002 dengan mengambil tempat di Padang dan Denpasar. Setahun kemudian, tepatnya pada Juni 2003, *Jurnal Antropologi Indonesia* menyelenggarakan Workshop regional dengan tema: *Multicultural Education in Southeast Asian Nation: Sharing Experience*.⁵⁵

Sebagai salah satu nara sumber di seminar dan konferensi internasional di atas, Azyumardi Azra merekomendasikan pentingnya merekonstruksi kembali “Kebudayaan Nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. Baginya, pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang demokratis tidak bisa bicara *Taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integratif, dan berkesinambungan. Menurutnya, salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui Pendidikan Multikultural, terutama melalui beberapa mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.⁵⁶

Perjalanan sejarah pendidikan multikultural Indonesia sejak era reformasi sampai sekarang masih berproses mencari bentuk pendidikan yang tepat. Kebudayaan Nasional Indonesia masih dalam proses menjadi, seminar dan konferensi tentang pendidikan multikultural sudah mulai masuk pada tahapan penelitian dan penulisan buku tentang pendidikan multikultural, untuk mengubah wacana menjadi praktek nyata pendidikan multikultural di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal bahkan di luar lembaga pendidikan (informal).

⁵⁵Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural* (Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2011) h. 97

⁵⁶*Ibid.*, h. 100

3) Konsep Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan masyarakat multikultural, karena Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat dari perbedaan bahasa, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan lain-lain. Keberagaman ini sudah disadari sejak lama dan ada semboyan negara Indonesia berupa semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*tunggal ika*) yang potensial melahirkan persatuan dan pengakuan adanya pluralitas (*Bhinneka*) budaya bangsa ini. Semboyan itu adalah “BHINNEKA TUNGGAL IKA” (bahasa Jawa Kuno) yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua (*Unity in Diversity*)”. Kata-kata semboyan ini diambil dari Kakawin Sutasoma karangan Mpu Tantular, seorang pujangga dari Kerajaan Majapahit pada abad ke-14.⁵⁷ Semboyan itu menggambarkan persatuan dan kesatuan Nusa dan Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai pulau, ras, suku, bangsa, adat, kebudayaan, bahasa, serta agama.

Keberagaman di Indonesia ini memerlukan konsep pendidikan yang tepat yaitu konsep pendidikan Multikultural. Musa Asy'ari menyatakan bahwa konsep pendidikan multikultural sebagai proses penanaman cara hidup terha-dap keanekaragaman budaya yang hidup di masyarakat plural hendaknya di revitalisasi dan direaktualisasikan secara kreatif dalam proses pendidikan di Indonesia.⁵⁸

Menurut salah satu tokoh pendidikan di Indonesia HAR. Tilaar, mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya menfokus-kan pada kelompok-kelompok agama, ras, masalah kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan multikultural mengembangkan nilai-nilai demokratis dan telah merambah sebagai bagian dari perubahan sosial.⁵⁹ Tilaar menggambarkan multikultural sebagai pengakuan pluralisme budaya, seperti rumusan James A. Banks dalam buku Tilaar, pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup,

⁵⁷Wikipedia, “Bhinneka Tunggal Ika” http://www.en.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika (diakses pada tanggal 23 Januari 2013)

⁵⁸Kompas, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa* (Jakarta: 3 September 2004)

⁵⁹H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: pengantar pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 498

pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.⁶⁰

Arif R. mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan agar anak dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada dan men-dorong mereka secara nyata untuk dapat mengenali dan melenyapkan kecu-rigaan serta diskriminasi yang telah ada. Pada intinya pendidikan multikultural mempunyai dua fokus persoalan, yaitu: (1) Proses pendidikan yang menghormati, mengakui dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia, baik pandangan hidup, kebiasaan, kebudayaan, yang semuanya telah memperkaya kehidupan manusia. (2) Proses pendidikan yang menerapkan persamaan keseimbangan dan HAM, menentang ketidakadilan diskriminasi dan menyuarakan nilai-nilai yang membangun keseimbangan. Pendidikan multikultural adalah sintesis dari pendidikan anti-rasis dan multi-budaya.⁶¹

Pendekatan Pendidikan Multikultural dipandang oleh Corson sebagai pengenalan identitas dan klaim kelompok yang ada, serta menghilangkan identitas kolektif. Lingkungan sekolah memberikan pendidikan riil manfaat kelompok anak minoritas.⁶²

Bank menyarankan ada dua tujuan untuk konsep pendidikan multikultural: (1) Untuk meningkatkan persamaan bidang pendidikan untuk para anak dari berbagai kesukuan dan kelompok budaya dan untuk para anak dengan kebutuhan khusus. (2) pendidikan multikultural perlu membantu semua membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dalam suatu keaneka ragaman masyarakat.⁶³

Jadi pendidikan multikultural adalah konsep, ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui pluralisme/keberagaman (*diversity*) budaya dalam masyarakat, karena keragaman budaya dan etnis membentuk gaya hidup, pengalaman sosial dan identitas pribadi, termasuk kelompok minoritas yang miskin, tertindas dan terbelakang. Pendidikan multikultural bertujuan untuk: (1) membantu semua membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menghormati keberagaman budaya, dan (2) mengakui persamaan bidang pendidikan bagi semua kelompok baik yang minoritas maupun yang berkebutuhan khusus.

⁶⁰H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hh.179-181

⁶¹Arif R., *Pendidikan Multikultural, sebuah Pengantar*, (<http://www.wahanakebangsaan.org>), 2002 (diakses tanggal Desember 2012)

⁶²David Corson, *Changing Education for Diversity* (Philadelphia: Open University Press, 1998), h. 30

⁶³Kenneth D. Moore, *Effective instructional strategies: from theory to practice* (California, Sage Publications, 2005), h. 61

4) Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sangat penting dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, dan untuk merealisasikan diperlukan strategi-strategi pengembangannya. Menurut Conny Semiawan, untuk mengembangkannya kurikulum multikultural diperlukan pengetahuan beragam budaya yang dikemas berupa buku pegangan, buku pedoman sebagai pegangan pendidik. Beragam materi etnis budaya akan terus-menerus dikaji dan diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, serta diintegrasikan ke dalam standar global Internasional.⁶⁴

Secara lebih operasional, Banks menjabarkan dalam empat dasar pendekatan, yaitu:

- 1) *The Contributions Approach*, yang terfokus pada rasa heroik, hari besar budaya terkait dengan makanan, hadiah dan pakaian;
- 2) *The Additional Approach*, menambahkan konsep budaya (kematian, kelahiran, partisipasi sosial), tema (ekologi, keadilan);
- 3) *The Transformation Approach*, mengalirkan perubahan struktur dan di-daktik yang berguna bagi anak dalam memandang konsep, isu-isu, kejadian dan tema berbagai perspektif perbedaan etnik dan budaya kelompok;
- 4) *The Social Action Approach*, menyediakan perubahan lebih lanjut dalam metodologi pendidikan, anak berperan dalam membuat keputusan terhadap beragam isu sosial dan membantu memecahkan beragam masalah.⁶⁵

Campbell secara terinci mengidentifikasi empat komponen utama pendidikan multikultural:

- 1) Buatlah kurikulum lebih inklusif dari perbedaan kontribusi dan perspektif budaya.
- 2) Tingkatkanlah prestasi akademik kelompok minoritas. Guru harus membantu semua para anak secara akademis, mengabaikan ras dan etnik,
- 3) Tingkatkanlah hubungan antar kelompok. Guru harus memecah tindakan dan pemikiran yang merupakan prasangka, stereotip, dan membedakan.
- 4) Membantu para anak memahami dan berhadapan dengan berbagai tingkat sosial masyarakat. Diskusikan rasisme, sexism dan prasangka di kelas.⁶⁶

Moore mendeskripsikan tiga prinsip umum dalam integrasi pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) mengetahui latar belakang para anak, masyarakat dan keluarga-keluarga anak. Usaha untuk meluangkan waktu di luar sekolah dengan para anak dan orang tua. Orang tua membantu di dalam kelas atau untuk berkata kepada para anak tentang kegemaran mereka, warisan/pusaka dan sejarah atau pekerjaan dari kelompok kesukuan mereka.

⁶⁴Conny Semiawan, *Menuju Pendidikan Multikultural* (Makalah dalam rangka acara perpisahan dengan sekjen Dewan Riset Nasional, Jakarta 25 Juli 2002). h. 1

⁶⁵C.A. Banks, J. Teaching strategies for ethnic studies. (New York: Allyn & Bacon, 2008). h. 341

⁶⁶Kenneth D. Moore, *loc.cit.*

- 2) Hargailah para anak, karena mereka sudah berjuang menghadapi rintangan dan bantulah mereka memelihara perasaan bangga atas kelompok budaya mereka dan siapa mereka.
- 3) beri pengajaran pada semua anak untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, berpikir dan menciptakan. Jangan membatasi pada status sosial ekonomi rendah atau kelompok minoritas.⁶⁷

Jadi pengembangan pendidikan multikultural dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum, sehingga perlu dipersiapkan beberapa komponen, diantaranya: (1) kurikulum, (2) buku pegangan dan buku pedomannya, (3) anak, terutama latar belakang kelompok minoritas agar mereka merasa dihargai serta mereka semua belajar menghadapi keberagaman, dan (4) interaksi antar kelompok. Untuk pelaksanaannya ada empat macam pendekatan yaitu: (1) *The Contributions Approach*, terfokus pada rasa heroik, hari besar budaya (makanan, hadiah dan pakaian); (2) *The Additional Approach*, menambahkan konsep budaya dan tema; (3) *The Transformation Approach*, perubahan struktur dan didaktik yang memandang konsep, isu-isu, kejadian dan tema berbagai perspektif perbedaan etnik dan budaya kelompok; (4) *The Social Action Approach*, menyediakan perubahan lebih lanjut dalam metodologi pendidikan, peserta membuat keputusan terhadap beragam isu sosial dan membantu memecahkan beragam masalah.

b. Pendekatan Pembelajaran Proyek Kolaboratif

1) Konsep Model Pembelajaran melalui Pendekatan Proyek

Dalam pendidikan Anak Usia Dini, Proyek dapat didefinisikan dengan studi terus menerus dari topik setiap hari dimana metode pembelajaran melalui proyek investigasi. Proyek investigasi dilakukan mendalam untuk memahami dan diperluas dengan sub topik yang relevan. Bimbingan untuk mahasiswa terdiri dari tiga proses fase:

Fase 1: Mahasiswa membangun minat pada topik melalui berbagi cerita pengalaman pribadi yang relevan dengan topik. Mereka merepresentasikan pemahaman spesifik mereka terhadap topik dan mahasiswa dapat menilainya.

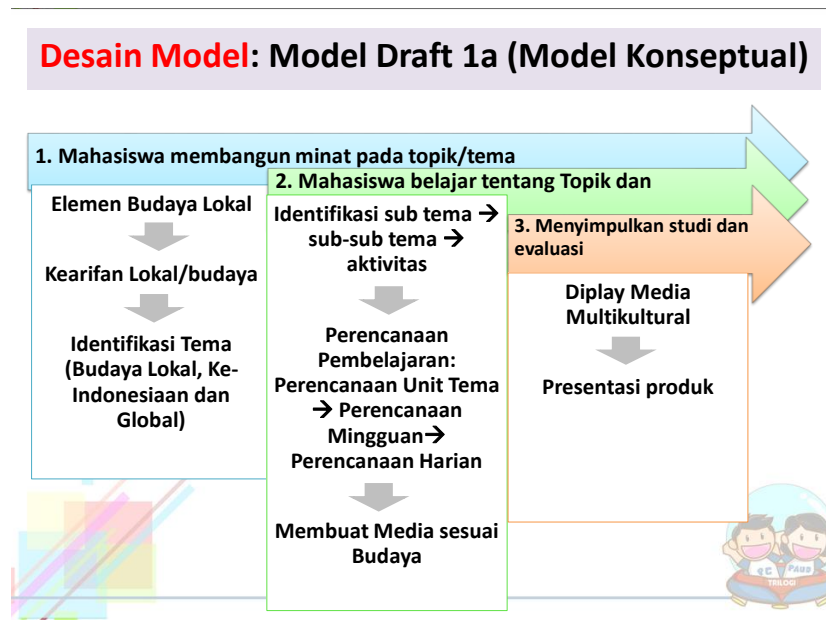
Fase 2: Mahasiswa belajar tentang topik, mereka pergi ke lapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung, melihat-lihat buku, situs internet, video, dan lainnya. Mereka menggunakan berbagai bentuk representasi untuk menggambarkan apa yang mereka pelajari dan berbagi pengetahuan baru.

Fase 3: Terakhir, mahasiswa dibimbing untuk membuat kesimpulan dari studi dan penilaian guru-guru (Gray, 2009)

⁶⁷*Ibid.* h. 63

C. Rancangan Model

Model Draft 1a “Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural AUD melalui Pendekatan Proyek” terdiri dari model konseptual, model prosedural dan model fisik. Berikut ini adalah modelnya:



Gambar 9. Model Draft 1a untuk model Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengembangkan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Pembelajaran Proyek Kolaboratif. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi Model yang dikembangkan oleh Dosen untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran pendidikan multikultural AUD;
2. Mengidentifikasi tingkat kemampuan mahasiswa membuat perencanaan dan media pembelajaran pendidikan multikultural AUD;
3. Menemukan cara merancang model pembelajaran pendidikan multikultural AUD melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD;
4. Menemukan strategi pelaksanaan model pembelajaran pendidikan multikultural AUD melalui pendekatan pembelajaran proyek kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD;
5. Memperoleh data empiris peningkatan kemampuan mahasiswa prodi PG-PAUD membuat perencanaan dan media pembelajaran multikultural AUD setelah melaksanakan model tersebut.

B. tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di kota Jakarta dengan pertimbangan penduduknya sangat beragam (multikultural). Uji coba dilakukan pada satu PG-PAUD yaitu PG-PAUD Universitas Trilogi Kalibata Jakarta. Uji coba dilakukan di satu PG-PAUD dengan pertimbangan: (1) PG-PAUD Universitas Trilogi memiliki mahasiswa yang beragaman suku (lebih dari empat suku); (2) PG-PAUD satu-satunya prodi PG-PAUD yang memiliki mata kuliah Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD (3) Sampel dibatasi di satu PG-PAUD karena menurut Borg and Gall yang mengadaptasi desain instruksional Dick and Carey, R and D dapat menggunakan tiga proses evaluasi formatif dengan sampel terbatas, yaitu: (a) uji coba prototipe satu satu, satu evaluator mengevaluasi satu orang, (b) Uji

coba kelompok kecil dengan enam s.d. delapan orang,(c) Uji coba satu kelas. Pada fase ini digunakan metode pengumpulan data kualitatif.⁶⁸ Waktu Penelitian dilakukan pada tahun 2018.

C. Karakteristik Model yang Dikembangkan

Karakteristik sasaran penelitian yang digunakan sebagai objek dalam pengembangan model adalah Mahasiswa Prodi PG-PAUD adalah: (1) lebih dari 4 suku, (2) perempuan semua.

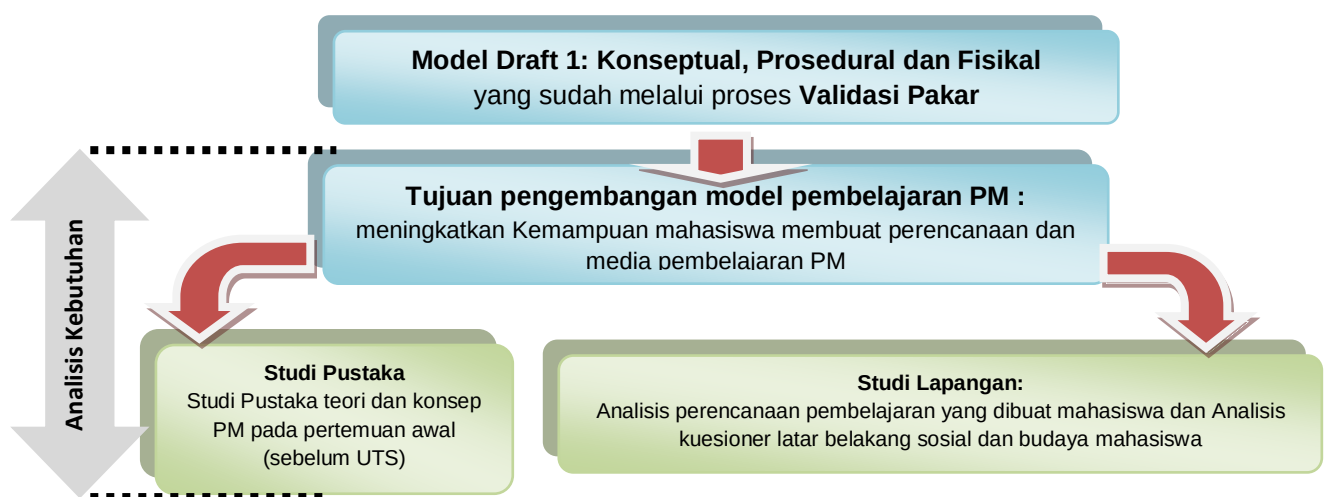
D. Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Metode penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan karena: (1) merupakan wahana untuk kepentingan penelitian yang holistik dengan proses yang terstruktur, terencana dan terkontrol, (2) memiliki proses yang lebih kompleks dalam tahapan-tahapan yang dapat mengakomodasi beragam kepentingan penelitian.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan prosedur dan langkah-langkah penelitian Borg and Gall yang mengadaptasi desain Instruksional Dick and Carey yang terdiri dari sepuluh langkah juga. Strategi penelitian terbagi menjadi tiga uji coba, dalam penelitian ini tidak dilakukan uji coba satu kelas (uji coba produk) dan tidak dilakukan uji sumatif, uji yang dilakukan adalah:

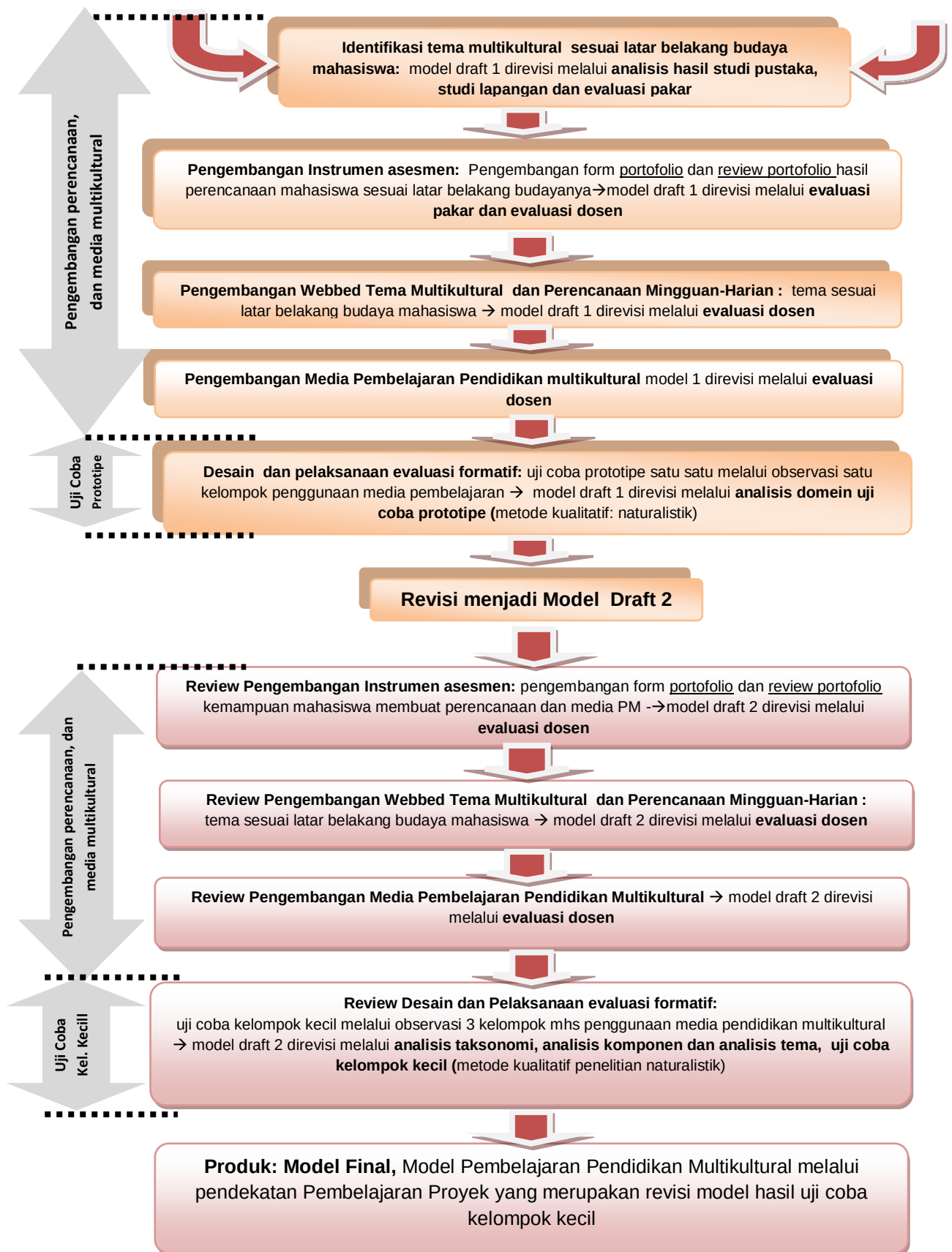
1. Uji coba prototipe (uji formatif)
2. Uji coba kelompok kecil (uji formatif)

Berikut adalah Langkah detail penelitian dan pengembangan:



⁶⁸Borg, R. Walter, Meredith Gall, Joice P. Gall, *Education Research An Introduction*. Eighth Edition (Boston: Allyn and Bacon, 2007), h. 590.

⁶⁹Walter R. Borg and Meredith D Gall, *Educational Research* (New York: Longman, 1989), h.783.



Gambar 10. Langkah-langkah pengembangan model Pembelajaran pendidikan multikultural melalui Pendekatan Pembelajaran Proyek Kolaboratif

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Inkuiri Naturalistik untuk data kualitatif, sedangkan untuk data kuantitatif berupa data kategorisasi dianalisis dengan uji Wilcoxon.

1. Analisis data kualitatif dengan inkuiri Naturalistik

Analisis data secara kualitatif pada saat proses penelitian dilakukan untuk mendapatkan temuan-temuan yang dapat digunakan untuk perbaikan model. Menurut Spradley pengembangan langkah penelitian berurutan atau *Developmental Research Sequence*, yaitu:

- a. melakukan pengamatan deskriptif;
- b. membuat analisis domain;
- c. mengadakan pengamatan terfokus;
- d. membuat analisis taksonomi;
- e. membuat pengamatan terpilih;
- f. membuat analisis komponen;
- g. menemukan tema budaya.⁷⁰

2. Analisis data kuantitatif dengan Uji Wilcoxon

Uji peringkat bertanda Wilcoxon merupakan uji non parametrik untuk data kategorisasi. Uji Wilcoxon memperhatikan arah (positif/negatif) maupun besar (selisih) pasangan-pasangan untuk menentukan apakah ada perbedaan nyata antara dua pasangan data tersebut.⁷¹

Langkah-langkah uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan hipotesis, H_0 dan H_1 ;
- b. Temukan nilai kritis;
- c. Hitung nilai tes: cari selisih data yang berpasangan (misal: pre-test dan post-test) kemudian beri peringkat, hitung total peringkat (positif atau negatif) setiap kelompok (misal: indikator asesmen) untuk sampel kecil;
- d. Buat keputusan (signifikan atau tolak H_0);
- e. Ringkas hasil-hasilnya.⁷²

⁷⁰David Williams, alih bahasa Lexy J. Moleong, *Penelitian Naturalistik* (Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta, 1989), h.111.

⁷¹Yusuf Wibisono, *Metode Statistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 638.

⁷²Allan G. Bluman, *Elementary Statistics: A Step by Step Approach*, Fourth Edition (New York: Mc.Graw Hill, 2001), hh. 595-596.

Hipotesis untuk uji Wilcoxon ada tiga yaitu:

a. Dua arah, $H_0 : M_D = 0$ dan $H_1 : M_D \neq 0$

b. Satu arah, $H_0 : M_D \leq 0$ dan $H_1 : M_D > 0$

Satu arah, $H_0 : M_D \geq 0$ dan $H_1 : M_D < 0$ ⁷³

⁷³Wayne W. Daniel. *Applied Nonparametric Statistics* (Boston: PWS-KENT Publishing Company, 1990), h.150

BAB IV

KEMAJUAN PENELITIAN

Berikut ini adalah kemajuan penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif” yang sudah dilaksanakan:

1) Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk materi perkuliahan Pendidikan Multikultural yang sebagian sudah dibahas di bab II. Susunan materi tertuang dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Pengembangan Pendidikan Multikultural untuk Anak Usia Dini (RPS terlampir). Berikut ini merupakan materi perkuliahan yang dikembangkan selama satu semester.

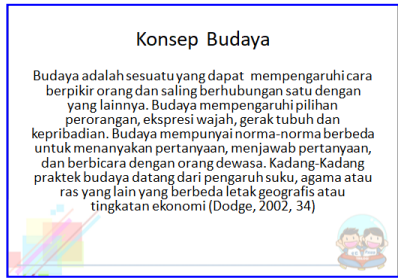
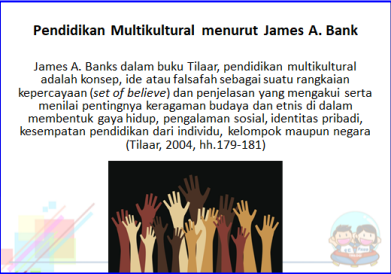
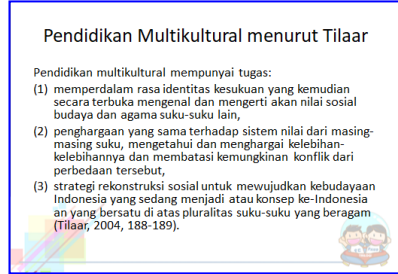
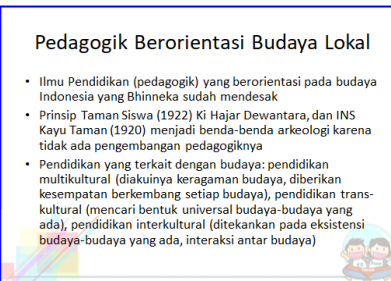
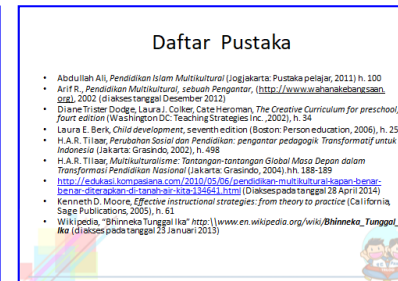
Tabel 3. Materi Perkuliahan Pendidikan Multikultural untuk AUD

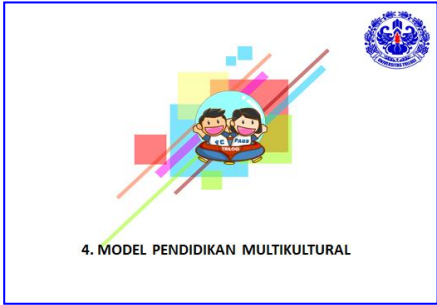
POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	SUB-POKOK BAHASAN (SUB-MATERI)
1. Konsep-konsep Pendidikan Multikultural	1.1 Pendekatan Pendidikan Multikultural menurut Bank 1.2 Pendidikan Multikultural Indonesia
2. Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme	2.1 Keberagaman Indonesia 2.2 Nasionalisme Indonesia 2.3 Multikultural Indonesia
3. Model Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD	3.1 Sumpah Pemuda 3.2 Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik
4. Tahapan Perkembangan Kesadaran tentang Keberagaman	4.1 Kesadaran tentang Keberagaman 4.2 Perkembangan Keberagaman Suku/Ras/Etnik
5. Budaya Lokal-ke-Indonesiaan dan Global	5.1 Budaya Lokal 5.2 Budaya Ke-Indonesiaan 5.3 Budaya Global
6. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	6.1 Unsur Kebudayaan sebagai Tema Multikultural 6.2 Lingkungan Pergaulan sebagai Latar Belakang Sosial Budaya 6.3 Model Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural
7. Praktek Pembuatan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	7.1 Identifikasi unsur budaya lokal, ke-Indonesiaan dan Global 7.2 Identifikasi Tema Multikultural menjadi Sub tema 7.3 Identifikasi sub tema multikultural menjadi kegiatan
8. Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	8.1 Identifikasi media 8.2 Identifikasi display
9. Praktek Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	9.1 Pembuatan prototype media multikultural 9.2 Simulasi penggunaan media multikultural di kelas
10. Strategi pelaksanaan pendidikan multicultural	10.1 Penataan setting lingkungan multikultural 10.2 Strategi pelaksanaan di kegiatan awal, inti, akhir

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	SUB-POKOK BAHASAN (SUB-MATERI)
11. Praktek pelaksanaan pendidikan multicultural	11.1 Simulasi setting lingkungan multicultural 11.2 Simulasi pelaksanaan pembelajaran
12. Evaluasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	12.1 Identifikasi indikator perkembangan kesadaran tentang keberagaman 12.2 Penyusunan instrument evaluasi
13. Observasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	13.1 Observasi kesadaran tentang keberagaman 13.2 Presentasi hasil observasi di kelas

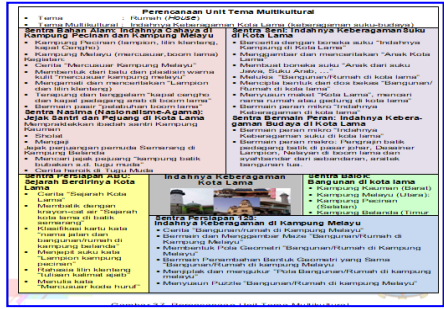
Hasil studi pustaka berupa power point perkuliahan yang dirincikan secara garis besar berikut ini:

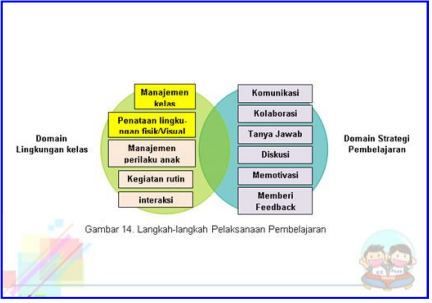
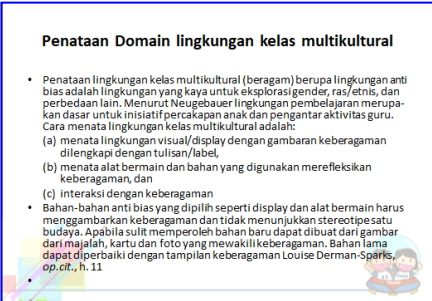
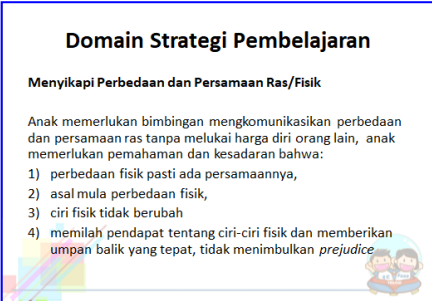
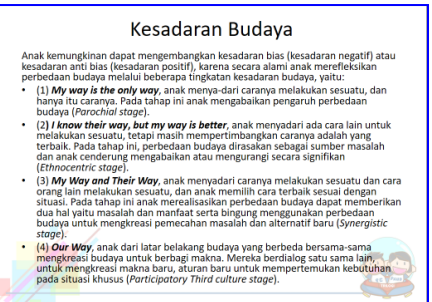
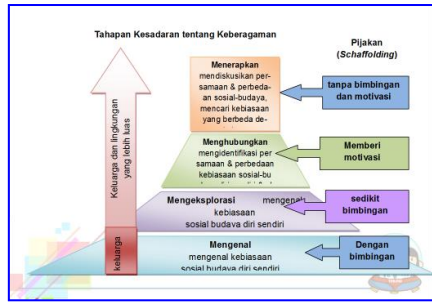
Tabel 4. Hasil Studi Pustaka berupa power point di setiap materi pokok

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	POWER POINT MATERI
1. Konsep-konsep Pendidikan Multikultural	Slide 1 dan 4   Slide 9 dan 13   Slide 17 dan 19   Slide 4 s.d. 6 : Konsep Budaya dan Konsep Budaya di Lembaga PAUD Slide 9 s.d. 16 : Konsep Pendidikan Multukultural menurut James A. Bank, HAR Tilaar, Ayzumardi Azra, Arif R Slide 17 s.d. 18 : Pedagogik berorientasi Budaya

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	POWER POINT MATERI
2. Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme	Slide 1 dan 6  Asal Mula Bangsa Indonesia • Prof Dr. H. Kern Menyatakan bahwa bangsa Indonesia berasal dari Asia. Teorinya ini berdasarkan perbandingan bahasa. Bahasa yang dipakai di kepulauan Indonesia, Polinesia, Melanesia, dan Micronesia berasal dari satu akar yang sama, yaitu bahasa Austronesia. • Van Heine Golderen Menurutnya bangsa Indonesia berasal dari daerah Asia. Hal ini dibuktikan oleh kesamaan artefak prasejarah yang ditemukan di Indonesia dengan di daratan Asia. • Hogen Menyatakan bahwa bangsa yang mendiami pesisir Melayu berasal dari Sumatra bercampur dengan bangsa Mongol yang kemudian disebut bangsa Proto Melayu (3000 SM – 1500 SM) dan Deutro Melayu (1500 SM – 500 SM). Slide 13 dan 14 • Nasionalisme Indonesia yang lahir dari kebinnekaan budaya yang merupakan embrio Multikulturalisme Indonesia. Multikulturalisme yang lahir dari Keberagaman budaya hanya ada di Indonesia • Identitas bangsa dan harga diri yang kuat merupakan inti dari Nasionalisme, dan Nasionalisme hanya bisa diajarkan melalui Pendidikan. Ketika bangsa kehilangan identitas, segala kekayaan bangsa akan dijual ke negara lain sehingga menjadi bangsa yang miskin. Inilah perangkap negara-negara berpenghasilan menengah (<i>Middle Income Trap</i>) terhadap negara-negara miskin. Negara maju juga tidak ingin tangga yang digunakan untuk maju digunakan negara lain. Negara maju mengajarkan Nasionalisme melalui pendidikan. Kunci untuk menjadi negara maju adalah Pendidikan dan Nasionalisme, para ekonom menggunakan Nasionalisme sebagai eskalator untuk maju. • NASIONALISME INDONESIA ADALAH ESKALATOR INDONESIA UNTUK MENJADI NEGARA MAJU Daftar Pustaka • Abdullah Ali, <i>Pendidikan Islam Multikultural</i> (Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2011) h. 100 • Arif R., <i>Pendidikan Multikultural, sebuah Pengantar</i>, (http://www.aharabebengsaan.org, 2002) (diakses tanggal Desember 2012) • Diane Trister Dodge, Laura J. Collier, Cate Heroman, <i>The Creative Curriculum for preschool, fourth edition</i> (Washington DC: Teaching Strategies Inc., 2002), h. 34 • Laura E. Berk, <i>Child development, seventh edition</i> (Boston: Person education, 2006), h. 25 • H.A.R. Tilaar, <i>Perubahan Sosial dan Pendidikan: pengantar pedagogik Transformatif untuk Indonesia</i> (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 498 • H.A.R. Tilaar, <i>Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional</i> (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 188-189 • http://edukasi.kompas.com/2010/05/06/pendidikan-multikultural-laporan-bangkabangsa-ditanyakan-di-saratnya-152-335641.html (diakses pada tanggal 28 April 2014) • Kenneth D. Moore, <i>Effective instructional strategies: from theory to practice</i> (California, Sage Publications, 2005), h. 61 • Wikipedia, "Bhinneka Tunggal Ika" http://www.en.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika (diakses pada tanggal 23 Januari 2013) Slide 5 s.d. 9 : Keberagaman Indonesia dan Asal mula bangsa Indonesia yang beragam Slide 11 s.d. 13 : Nasionalisme Indonesia yang lahir dari Kebhinnekaan Budaya
3. Model Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD	Slide 1 dan 4  Bahasa Holistik Shirley C. Raines dan Robert J. Canady dalam bukunya <i>The Whole Language Kindergarten</i> memaparkan 6 (enam) elemen kunci yang dapat digunakan guru dalam praktek pembelajarannya di Taman Kanak-kanak, yaitu: • Menenggelamkan anak dalam bahasa dan tulisan (<i>immersion</i>), dimana mereka dapat belajar dengan inisiatifnya sendiri, dapat berinteraksi dan merespon orang dewasa atau teman sebayanya. • Memberikan Kesempatan dan menyediakan berbagai sumber belajar, seperti bahan-bahan, waktu, ruang dan aktivitas-aktivitas diperlukan untuk mendukung anak untuk belajar bahasa dan berkomunikasi. Persiapkan lingkungan yang kaya dengan tulisan, buku-buku yang menarik dan bahan-bahan yang dapat dibaca serta eksplorasi, kertas dengan berbagai ukuran, pensil, pena, bahan-bahan yang dapat digunakan untuk membaca dan menulis. Anak usia dini sangat aktif dan ingin mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi, dan membuat tulisan-tulisan. Slide 10 dan 12 Civic Intelligence Tilaar • Budaya lokal tidak dihilangkan karena merupakan <i>culture capital</i>, dan dalam pendidikan multikultural <i>cultural capital</i> diakui keberadaannya. • Nilai-nilai dalam budaya lokal yang diarahkan kepada rasa kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia akan mengembangkan <i>civic intelligence</i>, karena masyarakat dan bangsa Indonesia merupakan bagian masyarakat global, maka nilai-nilai global seperti teknologi informasi akan berpengaruh sehingga perlu mendapat perhatian dalam kurikulum lokal. • Nilai-nilai budaya lokal, budaya ke-Indonesiaan dan budaya global berkembang di lingkungan anak, sehingga anak akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kepribadiannya melalui proses sosialisasi atau interaksi sosial atau pergaulan. Tilaar, 1999. Tri Centra dari Ki Hajar Dewantara • Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting sehingga keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dengan sangat kuat dan murni yang tidak ditemui di pusat pendidikan lainnya, keluarga berkesempatan memberikan pendidikan individual dan sosial. • Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (bala-wyuta), agar alam ini berjiwa maka tidak boleh terpisah dengan pendidikan kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan (kemasyarakatan). • Alam pemuda yaitu pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman ini terlihat sudah tetap adanya, harus kita akui dan kita pergunakan untuk menyokong pendidikan terutama pembentukan watak kultural nasional (adab kebangsaan). Ki Hajar Dewantara, 1977.

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	POWER POINT MATERI																								
	Slide 3 s.d. 6 : Bahasa holistic Slide 9 s.d. 12 : Konsep Model Pendidikan Multikultural AUD																								
4. Tahapan Perkembangan Kesadaran tentang Keberagaman	Slide 1 dan 4  Konsep Keberagaman Keberagaman terjadi karena adanya perbedaan setiap anak diantaranya berupa: • Perbedaan Jenis Kelamin (<i>Gender</i>), laki-laki dan perempuan; • Perbedaan Temperamen, perbedaan reaksi anak usia dini ketika berinteraksi dengan orang lain atau peristiwa tertentu; • Perbedaan Minat, keberagaman minat ketika bermain dan belajar di sentra atau area; • Perbedaan Gaya Belajar, ada tiga macam gaya belajar yaitu: <i>auditory learner, visual learner, dan kinesthetic learner.</i> Slide 13 dan 15 • Alejandro-Wright juga menemukan bahwa kesadaran tentang ras dimulai pada usia pra-sekolah, dan pemahaman anak akan lengkap pada usia 10 s.d. 11 tahun. Pada usia tersebut mereka bisa mengklasifikasikan ras tanpa melihat warna kulit yang berbeda tetapi berdasarkan pengetahuan tentang pengelompokan tanda fisik biologis dari ras tertentu. Daftar Pustaka • Alejandro Wright, <i>The Child's Conception of Racial Classification</i>. In M.M. Spencer, G.K. Brookings, & W.R. Allen (Eds.), <i>Beginnings: The Social and Affective Development of Black Children</i>, Hillsdale (New York: Erlbaum, 1985), h.186. • Berk, E., Laura, <i>Child development</i>, seventh edition, Boston: Person education, 2006 • Dodge, Triste, Diane, Laura J. Colker, Cate Heroman. <i>The Creative Curriculum for preschool, fourth edition</i>. Washington DC: Teaching Strategies Inc., 2002 • Gaye Gronlund and Bev Eng, <i>Focused Portfolios: A Complete Assessment for the Young Child</i>, (New York: Redleaf Press, 2001), h. 38. • Louise Derman-Sparks and The A.B.C. Task Force, <i>Anti Bias Curriculum: Tools for Empowering Young Children</i> (Washington: NAEYC, 2001), h. 2 • Phyllis Katz, <i>Development of Children's Racial Awareness and Intergroup Attitudes</i>. In L.G. Katz (Ed.), <i>Current Topics in Early Childhood Education</i>, Ablex (New York: Norwood, 1982), h. 17. • Smith, Trawick, Jeffrey, <i>Early Childhood Development: A Multicultural Perspective</i>. Third Edition. Ohio: Merrill Prentice Hall. 2003 Slide 4 s.d. 6 : Konsep Keberagaman Slide 8 s.d. 13 : Kesadaran tentang keberagaman gender, keberagaman ras/suku/fisik																								
5. Budaya Lokal-ke-Indonesiaan dan Global	Slide 1 dan 9  Tabel 1: Unsur-unsur Kebudayaan Nasional: Implikasinya dalam Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="2">Unsur-unsur Pembentuk Identitas Indonesia</th> </tr> <tr> <th>Unsur Universal</th> <th>Unsur Khusus</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Bahasa</td> <td>• Bahasa Indonesia • Bahasa Daerah • Teknologi • Arsitektur Tradisional • Organisasi Sosial</td> </tr> <tr> <td>2. Teknologi</td> <td>• Tradisi</td> </tr> <tr> <td>3. Organisasi Sosial</td> <td>• Tradisi</td> </tr> <tr> <td>4. Sistem Perilaku</td> <td>• Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan</td> </tr> <tr> <td>5. Kearifan</td> <td>• Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan</td> </tr> </tbody> </table> Unsur-unsur Wawasan Komunitas dan Penguat Solidaritas Nasional <table border="1"> <thead> <tr> <th>Unsur Universal</th> <th>Unsur Khusus</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Bahasa</td> <td>• Bahasa Indonesia • Bahasa Daerah</td> </tr> <tr> <td>2. Kearifan</td> <td>• Kearifan Lokal • Kearifan Nasional • Kearifan Internasional</td> </tr> <tr> <td>3. Organisasi Sosial</td> <td>• Organisasi Sosial • Organisasi Sosial • Organisasi Sosial</td> </tr> <tr> <td>4. Kearifan</td> <td>• Kearifan Lokal • Kearifan Nasional • Kearifan Internasional</td> </tr> </tbody> </table> Slide 14 Menggali Budaya dengan 5W1H, misal Budaya di Kota Lama Semarang • 1) Apa (kampung apa) yang ada di Kota Lama?, • (2) Siapa (Suku apa) yang tinggal bersama di Kota Lama dan Apa (budaya apa) yang berkembang di Kota Lama? , • (3) Dimana letak kawasan Kota Lama?, • (4) Kapan Kawasan Kota Lama berdiri?, Bagaimana berdirinya kawasan Kota Lama? • (5) Mengapa keberagaman suku dan budaya di Kota Lama begitu indah? Daftar Pustaka • Aris Setiawan, "Gamelan Mendunia karena Humanis" Kompas, Minggu 10 Oktober 2010 • Geertz and Hildred, <i>Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia</i>. Penerjemah: A. Rahman. Zaiduddin. (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI, 1961), h. 68-72 • Ki Hajar Dewantara, <i>Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan</i>, cetakan kedua (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), h. 70-76 • HAR Tilar. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1999), h. 453-454 • Republika, "Alhamdulillah Subak Bali diisahkan jadi Warisan Dunia", Republika On Line (Rol), http://www.republika.co.id/berita/nasional/budaya/12/06/30/miseud-alhamdulillah-subak-bali-diisahkan-jadi-warisan-dunia (diakses 1 Februari 2014) • Taufan Madiaworo, <i>Kampung Melayu: Ciri Khas Kampung Melayu Semarang</i>. Majalah Kiprah, 2005. • Taufan Madiaworo, "Revitalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Kampung Melayu Semarang dalam Pembangunan Berkelanjutan". Local Wisdom-2005, h. 10-19 http://local.wisdom.co.id (diakses Oktober 2013) • Titiek Suliyati, "Dinamika Kawasan Permukiman Etnis di Semarang" h.3 http://eprints.undip.ac.id (diakses 11 Februari 2014)	Unsur-unsur Pembentuk Identitas Indonesia		Unsur Universal	Unsur Khusus	1. Bahasa	• Bahasa Indonesia • Bahasa Daerah • Teknologi • Arsitektur Tradisional • Organisasi Sosial	2. Teknologi	• Tradisi	3. Organisasi Sosial	• Tradisi	4. Sistem Perilaku	• Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan	5. Kearifan	• Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan	Unsur Universal	Unsur Khusus	1. Bahasa	• Bahasa Indonesia • Bahasa Daerah	2. Kearifan	• Kearifan Lokal • Kearifan Nasional • Kearifan Internasional	3. Organisasi Sosial	• Organisasi Sosial • Organisasi Sosial • Organisasi Sosial	4. Kearifan	• Kearifan Lokal • Kearifan Nasional • Kearifan Internasional
Unsur-unsur Pembentuk Identitas Indonesia																									
Unsur Universal	Unsur Khusus																								
1. Bahasa	• Bahasa Indonesia • Bahasa Daerah • Teknologi • Arsitektur Tradisional • Organisasi Sosial																								
2. Teknologi	• Tradisi																								
3. Organisasi Sosial	• Tradisi																								
4. Sistem Perilaku	• Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan																								
5. Kearifan	• Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan • Seni Pertunjukan																								
Unsur Universal	Unsur Khusus																								
1. Bahasa	• Bahasa Indonesia • Bahasa Daerah																								
2. Kearifan	• Kearifan Lokal • Kearifan Nasional • Kearifan Internasional																								
3. Organisasi Sosial	• Organisasi Sosial • Organisasi Sosial • Organisasi Sosial																								
4. Kearifan	• Kearifan Lokal • Kearifan Nasional • Kearifan Internasional																								

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	POWER POINT MATERI						
	Slide 5 s.d. 8 : Konsep Model Pendidikan Multikultural AUD Slide 9 s.d. 12 : Konsep Budaya Lokal, Nasional dan Global						
6. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	Slide 1 dan 5  7. PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Langkah Perencanaan Model Webbed Menurut Workman dan Anziano yaitu: - Identifikasi konsep-konsep minat anak (tema) yang akan dijadikan <i>starting point</i>, - brainstorming tema/topik untuk menyusun daftar pemahaman dan pengalaman untuk mengeksplorasi konsep, dan - menjamin setiap "Webbed" berisi pengalaman anak yang dapat dihubungkan dengan tujuan program, tema dilihat dari konsep dan proses.						
7. Praktek Pembuatan Perencanaan Pem-belajaran Pendidikan Multikultural	Slide 16 dan 17  Gambar 35. Identifikasi tema multikultural "Indahnya Keberagaman Kota Lama"  Slide 4 s.d. 13 : Konsep perencanaan pembelajaran model Webbed Slide 14 : Model perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural untuk AUD Slide 16 s.d. 20 : Contoh perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural untuk AUD						
8. Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	Slide 1 dan 5  10. MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Media pembelajaran Multikultural <table><thead><tr><th>No.</th><th>Cara Menata</th><th>Rincian Cara Menata</th></tr></thead><tbody><tr><td>1</td><td>Menata lingkungan visual</td><td> ✓ Display foto semua anak, keluarga dan staf dengan gambaran keberagaman. ✓ Jika ras dan etnis anak-anak di kelas homogen, display kelompok mayoritas bagian dari negara ✓ Beri gambaran pekerjaan dan aktivitas rekreasi dengan keluarga dan orang lain, keseimbangan pekerjaan laki-laki dan perempuan di rumah dan di luar rumah ✓ Display karya anak yang memperlihatkan berbagai keberagaman lingkungan dan budaya </td></tr></tbody></table>	No.	Cara Menata	Rincian Cara Menata	1	Menata lingkungan visual	✓ Display foto semua anak, keluarga dan staf dengan gambaran keberagaman. ✓ Jika ras dan etnis anak-anak di kelas homogen, display kelompok mayoritas bagian dari negara ✓ Beri gambaran pekerjaan dan aktivitas rekreasi dengan keluarga dan orang lain, keseimbangan pekerjaan laki-laki dan perempuan di rumah dan di luar rumah ✓ Display karya anak yang memperlihatkan berbagai keberagaman lingkungan dan budaya
No.	Cara Menata	Rincian Cara Menata					
1	Menata lingkungan visual	✓ Display foto semua anak, keluarga dan staf dengan gambaran keberagaman. ✓ Jika ras dan etnis anak-anak di kelas homogen, display kelompok mayoritas bagian dari negara ✓ Beri gambaran pekerjaan dan aktivitas rekreasi dengan keluarga dan orang lain, keseimbangan pekerjaan laki-laki dan perempuan di rumah dan di luar rumah ✓ Display karya anak yang memperlihatkan berbagai keberagaman lingkungan dan budaya					
9. Praktek Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	Slide 14 dan 18  Boneka Suku  Boneka Suku						

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	POWER POINT MATERI
	Slide 4 s.d. 16 : Media Pembelajaran pendidikan multikultural Slide 18 s.d. 23 : Contoh Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural
10. Strategi pelaksanaan pendidikan multikultural	Slide 1 dan 8  
11. Praktek pelaksanaan pendidikan multikultural	Slide   Slide 4 s.d. 12 : Konsep implementasi pembelajaran pendidikan multikultural untuk AUD Slide 13 s.d. 20 : Contoh implementasi pembelajaran pendidikan multikultural untuk AUD
12. Evaluasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	Slide 1 dan 7   Slide 11 dan 12   Slide 4 s.d. 7 : Kesadaran tentang keberagaman pada AUD Slide 9 s.d. 12 : Asesmen kesadaran tentang keberagaman AUD

Media-media penunjang berupa alat permainan pendidikan multikultural yang digunakan untuk proses perkuliahan diantaranya adalah:

- a. APE multikultural berupa keping geometri rumah tradisional dan bangunan di kota lama yang merupakan bentuk media keberagaman budaya



Gambar 11. APE Multikultural yang terkait dengan keberagaman budaya



Gambar 12. APE Multikultural yang terkait dengan keberagaman suku

2) Analisis Kuesioner Latar Belakang Sosial dan Budaya Mahasiswa

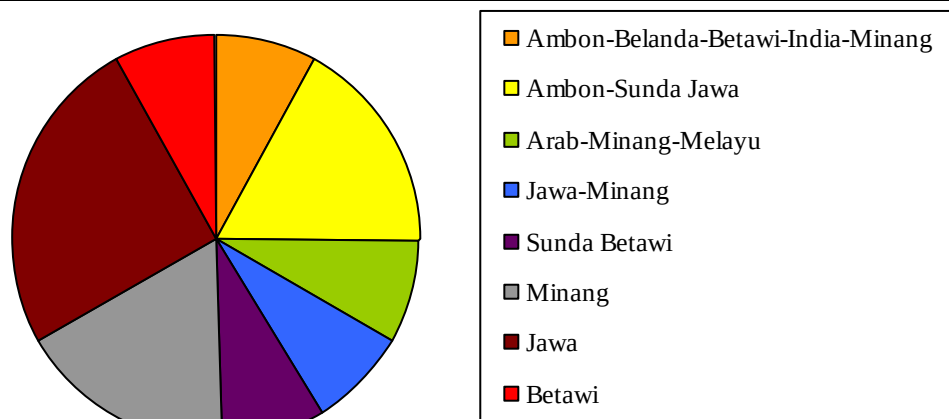
Penyebaran kuesioner dilakukan satu kali pada mahasiswa program studi PG-PAUD angkatan pertama yaitu angkatan 2016/2017, dari 12 kuesioner yang disebar semua kuesioner kembali, sehingga terkumpul 12 responden. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden maka yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel mahasiswa untuk uji prototipe dan uji kelompok kecil diperoleh data sebagai berikut:

a) Keberagaman Suku di Program Studi PG-PAUD Universitas Trilogi

Data tentang suku mahasiswa yang diperoleh dari kuesioner keberagaman latar belakang suku mahasiswa (kuesioner terlampir). Kuesioner yang terkumpul sebanyak 12 kuesioner, berikut ini adalah data tentang latar belakang suku mahasiswa PG-PAUD yang digunakan sebagai dasar pembagian kelompok proyek kolaboratif:

Tabel 5. Latar Belakang Suku Mahasiswa untuk Dasar Pembagian Kelompok Proyek Kolaboratif

No	Suku	Nama Mahasiswa	Jumlah	Prosentase
1	Ambon-Belanda-Betawi-India-Minang	Regi Nathalia	1	8
2	Ambon-Sunda-Jawa	Rosa Amalina Anantia, Aulia Iriana	2	17
3	Arab-Minang-Melayu	Rika Susanti	1	8
4	Jawa-Minang	Marini Handriani	1	8
5	Sunda-Betawi	Devitha Fachnia	1	8
6	Minang	Masta Devi, Oktarina	2	17
7	Jawa	Nur Cholidah, Alifatu Husna, Sri Wahyuningsih	3	25
8	Betawi	Sarah Fauziah	1	8



Gambar 11. Grafik Keberagaman Suku di Prodi PG-PAUD Universitas Trilogi

Berdasarkan data keberagaman suku ditemukan bahwa mahasiswa prodi PG-PAUD Universitas Trilogi merupakan kelompok yang beragam sukunya karena terdiri dari lebih 4 suku. Penelitian ini menggunakan pendekatan proyek sehingga mahasiswa tersebut akan dikelompokkan ke dalam kelompok proyek. Pembagian kelompok dibuat berdasarkan suku agar mahasiswa

dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran sesuai latar belakang sukunya. Dari 12 mahasiswa kemudian dibagi menjadi 3 kelompok sesuai latar belakang sukunya. Berikut ini adalah tabel dan pembagian kelompok:

Tabel 6. Pembagian Kelompok Proyek Kolaboratif berdasarkan Latar Belakang Suku

No	Suku	Nama Mahasiswa	Jumlah	Prosentase
Kelompok 1: Budaya di Ambon				
1	Ambon-Belanda-Betawi-India-Minang	Regi Nathalia	1	8
2	Ambon-Sunda-Jawa	Rosa Amalina Anantia Aulia Iriana	2	17
Kelompok 2: Budaya di Minang				
3	Arab-Minang-Melayu	Rika Susanti	1	8
4	Jawa-Minang	Marini Handriani	1	8
5	Minang	Masta Devi, Oktarina	2	17
Kelompok 3: Budaya di Jawa				
6	Sunda-Betawi	Devitha Fachnia	1	8
7	Jawa	Nur Cholidah, Alifatu Husna, Sri Wahyuningsih	3	25
8	Betawi	Sarah Fauziah	1	8

Sehingga sampel uji Prototipe dipilih 1 kelompok Mahasiswa yang paling beragam yaitu dari kelompok 1 yang terdiri dari 3 orang mahasiswa: Regi Nathalia (Ambon-Belanda-Betawi-India-Minang), Rosa Amalina Anantia (Ambon-Sunda-Jawa) dan Aulia Iriana (Jawa-Ambon-Sunda). Sampel uji kelompok kecil dipilih 2 kelompok yaitu:

1. Kelompok 2: Rika Susanti (Arab-Minang-Melayu), Marini Handriani (Jawa-Minang), Masta Devi (Minang) dan Oktarina Pilliang (Minang)
2. Kelompok 3: Devitha Fachnia (Sunda-Betawi), Nur Cholidah (Jawa), Alifatu Husna (Jawa), Sri Wahyuningsih (Jawa) dan Sarah Fauziah (Betawi).

b) Keberagaman Budaya Sampel Penelitian

Dari 12 Mahasiswa akan digali lebih mendalam budaya mahasiswa di lingkungan rumah atau keluarga, seperti: (1) bahasa yang digunakan di rumah, (2) tempat lahir, (3) Pengalaman pindah rumah di luar Jawa.

- (1) Bahasa yang digunakan di rumah

Tabel 7. Bahasa yang digunakan Mahasiswa di rumah

No	Kelompok Uji Coba	Bahasa Indonesia	2 Bahasa: Bahasa Indonesia dan 1 bahasa Ibu	3 Bahasa: Bahasa Indonesia dan 2 bahasa Ibu
1	Uji Coba Prototipe	Rosa, Aulia	Regi (Minang)	
2	Uji Coba Kelompok Kecil	Marini, Alifa, Masta	Okta (Minang) Rika (Minang)	Nur (Jawa, Betawi)

	Devitha (Sunda) Sarah (Betawi) Sri (Jawa)
--	---

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa pada sampel uji Prototipe ada 1 (satu) mahasiswa (Regi) yang mengenal bahasa daerahnya (33 %), sedangkan pada sampel uji kelompok kecil ada 6 (enam) mahasiswa yang mengenal bahasa daerah (66,7 %).

(2) Tempat Lahir

Tabel 8. Tempat lahir Mahasiswa

No	Kelompok Uji Coba	Jakarta	Pulau Jawa selain Jakarta	Luar Jawa
1	Uji Coba Prototipe	Aulia, Rosa		Rosa (Namlea)
2	Uji Coba Kelompok Kecil	Devitha, Sarah, Alifa, Marini	Sri (Tegal) Nur (Kendal)	Rika (Medan) Masta (Tepi Selo) Okta (Manna)

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa pada sampel uji Prototipe ada 1 (satu) mahasiswa (Rosa) yang lahir di luar Jawa yaitu di Namlea Ambon (33 %), sedangkan pada sampel uji kelompok kecil ada 2 (dua) mahasiswa (Sri dan Nur) yang tinggal di Pulau Jawa (22 %) dan 3 (tiga) mahasiswa (Rika, Masta dan Okta) yang lahir di luar Jawa (Rika, Masta dan Okta).

(3) Pengalaman pindah rumah di luar Jawa

Tabel 9. Pengalaman Pindah Rumah di Luar Jawa

No	Kelompok Uji Coba	Belum pernah	Pernah
1	Sampel Uji Coba Prototipe	Regi	Rosa (Namlea) Aulia (Manokwari)
2	Sampel Uji Coba Kelompok Kecil	Marini, Alifa, Sarah, Devitha	Rika (Bekasi) Okta (Manna, Serang) Masta (Padang) Nur (Arab) Sri (Tegal)

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa pada sampel uji Prototipe ada 2 (dua) orang mahasiswa (Rosa dan Aulia) yang mempunyai pengalaman pindah rumah di luar Jawa (66 %). Pada sampel uji kelompok kecil ada 5 (lima) mahasiswa yang mempunyai pengalaman pindah rumah (55,6 %).

Jadi dari studi lapangan melalui survey latar belakang sosial dan budaya mahasiswa melalui kuesioner dapat diperoleh data tentang keberagaman suku dan budaya mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut dapat menjadi dasar untuk mengetahui apakah tema

multikultural yang dipilih mahasiswa untuk proyeknya sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya kelompok.

3) Pengembangan Instrumen Asesmen: Portofolio dan Review Portofolio Hasil Perencanaan dan pembuatan media oleh kelompok Mahasiswa

REVIEW PORTFOLIO HASIL PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL AUD

Nama Kelompok :
 Anggota Kelompok :
 Tanggal :
 Nama Prodi :

- 1 Mengenal tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan bimbingan dosen
- 2 Eksplorasi tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan sedikit bimbingan dosen
- 3 Mengidentifikasi tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan motivasi dosen
- 4 Mendiskusikan tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural tanpa bimbingan dan motivasi dosen

Indikator Asesmen	1	2	3	4	Keterangan
Pemahaman pemilihan tema multikultural					
Identifikasi budaya lokal tema multikultural					
Identifikasi budaya nasional tema multikultural					
Identifikasi budaya global tema multikultural					
Identifikasi kearifan lokal					
Keterampilan tentang Identifikasi tema multikultural					
Identifikasi tema dengan 5W1H					
I Identifikasi tema menjadi sub tema multikultural					
Keterampilan membuat Perencanaan Mingguan					
Identifikasi sub tema menjadi kegiatan					
Pemilihan kegiatan sesuai kurikulum					
Pemilihan kegiatan yang mewakili keberagaman suku/budaya					

Indikator Asesmen	1	2	3	4	Keterangan
Keterampilan mengembangkan media pendidikan multikultural					
Kesesuaian media dengan tema multikultural					
Kesesuaian media dengan perencanaan pembelajaran					
Media menggambarkan keberagaman suku/budaya					
Catatan khusus (termasuk kerjasama kolaboratif dalam kelompok):.					

Reviewer,

4) Uji Coba Prototipe

a) Pengembangan Webbed Tema Multikultural dan Perencanaan Mingguan

Tema yang dikembangkan kelompok 1 (Uji coba Prototipe) adalah: “Tari Lenso” yang berasal dari Ambon (budaya lokal), “Tari Saputangan” (Sumatera Utara), “Tari Saputangan Bapuncu Ampat” (Kalimantan) yang merupakan budaya nasional serta Tari Lenso Portugis (Budaya Global).

Identifikasi Tema Kelompok 1 dalam Uji Coba Prototipe dan perencanaannya:

Tabel 10. Identifikasi tema kelompok 1 dalam Uji Coba Prototipe

IDENTIFIKASI TEMA MULTIKULTURAL	
Tema : Kesenian	
Tema Multikultural : Gemulai Tarian Lenso di Ambon	
What : Kata Lenso berarti sapu tangan. Karena penari menggunakan sapu tangan sebagai alat tariannya. Tarian ini biasanya di bawakan secara ramai-ramai untuk mengucapkan selamat datang kepada para tamu, upacara adat, hiburan, maupun pertunjukkan seni budaya.	Who – What : Tari Lenso biasanya hanya dibawakan oleh para penari wanita saja. Jumlah penari lenso ini biasanya terdiri dari 6-9 orang penari. Dalam pertunjukan Tari Lenso, para penari menggunakan kostum baju adat mereka dan menari dengan menggunakan sapu tangan sebagai atribut menarinya. Tari Lenso Ambon diiringi oleh alunan musik tradisional seperti totobuang dan tifa. Tari Lenso tidak hanya dikenal di Ambon Maluku saja, namun dikenal juga dikalangan masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara dan juga terdapat di Sumatera Utara yang tariannya sama dengan Tari Lenso yaitu Tari Saputangan. Perbedaan untuk Tari Lenso di Minahasa, biasanya ditarikan oleh pria dan wanita, atribut yang digunakan adalah selendang kalau di Ambon Maluku menggunakan sapu tangan. Alat music yang digunakan di Minahasa yaitu tambur minahasa, suling, kolintang, tetengkoren dan momongan, sedangkan yang di Ambon Maluku hanya menggunakan totobuang dan tifa.

<u>When and How :</u> Sejarah Tari Lenso Tari Lenso sudah ada sejak bangsa Portugis datang ke Ambon, Maluku. Konon tarian ini dulunya merupakan tarian yang berasal dari bangsa Portugis, kemudian dikembangkan oleh masyarakat disana dan menjadi suatu tradisi. Gerakan dalam tari lenso biasanya lebih didominasi oleh gerakan tangan yang melambai ke depan dan gerakan kaki melangkah. Dalam Tari Lenso ini terdapat 3 gerakan utama, yaitu gerak maju, gerak jumpat dan gerak mundur. Semua gerakan tersebut tentunya disesuaikan dengan irama musik pengiringnya.	 <u>Why :</u> Tarian ini dapat dimaknai sebagai ungkapan selamat datang dan rasa gembira masyarakat dalam menyambut tamu tersebut. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi dan gerakan tarinya yang lemah lembut, menggambarkan kesantunan, rasa hormat, dan penerimaan dengan tulus kasih.	<u>Where :</u> Tari Lenso biasanya diselenggarakannya di lapangan untuk upacara adat, hiburan, maupun pertunjukan seni budaya.
---	---	---

Tabel 11. Perencanaan Mingguan Kelompok 1 dalam Uji Coba Prototipe

PERENCANAAN MINGGUAN			
Tema : Kesenian Tema Multikultural : Gemulai Tarian Lenso di Ambon		<u>Sentra Seni :</u> a. Mewarnai pakaian “tari lenso, “ b. Menggunting dan menempel gambar pakaian “tari lenso, ...” c. Melukis di atas “saputangan, selendang, “ d. Membuat boneka dari botol air mineral dan kain flanel “boneka tari lenso, ...” (membuat puppet penari) e. Membuat wayang “tari lenso, ...” <u>Sentra Bermain Peran :</u> Bermain peran Makro : Menari Tari Lenso untuk menyambut tamu sekolah	
<u>Sentra Persiapan :</u> a. Cerita latar belakang Tarian Lenso (Tariannya untuk acara apa saja, dengan media gambar) b. Bermain maze mencari perlengkapan tarian Lenso c. Membentuk pola geometri dari sapu tangan d. Bermain puzzle menyusun gambar Tarian Lenso e. Menjiplak tangan pada sapu tangan		 <u>Sentra Balok :</u> Membuat panggung untuk pertunjukan tarian Lenso menggunakan balok dan lego	<u>Sentra Agama :</u> a. Praktik Sholat b. Praktik Baca tulis Al-Qur'an

b) Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Media pembelajaran pendidikan multikultural AUD untuk tema “Tari Lenso” berupa Boneka kostum “Tari lenso” yang menggambarkan keberagaman warna kulit (fisik) dari suku penari tari Lenso, yaitu boneka kostum tari lenso suku Ambon, boneka kostum tari Lenso etnis bangsa Portugis, dan boneka kostum tari Saputangan suku Batak.



Gambar 12. Boneka Kostum Tari Lenso Suku Ambon, Etnis Bangsa Portugis dan Suku Batak

5) Evaluasi Model melalui Evaluasi Dosen

Evaluasi model dilakukan berdasarkan evaluasi dosen terhadap portofolio tugas mahasiswa secara kelompok yaitu tugas pembuatan perencanaan dan pembuatan media pembelajaran pendidikan multikultural untuk AUD menggunakan form review portofolio.

REVIEW PORTFOLIO HASIL PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL AUD

Nama Kelompok : Kelompok 1
Anggota Kelompok : Regi Nathalia, Rosa Amalina dan Aulia Iriana
Tanggal : 16 Oktober 2018
Nama Prodi : PG-PAUD Universitas Trilogi

1

Mengenal tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan bimbingan dosen

- 2** Eksplorasi tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan sedikit bimbingan dosen
- 3** Mengidentifikasi tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural dengan motivasi dosen
- 4** Mendiskusikan tema multikultural, identifikasi tema multikultural dan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural tanpa bimbingan dan motivasi dosen

Indikator Asesmen	1	2	3	4	Keterangan
Pemahaman pemilihan tema multikultural					
Identifikasi budaya lokal tema multikultural			3		
Identifikasi budaya nasional tema multikultural		2			
Identifikasi budaya global tema multikultural			3		
Identifikasi kearifan lokal		2			
Keterampilan tentang Identifikasi tema multikultural					
Identifikasi tema dengan 5W1H			3		
I Identifikasi tema menjadi sub tema multikultural			3		
Keterampilan membuat Perencanaan Mingguan					
Identifikasi sub tema menjadi kegiatan		2			
Pemilihan kegiatan sesuai kurikulum			3		
Pemilihan kegiatan yang mewakili keberagaman suku/budaya		2			
Keterampilan mengembangkan media pendidikan multikultural					
Kesesuaian media dengan tema multikultural			3		
Kesesuaian media dengan perencanaan pembelajaran		2			
Media menggambarkan keberagaman suku/budaya			3		
Catatan khusus (termasuk kerjasama kolaboratif dalam kelompok):.					
Kerjasama kelompok baik dan mereka mendiskusikan bersama tentang tema yang dipilih, identifikasi tema menjadi sub tema berdasarkan studi pustaka, termasuk dalam pembuatan media. Kelompok sudah siap saat presentasi kelompok					

Reviewer,

Roostrianawahti S.

6) Revisi Draft 1 melalui Analisis Domein Uji Coba Prototipe menjadi Draft 2

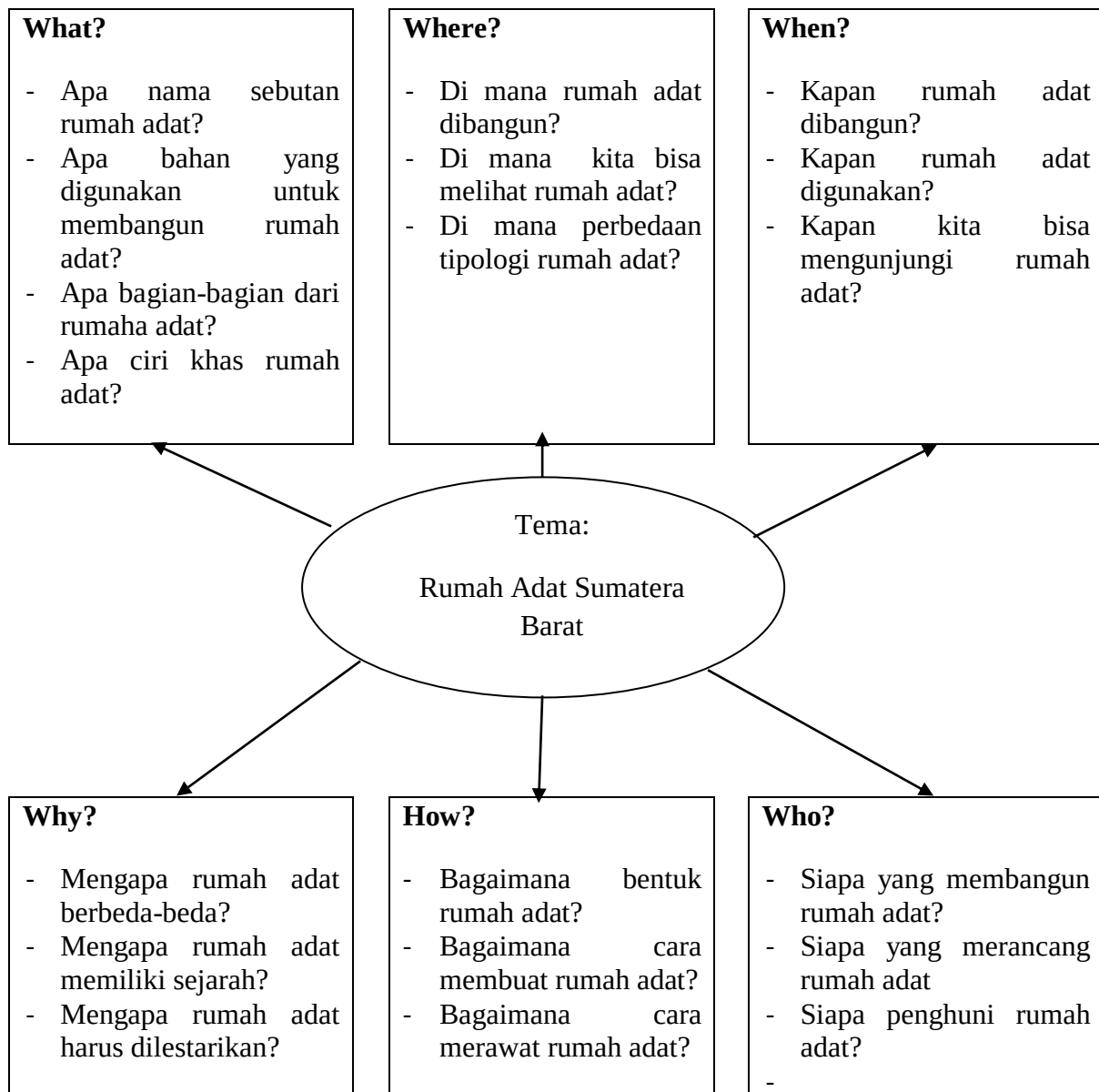
..... (belum)

7) Uji Coba Kelompok Kecil

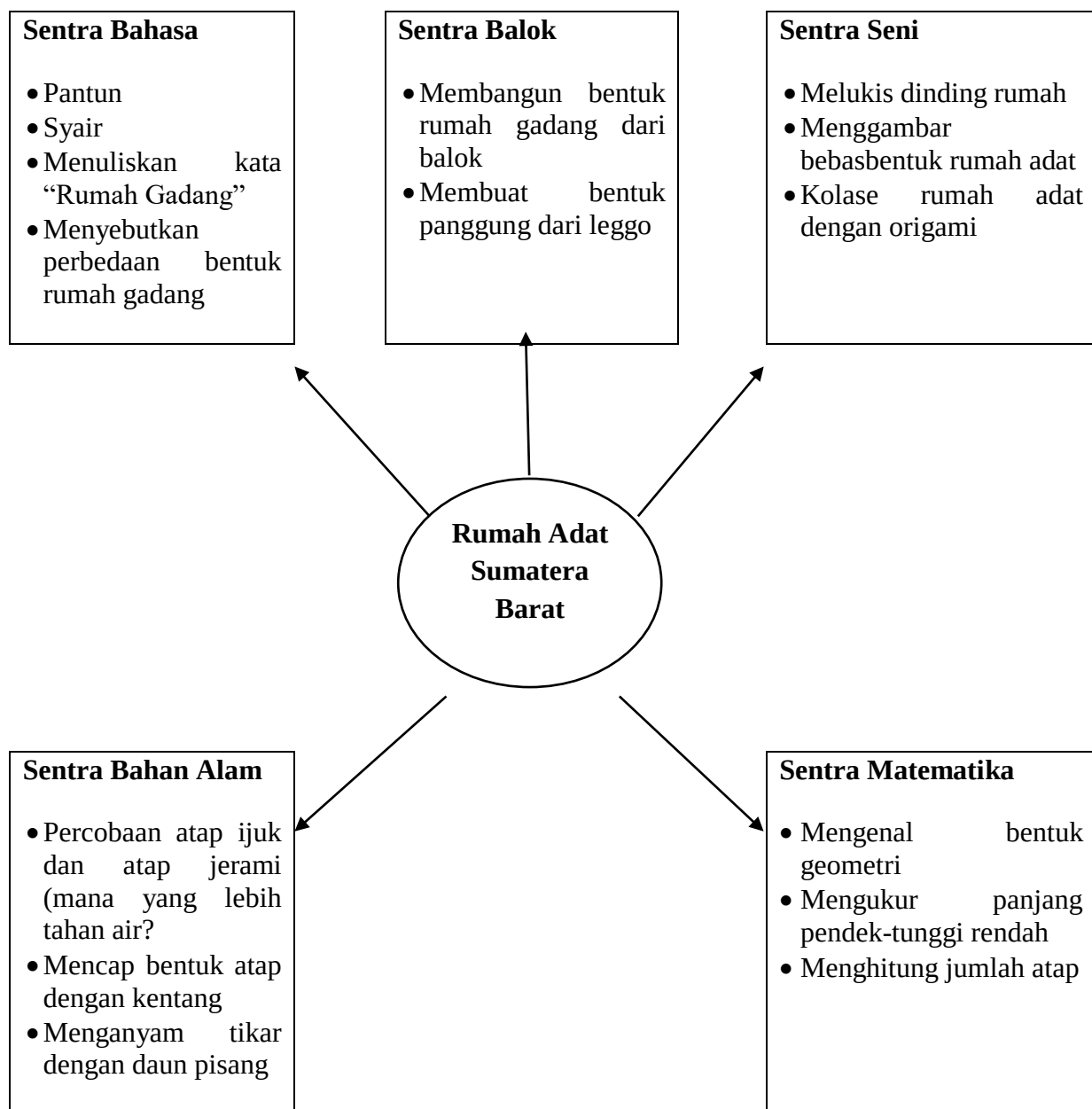
a) Pengembangan Webbed Tema Multikultural dan Perencanaan Mingguan

Tema yang dikembangkan kelompok 2 (Uji coba Kelompok Kecil) adalah: “Rumah Adat Sumatera Barat” rumah suku Minang dari Sumatera Barat (budaya lokal) ada beberapa jenis rumah gadang di Sumatera Barat (budaya Nasional), “Rumah Melayu” rumah suku melayu dari Sumatera Barat, yang merupakan global adalah rumah suku Melayu di pesisir selatan Sumatera Barat sejenis dengan rumah Melayu di negeri Sembilan Malaysia (Budaya Global).

Identifikasi Tema Kelompok 2 dalam Uji Coba Kelompok Kecil



Gambar 13. Identifikasi Tema menjadi Sub tema dengan 5W1H



Gambar 14. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural tema Rumah Adat Sumatera Barat

Tema yang dikembangkan kelompok 3 (Uji coba Kelompok Kecil) adalah: “Indahnya Keberagaman Kebaya di Jawa” (budaya lokal dan budaya Nasional). Di setiap negara juga memiliki pakaian tradisional (budaya global).

Identifikasi Tema Kelompok 3 dalam Uji Coba Kelompok Kecil

When : Kapan digunakannya kebaya?

- Kebaya kutubaru, kebaya kutu baru digunakan sebagai pakaian yang digunakan sehari-hari, untuk bekerja dan beraktifitas.
- Kebaya rancongan, Pada penjajahan jepang, para wanita menolak untuk memakai baju bergaya barat, ia tetap memilih kebaya rancongan untuk dipakai sehari-hari dan digunakan pada acara resmi.
- Kebaya encim, kebaya encim dahulunya dipakai oleh kalangan nyai nyai dan kalangan masyarakat cina. Terdapat filosofi pada setiap warna baju encim untuk berbagai acara. Untuk berwarna putih biru dihubungkan dengan duka cita atau berkabung.
- Kebaya jawa barat, kebaya jawabarat digunakan pada saat acara resmi seperti contohnya pada saat acara pemilihan mojang, dan juga terdapat kebaya yang digunakan untuk rakyat biasa yang pada zamannya digunakan sehari-hari.

Where, Dimana kebaya biasanya digunakan? di acara pernikahan, di acara pentas kebudayaan, **Dimana kebaya bisa dibeli?** di toko baju busana daerah

How, Bagaimana cara membuat kebaya ?

1. Ukur badan
2. Membuat pola
3. Potong Kain sesuai pola
4. Jahit pola menjadi kebaya
5. Untuk mempercantik bisa ditambahkan bordiran, payet atau aplikasi hiasan sesuai keinginan
6. Ketika dipakai pada suatu acara ditambahkan aksesoris pendukung seperti kalung atau bros
7. Dalam pemakaian bisa dipadukan dengan kain, rok ataupun celana

What, seperti apa Kebaya?

Kebaya adalah pakaian tradisional dari sebagian besar daerah di pulau jawa, banyak jenis kebaya yang diantaranya kebaya kutu dari jawa tengah, kebaya rancongan khas Madura, jawa timur kebaya khas jawa barat, dan terakhir adalah kebaya yang sangat populer yaitu kebaya encim dari DKI JAKARTA

Kebaya kutu baru

Kebaya adalah pakaian -tradisi jawa. Pakaian ini umumnya- dipakai pada saat-saat tertentu. -Wanita yang mengenakan -kebaya dapat nampak -sangat anggun, elegan, - dan berkarisma. Salah- satu style kebaya pas ini adalah- kebaya kutu baru. Sebenarnya, -kebaya ini telah tersedia- sejak dahulu. Kebaya ini merupakan kebaya- bersama style klasik.- Kebaya ini punyai sebagian -motif yang cantik dan menarik.- Kebaya kutu baru cantik sanggup- dipakai pas menghadiri acara- pernikahan, pergelaran tradisi suatu daerah,- pesta, dan acara wisuda. -Kita sanggup Mengenakan- kebaya ini untuk acara-acara- tersebut.

Kebaya kutu baru punyai -sebagian motif-motif -yang cantik dan- juga elegan. -Ketika kita dapat Mengenakan- kebaya ini, kita sanggup -memilih motif mana- yang sesuai bersama -pilihan kita. Motif yang sanggup kita pilih,-yang pertama adalah kebaya- kutu baru polos.- Kebaya bersama- motif polos sanggup dijadikan- pilihan ketika kita dapat -memakainya.- Kebaya bersama motif polos- dapat nampak kalem- dipandang. Selain motif polos,- motif yang lain adalah- motif bunga mawar.-Motif ini terdiri dari sebagian -warna layaknya motif bunga -mawar putih, motif bunga- mawar kuning, dan motif bunga -mawar merah.

Kebaya rancongan

Baju adat Madura untuk kaum pria disebut Pesa'an. Pakaian adat madura ini sebenarnya merupakan baju sederhana, umumnya dikenakan dalam keseharian masyarakat setempat di masa lalu. Mulai dari berladang, melaut, hingga sebagai busana saat menghadiri upacara adat. Penggunaannya pun tak memiliki batasan baik dari segi usia, maupun strata sosial. Baik tua, muda, kaya, maupun miskin boleh mengenakan pakaian ini. Bentuknya yang sederhana juga melambangkan kesederhanaan masyarakat setempat.

Pesa'an merupakan pakaian hitam serba longgar dengan pakaian dalam berupa kaos motif belang merah-hitam atau merah-putih. Motif kaos belang ini pada dasarnya terinspirasi oleh pakaian para pelaut Eropa zaman dulu. Pesa'an umumnya dikombinasikan dengan celana gomboran, yakni celana kain berwarna hitam di mana panjangnya mencapai betis (antara lutut dan mata kaki). Pesa'an umumnya akan dikombinasikan dengan Odheng, yakni semacam penutup kepala sederhana dari balutan kain.

Selain itu, ada beberapa perlengkapan lain yang biasa dipadukan, misalnya: Sarung kotak-kotak, Sabuk katemang, Tropa atau alas kaki, Senjata tradisional berupa celurit

Kebaya encim

Kebaya encim masuk ke Indonesia di kala gelombang imigrasi penduduk Tionghoa ke tanah air meningkat akibat perdagangan. Kebaya encim, dengan material halus lengkap dengan sulaman cantik di bagian pinggiran ini kebanyakan pada zaman dahulu dipakai oleh wanita peranakan, yaitu wanita pribumi yang menikahi pria Tionghoa. Yang membedakannya dengan kebaya Indonesia, selain dihiasi bordiran cantik penuh warna, kebaya encim memiliki pasangan baju dalaman atau kutang dengan bordir atau sulaman pada bagian pinggiran yang senada kebaya. Berbeda dari kebaya Jawa, yang biasanya polos atau berhias sedikit sekali bordiran, seperti yang dikenakan oleh R.A. Kartini. Dahulu kebaya encim lazimnya dipadankan dengan kain batik pesisir yang memiliki warna-warna menyala. Hingga kini, pemilihan warna-warna cerah tersebut tetap digemari. Dan terlihat lebih fashionable, karena disesuaikan dengan warna bordiran yang biasanya atraktif.

Kebaya Jawa Barat

Budaya Sunda termasuk dalam salah satu kebudayaan tertua di Indonesia. Banyak sekali bentuk dan ragam budaya Sunda yang sangat khas. Dan beberapa diantaranya merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Selain dari pada nilai-nilai kesopanan luhur yang dijunjung tinggi, kita mengenal begitu peninggalan budaya yang tentu harus senantiasa dilestarikan.

Why : Mengapa kebaya encim diciptakan untuk daerah Jakarta

Who, Dahulu yang memakai kebaya adalah keluarga kesultanan, anak putri raja, dan ratu. Saat ini kebaya dipakai oleh siapa saja.

IDENTIFIKASI TEMA MULTIKULTURAL

Tema : Pakaian

Tema Multikultural : Indahnya keberagaman kebaya di pulau jawa

Sentra Seni

1. Menjahit baju kebaya, kemudian memasangkan dengan boneka kertas.
2. Melukis baju kebaya dengan teknik finger print
3. Membuat kolase berbentuk kebaya

Sentra Persiapan

1. Mengurutkan baju kebaya dari kebaya terbesar ke terkecil
2. Menyusun puzzle kebaya
3. Klasifikasi kebaya kutu baru sesuai warna dan motif

Sentra Bahasa

1. Bercerita tentang kebaya dari daerah jawa tengah.
2. Menyusun kata “kebaya” dengan origami
3. Menebalkan kata “kebaya” dengan crayon.

Sentra Bahan Alam

1. Menggambar kebaya
2. Membuat celana pangsi dari playdough
3. Membuat minuman daerah khas betawi

Sentra Balok

1. Membuat toko kain
2. Membuat gedung konveksi
3. Membuat toko busana
4. Membuat pasar.

Sentra Bermain Peran

1. Bermain peran mikro: indahnya warna-warni perempuan jawa
2. Bermain peran makro : wanita yang berasal dari jawa tengah, jawa timur, sunda, betawi designer kebaya, laki-laki dengan baju tradisional, penjual sayur dengan baju tradisional

Gambar 15. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural tema Indahnya Keberagaman Kebaya di Jawa

IDENTIFIKASI TEMA MULTIKULTURAL

Tema : Pakaian

Tema Multikultural : Cantiknya Keberagaman Model kebaya Jawa

Sentra Seni

1. Mewarnai boneka kertas “warna kulitku”
2. Menjahit baju kebaya “kutu baru, rancongan, encim, ...” kemudian memasangkan dengan boneka kertas.
3. Menggambar baju kebaya “kutu baru, rancongan, encim, ...”
4. Melukis baju kebaya dengan teknik finger print “kutu baru, rancongan, encim, ...”
5. Membuat kolase berbentuk kebaya “kutu baru, rancongan, encim, ...”

Sentra Persiapan

1. Mengukur panjang kebaya “kebaya kutu baru, rancongan, encim, ...”
2. Mengurutkan dari yang terbesar ke terkecil “kebaya kutu baru, rancongan, encim, ...”
3. Menyusun puzzle “kebaya kutu baru, rancongan, encim, ...”
4. Klasifikasi warna dan motif “kebaya kutu baru, rancongan, encim, ...”
5.

Sentra Bahasa

1. Bercerita tentang kebaya dari daerah jawa tengah.
2. Menyusun kata “kebaya” dengan origami
3. Menebalkan kata “kebaya” dengan crayon.

Sentra Bahan Alam

1. Menggambar kebaya
2. Membuat celana pangsi dari playdough
3. Membuat minum daerah khas betawi

Sentra Balok

1. Membuat toko kain
2. Membuat gedung konveksi
3. Membuat toko busana
4. Membuat pasar.

Sentra Bermain Peran

1. Bermain peran mikro: indahnya warna-warni perempuan jawa
2. Bermain peran makro : wanita yang berasal dari jawa tengah, jawa timur, sunda, betawi designer kebaya, laki-laki dengan baju tradisional, penjual sayur dengan baju tradisional

Gambar 16. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural tema Cantiknya Keberagaman Model Kebaya Jawa

b) Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Media pembelajaran pendidikan multikultural AUD untuk tema “Rumah Gadang” berupa Puzzle Multikultural “Rumah Gadang” yang menggambarkan keberagaman budaya dari suku Minang dan Melayu, yaitu Puzzle rumah gadang suku Minang, dan rumah Melayu.



Gambar 17. Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural tema Rumah Adat Sumatera Barat



Gambar 18. Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural tema Rumah Adat Sumatera Barat dan Cantiknya Keberagaman Model Kebaya Jawa

5) Evaluasi Model melalui Evaluasi Dosen

Belum

6) Revisi Draft 2 melalui Analisis Taksonomi, Komponen dan Tema untuk Uji Coba Kelompok Kecil menjadi Draft Final (Produk)

Belum

7) Tabel Kemajuan Penelitian dari Jenis Luaran yang dihasilkan melalui Penelitian

No	Jenis Luaran				Keterangan
	Kategori	Sub Kategori	Target	Capaian	
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional berputasi			
		Nasional terakreditasi			
		Nasional tidak terakreditasi	v		Proses penyusunan artikel
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional terindeks			
		Nasional			
3	Invited Speaker dalam temu ilmiah	Internasional			
		Nasional			
4	Visiting Lecturer	Internasional			
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten			Pembuatan prototipe media multikultural
		Paten Sederhana			
		Hak Cipta	v		
		Merek Dagang			
		Rahasia Dagang			
		Desain Produk Industri			
		Indikasi Geografis			
		Perlindungan Varietas Tanaman			
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu			
6	Teknologi Tepat Guna				
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya Seni/Rekayasa Sosial				
8	Buku Ajar (ISBN)		v		Proses penulisan buku
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)				
10	Media Cetak/on line				

BAB V RENCANA KEGIATAN

A. Jadwal Kegiatan

No	Jenis kegiatan	Tahun 2018											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Studi Pendahuluan												
2	Studi Lapangan												
3	Desain Penelitian												
4	Uji Coba Prototipe												
5	Revisi												
6	Uji coba kelompok Kecil												
7	Revisi												
8	Model Final												
9	Penulisan Laporan												
10	Penyerahan laporan penelitian												
11	Seminar dan publikasi hasil penelitian												

B. Realisasi Kegiatan dan Rencana Kegiatan

No	Jenis kegiatan	Bulan													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2
1	Studi Pendahuluan														
2	Studi Lapangan														
3	Desain Penelitian														
4	Uji Coba Prototipe														
5	Revisi draft 1 menjadi draft 2														
6	Uji coba kelompok Kecil														
7	Revisi														
8	Model Final														
9	Penulisan Laporan														
10	Penyerahan laporan penelitian														
11	Seminar dan publikasi hasil penelitian														

BAB VI PENDANAAN

A. Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Gaji dan Upah	2.000.000,00-
2	Peralatan penunjang	1.000.000,00-
3	Bahan habis pakai	500.000,00-
4	Pembuatan media	1.700.000,00-
5	Uji Coba Produk	800.000,00-
6	Publikasi dan seminar	2.000.000,00-
	JUMLAH	8.000.000,00-

B. Realisasi Anggaran

No	Tanggal	Anggaran	Uraian	No Bukti	Jumlah
1	3/10/2018	Gaji dan Upah	Honor pengumpulan data lapangan	1a	Rp. 200.000
	2/12/2018		Honor desain media pembelajaran	1b	Rp. 1.000.000
2	7/9/2018	Peralatan penunjang	Print dan Fotocopy	2a	Rp. 76.400
	11/9/2018		Pembuatan Boneka suku (13 x @ 20.000)	2b	Rp. 260.000
	12/9/2018		Print warna untuk kartu boneka suku, kartu rumah adat (15 x @ 10.000) dan laminating (8 x @ 7.500)	2c	Rp. 210.000
			Print warna bk cerita multikultural (100.000) dan jilid spiral (20.000		Rp. 120.000
			Print di kertas foto rumah tradisional (10, @ 15.000)		Rp. 150.000
	14/9/2018		Duplex	2d	Rp. 50.000
			Stiker warna (3 x 25.000)		Rp. 75.000
	15/9/2018		Spon Eva (3 x 40.000)	2e	Rp. 120.000
	3		8/12/2018	Bahan habis pakai	Bolpen Zebra Kokoro
16/12/2018		Batere	3b		Rp. 21.900
20/12/2018		Kertas HVS	3c		Rp. 40.000
4	15/11/2018	Pembuatan media	Kain Flannel	4a	Rp. 150.000
	Manik-manik, pita, lem		Rp. 90.000		
	17/11/2018		Print warna	4b	Rp. 40.000
	27/11/2018		Pulsa internet	4c	Rp. 51.500
	27/11/2018		Pulsa internet	4d	Rp. 101.500
5		Uji Coba Produk	Belum (rencana Januari)		
6		Publikasi dan	Belum (rencana Januari)		

		seminar			
					Rp. 2.822.300

C. Rencana Pelaksanaan

No	Nama/ NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/ bulan)	Uraian Tugas
1	Roostrianawahti, S.Pd.,M.Pd.,Dr. 0308097303	Universitas Trilogi	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	13	• Membuat proposal penelitian • Mengolah data dan melaksanakan penelitian • Membuat perencanaan kegiatan uji coba • Mengumpulkan data • Mengumpulkan bahan-bahan penelitian • Mempublikasikan hasil penelitian • Membuat laporan
2	Dhita Paranita Ningtyas, S.Pd.,M.Pd. 0330099002	Universitas Trilogi	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	13	• Mengumpulkan data • Mengumpulkan bahan-bahan penelitian • Mempublikasikan hasil penelitian • Membuat laporan

D. Biodata Peneliti

1. Identitas Diri Ketua Peneliti

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Roostrianawahti, S.Pd., M.Pd. Dr.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	150802
5	NIDN	0308097303
6	Tempat, Tanggal Lahir	Semarang, 8 September 1973

7	E-mail	roostri73@trilogi.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	082211480969
9	Alamat Kantor	Jl. Kampus Trilogi / STEKPI No. 1 Kalibata, Jakarta Selatan
10	Nomor Telepon/Faks	(021) 7980011 / (021) 7981352
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 0 orang; S-2 = 0 orang; S-3 = 0 orang
12	Mata Kuliah yang diampu	Perkembangan AUD Bermain dan Permainan Anak Seni Rupa AUD Permasalahan Anak dan Bimbingan Konseling AUD Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD

2. Identitas Diri Anggota Peneliti

1	NamaLengkap	Dhita Paranita Ningtyas, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	-
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	150806
5	NIDN	0330099002
6	Tempat, Tanggal Lahir	Blitar, 30 September 1990
7	E-mail	dhita@trilogi.ac.id
8	NomorTelepon/ HP	082333474750
9	Alamat Kantor	Jl. TMP Kalibata no 1 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan
10	Nomor Telepon/Faks	021-7980011/021-7981352
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	-
12	Mata Kuliah yang Diampu	Strategi Pembelajaran Sains untuk AUD Pengantar Pendidikan Praktek Mengajar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian DAKAB.

Jakarta, 3 Oktober 2018

Pengusul Penelitian

Roostrianawahti, S.Pd., M.Pd., Dr.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, Leony, *et al. Programming and Planning in Early Childhood Setting, Second Edition*. Sidney: Harcourt, 1996.
- Banks, J.A., and Banks, C.A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. San Fransisco: Jossey-Bass Education. 2004
- Berk, E., Laura. *Child development*, seventh edition. Boston: Person education, 2006.
- Borg, R. Walter, Meredith Gall, Joice P. Gall. *Education Research An Introduction*. Eighth Edition, Boston: Allyn and Bacon, 2007.
- Connell, Patricia, *et al. Early Years Curriculum Guidelines*. Brisbane: Queensland Studies Authority, 2006
- Corson, David. *Changing Education for Diversity*, Philadelphia: Open University Press, 1998.
- Daniel, Wayne W. *Applied Nonparametric Statistics*. Boston: PWS-KENT Publishing Company, 1990
- Danielson, Charlotte. *Enhancing Professional Practice*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1996.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Digilib.uin. “Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini”
<http://digilib.uin-suka.ac.id/6823/1/BAB%20I,IV.pdf> (diakses 15 April 2014)
- Dodge, Triste, Diane, Laura J. Colker, Cate Heroman. *The Creative Curriculum for preschool, fourt edition*. Washington DC: Teaching Strategies Inc. , 2002.
- Edukasi kompasiana. “Pendidikan Multikultural Kapan Benar-benar Diterapkan Di Tanah Air”,

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/06/pendidikan-multikultural-kapan-benar-benar-diterapkan-di-tanah-air-kita-134641.html> (Diakses 28 April 2014)

Eliason, Claudia., and Loa. Jenkins. *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. New York: Macmillan College Publishing Company, 1994.

Fitzsimmons, Jim, Rhona Whiteford. *Blueprints: Topics*, (New York: Stanley Thornes, 1997

Fogarty, Robin. *How to Integrate the Curricula*. Illinois: IRI/Skylight Training and Publishing, Inc. 1991

Gronlund, Gaye, Bev Angel. *Focused Portofolios: A Complete Assesment for TheYoung Child*. New York: Redleaf Press. 2001

Klefsald, Jill Kimberly C. Martinez. *Promoting Young Children's Cultural Awareness and Appreciation Through Multicultural Books*. Vol. 68 Issue 5, Wisconsin: Young Children NAEYC, 2013

Kluckhohn, C, and W.H. Kelly. "The Concept of Culture "
<http://Carla.acad.umn.edu/culture.html>. (diakses 14 Juli 2011)

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1983

Kostelnik, Marjorie, Anne K. Soderman, Alice P. Whiren. *Developmentally Appropriate Curriculum, Best Practice in Early Childhood Education*, New Jersey: Pearson Education Inc. 2007

Kymlicka, Will. *Multicultural Citizens*. London: Oxford University press, 1995.

Lewis, Catherine, Marilyn Watson dan Eric Schaps, Edited by Charles M. Reigeluth. *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher. 1999.

Lie, Anita. “Mengembangkan Pendidikan Multikultural”

<http://64.203.71.11/Kompas-cetak/0609/01/opini/2921517.htm> (diakses 1 Januari 2012)

Moore, D.,Kenneth. *Effective instructional strategies: from theory to practice*. California, Sage Publications, 2005.

_____. *Pedoman Silabus TK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010

R., Arif. “*Pendidikan Multikultural: Sebuah Pengantar*”, Wahana Kebangsaan

<http://www.wahana.kbangsaan.org/2002> (diakses 12 November 2012)

Rothlein, Liz, Terri Christman Wild. *Read it Again! Multicultural Book*. United States of America: Good Year Books, 1993

Schickedanz, Judith A. *Increasing the Power of Instruction: Integration of Language, Literacy and Math Across the Preschool Day*, Washington, DC: NAEYC, 2008

_____. *Menuju Pendidikan Multikultural*. Makalah dalam rangka acara perpisahan dengan sekjen Dewan Riset Nasional, Jakarta 25 Juli 2002.

Smith, Trawwick, Jeffrey. *Early Childhood Development: A Multicultural Perspective*. Third Edition. Ohio:Merrill Prentice Hall. 2003

Sparks, Derman, Louise, The A.B.C. Task Force. *Anti Bias Curriculum: Tools for Empowering Young Children*. Washington: NAEYC. 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sukmadinata, Syaodik, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

_____. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

_____. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: pengantar pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Unika Atmajaya “Sosialisasi Awal Program Pendidikan Multikulturalisme untuk Anak Usia Sekolah” <http://www.atmajaya.ac.id/sosialisasi-awal-program-pendidikabn-multikulturalisme-untuk-anak-usia-sekolah> (diakses 15 April 2014)

Wibisono, Yusuf. *Metode Statistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009

Wierzbicka, Anna. *Understanding Cultures Through Their Key Words*, New York: Oxford University Press, 1997.

_____. “Kota Tua Jakarta, Batavia Lama (*Oud Batavia*)” http://id.wikipedia.org/Wiki/Kota_Tua_Jakarta_Batavia_Lama (Diak-ses 15 Pebruari 2014)

Williams, David, alih bahasa Lexy J. Moleong. *Penelitian Naturalistik*, Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta, 1989

Withers, Michele. *More than One Way to Plan*, Sydney: Lady Gowrie Child Centre, 1997.

Wordpress. “Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/wacana-pendidik-an-multikultural-di-indonesia/> (diakses 28 April 2014)

Workman, Susan, and Michael C. Anziano. *Early Childhood Curriculum Education, Curriculum Webs: Weaving Connections from Children to Teacher*, Connecticut: Duskhin Publishing Group/ Brown and Benchmark Publisher, 1996.

Wortham, C. Sue. *Assesment In Early Childhood Education*, fourth edition, New Jersey: Prentice Hall Inc, 2005

**LAMPIRAN 1: RPS PERKULIAHAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL UNTUK ANAK USIA DINI**

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)**

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
 MATA KULIAH : PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL AUD
 BOBOT : 2 SKS
 DOSEN PENGEMBANG : Dr. Roostrianawahti Soekmono
 RPS



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TRILOGI
2018



RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)

Universitas	:	Trilogi
Fakultas	:	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Program Studi	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)
Mata Kuliah	:	Pengembangan Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini
Bobot/Sks	:	2 SKS
Kode Mata Kuliah	:	PGA 363616
Bentuk/Sifat	:	(1) Kuliah Teori (2) Seminar- (3) Praktikum
Pra-Syarat (jika ada)	:	Tidak ada
Semester	:	6
Periode Kuliah	:	2017/2018
Jumlah Pertemuan tatap muka	:	16 pertemuan
Jadwal Kuliah	:	Selasa, 16.35 s.d. 18.15 WIB

Ruang : 306
Dosen Pengembang RPS : Dr. Roostrianawahti Soekmono
Koordinator RMK (jika ada) : -
Team Teaching : -

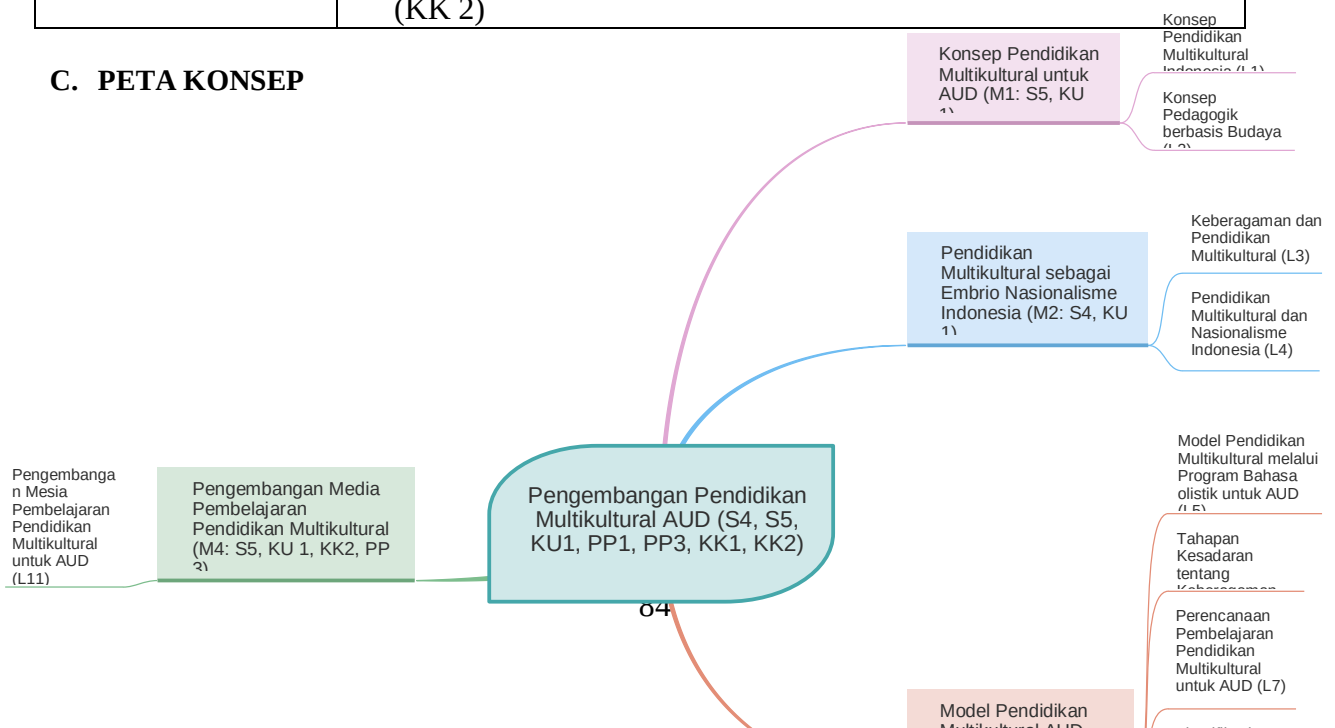
A. DESKRIPSI

Mata kuliah ini mengkaji dan membahas tentang Konsep Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme, Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD, Tahapan Perkembangan Kesadaran tentang Keberagaman, Budaya Lokal-ke-Indonesiaan dan Global, Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural, Pengembangan Media Pendidikan Multikultural, Strategi pelaksanaan pendidikan multikultural, dan Evaluasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman. Metode Pembelajaran yang digunakan ceramah, presentasi Tanya jawab, simulasi. Metode Penilaian observasi, portofolio karya mahasiswa, performance, tes tertulis.

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL)

RANAH	CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN
Sikap	1. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa (S 4) 2. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (S 5)
Keterampilan umum	3. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai dengan bidang keahlian PAUD (KU 1)
Pengetahuan	4. Mampu menguasai perencanaan, implementasi, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran AUD yang berorientasi pada kecakapan hidup (<i>life Skill</i>), budaya lokal-Nasional-Global serta Nilai-nilai Pancasila (PP 1). 5. Menguasai secara aktif konsep dan pengelolaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran AUD berbasis IPTEK (PP 3)
Keterampilan Khusus	6. Mampu mengembangkan perencanaan, implementasi, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) yang berorientasi pada kecakapan hidup (<i>life skill</i>), budaya lokal-Nasional-Global serta Nilai-nilai Pancasila (KK 1). 7. Menguasai secara aktif penggunaan dan pembuatan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran AUD berbasis IPTEK (KK 2)

C. PETA KONSEP



D. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK)

CPMK	SUB-CPMK	INDIKATOR
1. M1: Mahasiswa mampu mengikuti , dan memilah Konsep Pendidikan Multikultural untuk AUD (S 5, KU 1)	1.1 L1: Mahasiswa mampu mengikuti dan memilah Konsep Pendidikan Multikultural Indonesia (M1)	1.1.1 Mahasiswa mampu memilah Konsep Pendidikan Multikultural dari tokoh luar negeri 1.1.2 Mahasiswa mampu mengikuti dan memilah Konsep Pendidikan Multikultural dari tokoh Indonesia 1.1.3 Mahasiswa mampu mengikuti dan memilah Konsep pdagogik berbasis budaya seperti Pendidikan Multikultural, interkultural dan transkultural
2. M2: Mahasiswa mampu mendukung dan mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia (S4, KU 1)	2.1 L2: Mahasiswa mampu mendukung Keberagaman dan mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia (M2)	2.1.1 Mahasiswa mampu mendukung Keberagaman Suku dan Budaya 2.1.2 Mahasiswa mampu mendukung Keberagaman untuk mengembangkan Pendidikan Multikultural 2.1.3 Mahasiswa mampu mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia
3. M3: Mahasiswa mampu mendukung , menjelaskan dan mengembangkan Model Pendidikan Multikultural (S5, KU 1, KK 1, PP 1)	3.1 L3: Mahasiswa mampu mendukung , dan menjelaskan Model Pendidikan-an Multikultural melalui Program Bahasa Holistik untuk AUD (M3)	3.1.1 Mahasiswa mampu menjelaskan konsep program bahasa holistik 3.1.2 Mahasiswa mampu mendukung dan menjelaskan Framework konsep Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik untuk AUD yang dikembangkan dari konsep civic intelligence dan Tri Centra
	3.2 L4: Mahasiswa mampu mendukung , dan menjelaskan Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman (M3)	3.2.1 Mahasiswa mampu mendukung , dan menjelaskan Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman Suku/Fisik/Ras dan Gender 3.2.2 Mahasiswa mampu mendukung , dan menjelaskan Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman Budaya

CPMK	SUB-CPMK	INDIKATOR
	3.3 L5: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	3.3.1 Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Tema Multikultural 3.3.2 Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Perencanaan Pembelajaran Unit, Mingguan dan Harian Pendidikan Multikultural untuk AUD
	3.4 L6: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Identifikasi budaya lokal-ke-Indonesia-an-Budaya Global (M3)	3.4.1 Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Identifikasi budaya2 lokal 3.4.2 Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan budaya2 lokal dan menyatukan dlm budaya ke-Indonesia-an-Budaya Global (M3)
	3.5 L7: Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	3.5.1 Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan setting lingkungan Pendidikan Multikultural untuk AUD 3.5.2 Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan implementasi pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD
	3.6 L8: Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	3.6.1 Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Indikator Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD 3.6.2 Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD
4. M4 : Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (S 5, KU 1, KK 2, PP 3)	4.1 L9: Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD	4.1.1 Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola Buku cerita Multikultural untuk AUD 4.1.2 Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola APE Pendidikan Multikultural untuk AUD

E. MATERI

POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	SUB-POKOK BAHASAN (SUB-MATERI)
1. Konsep-konsep Pendidikan Multikultural	1.1 Pendekatan Pendidikan Multikultural menurut Bank 1.2 Pendidikan Multikultural Indonesia
2. Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme	2.1 Keberagaman Indonesia 2.2 Nasionalisme Indonesia 2.3 Multikultural Indonesia
3. Model Pengembangan Pendidikan Multikultural AUD	3.1 Sumpah Pemuda 3.2 Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik
4. Tahapan Perkembangan Kesadaran	4.1 Kesadaran tentang Keberagaman

tentang Keberagaman	4.2 Perkembangan Keberagaman Suku/Ras/Etnik
POKOK BAHASAN (MATERI POKOK)	SUB-POKOK BAHASAN (SUB-MATERI)
5. Budaya Lokal-ke-Indonesiaan dan Global	5.1 Budaya Lokal 5.2 Budaya Ke-Indonesiaan 5.3 Budaya Global
6. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	6.1 Unsur Kebudayaan sebagai Tema Multikultural 6.2 Lingkungan Pergaulan sebagai Latar Belakang Sosial Budaya 6.3 Model Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural
7. Praktek Pembuatan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	7.1 Identifikasi unsur budaya lokal, ke-Indonesiaan dan Global 7.2 Identifikasi Tema Multikultural menjadi Sub tema 7.3 Identifikasi sub tema multikultural menjadi kegiatan
8. Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	8.1 Identifikasi media 8.2 Identifikasi display
9. Praktek Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	9.1 Pembuatan prototype media multikultural 9.2 Simulasi penggunaan media multikultural di kelas
10. Strategi pelaksanaan pendidikan multicultural	10.1 Penataan setting lingkungan multikultural 10.2 Strategi pelaksanaan di kegiatan awal, inti, akhir
11. Praktek pelaksanaan pendidikan multicultural	11.1 Simulasi setting lingkungan multicultural 11.2 Simulasi pelaksanaan pembelajaran
12. Evaluasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	12.1 Identifikasi indikator perkembangan kesadaran tentang keberagaman 12.2 Penyusunan instrument evaluasi
13. Observasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	13.1 Observasi kesadaran tentang keberagaman 13.2 Presentasi hasil observasi di kelas

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN (METODE)

1. Ceramah
2. Presentasi
3. Tanya Jawab
4. Diskusi
5. Studi Pustaka: Identifikasi Budaya Lokal-Ke-Indonesiaan-Global
6. Praktek/Unjuk Kerja: Pembuatan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural AUD, Media Multikultural AUD
7. Simulasi: Implementasi pembelajaran pendidikan multikultural AUD
8. Observasi tahapan kesadaran tentang Keberagaman.

G. TUGAS

1. Presentasi individu
2. Makalah individu
3. Kuis
4. Tugas kelompok :
 - (a) studi pustaka identifikasi budaya,
 - (b) praktek pembuatan perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural AUD,
 - (c) praktek pembuatan media pembelajaran pendidikan multikultural AUD,
 - (d) implementasi/simulasi pembelajaran pendidikan multikultural untuk AUD,
 - (e). Observasi kesadaran tentang keberagaman/pembuatan instrument penilaian.

H. PENILAIAN

- **Metode/teknik:**
Observasi, portofolio karya mahasiswa, performance (unjuk kerja), tes tertulis

- **Instrumen**
Lembar/soal tes, lembar penilaian hasil observasi, lembar penilaian presentasi dan makalah, lembar penilaian rancangan produk
- **Komponen dan proporsi penilaian**
 1. Tugas dan Kuis (40%)
 2. UTS (30%)
 3. UAS (30%)
- **Kriteria kelulusan**

TINGKAT PENGUASAAN (%)	HURUF	ANGKA	KETERANGAN
85 – 100	A	4,00	Lulus
80 – 84,99	A-	3,75	Lulus
75 – 79,99	B+	3,25	Lulus
70 – 74,99	B	3,00	Lulus
65 – 69,99	B-	2,75	Lulus
60 – 64,99	C+	2,25	Lulus
55 – 59,99	C	2,00	Lulus
50 – 54,99	C-	1,75	Tidak Lulus
45 – 49,99	D	1,00	Tidak Lulus
< 45	E	0,00	Tidak Lulus

I. PERATURAN (TATA TERTIB)

Peraturan/tata tertib bagi mahasiswa selama perkuliahan/proses belajar-mengajar merujuk pada Buku Pedoman Akademik.

J. SUMBER (REFERENSI)

1. Banks, J.A., and Banks, C.A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. San Fransisco: Jossey-Bass Education. 2004
2. Bredekamp, Sue, Teresa Rosegrant. *Reaching Potentials: Appropriate Curriculum and Assesment for Young Children*, Washington DC: NAEYC, 1992
3. Connell, Patricia, *et al. Early Years Curriculum Guidelines*. Brisbane: Queensland Studies Authority, 2006
4. Culturocity articles. "What is Culture Awareness?"
5. <http://www.cultursity.com/articles/whatisulturalawareness.htm> (diakses 25 Maret 2013)
6. Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara: Pendidikan*, Cetakan Kedua, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
7. Klefsald, Jill Kimberly C. Martinez. *Promoting Young Children's Cultural Awareness and Appreciation Through Multicultural Books*. Vol. 68 Issue 5, Wisconsin: Young Children NAEYC, 2013
8. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1983
9. Rothlein, Liz, Terri Christman Wild. *Read it Again! Multicultural Book*. United States of America: Good Year Books, 1993
10. Smith, Trawwick, Jeffrey. *Early Childhood Development: A Multicultural Perspective*. Third Edition. Ohio: Merrill Prentice Hall. 2003
11. Sparks, Derman, Louise, The A.B.C. Task Force. *Anti Bias Curriculum: Tools for Empowering Young Children*. Washington: NAEYC. 2001
12. Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
13. _____. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
14. _____. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: pengantar pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

A. RINCIAN RENCANA KEGIATAN

(Lihat halaman berikut)

RINCIAN RENCANA KEGIATAN

Matriks antara CPL, CPMK dan Sub-CPMK

CPL	CPMK	Sub-CPMK
1. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa (S 4) 2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai dengan bidang keahlian PAUD (KU 1)	1. M1: Mahasiswa mampu mengikuti, dan memilahkan Konsep Pendidikan Multikultural untuk AUD (S 5, KU 1)	1.1 L1: Mahasiswa mampu mengikuti dan memilahkan Konsep Pendidikan Multikultural Indonesia (M1)
	2. M2: Mahasiswa mampu mendukung dan mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia (S4, KU 1)	2.1 L2: Mahasiswa mampu mendukung Keberagaman dan mengembangkan Pendidikan Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia (M2)
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain (S 5) 4. Mampu mengembangkan perencanaan implementasi, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran AUD yang berorientasi pada kecakapan hidup (<i>life skill</i>), budaya lokal-Nasional-Global serta Nilai-nilai Pancasila (KK 1). 5. Menguasai secara aktif penggunaan dan pembuatan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran AUD berbasis IPTEK (KK 2) 6. Mampu menguasai perencanaan, implementasi, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran AUD yang berorientasi pada kecakapan hidup (<i>life Skill</i>), budaya lokal-Nasional-Global serta Nilai-nilai Pancasila (PP 1). 7. Menguasai secara aktif konsep dan pengelolaan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran AUD berbasis IPTEK (PP 3)	3. M3: Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Model Pendidikan Multikultural (S5, KU 1, KK 1, PP 1)	3.1 L3: Mahasiswa mampu mendukung, dan menjelaskan Model Pendidikan Multikultural melalui Program Bahasa Holistik untuk AUD (M3)
		3.2 L4: Mahasiswa mampu mendukung, dan menjelaskan Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman (M3)
		3.3 L5: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural AUD (M3)
		3.4 L6: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Identifikasi budaya lokal-ke-Indonesia-an-Budaya Global (M3)
		3.5 L7: Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)
		3.6 L8: Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)
	4. M4 : Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (S 5, KU 1, KK 2, PP 3)	4.1 L9: Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD

Minggu Ke-	Kemampuan akhir yang direncanakan (Sub-CPMK)	Indikator	Materi Pembelajaran	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Alokasi waktu	Sumber dan Media/Alat	Penilaian/ Tugas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	-	-	Kontrak perkuliahan		2 x 50 menit		
2	L1: Mahasiswa mampu mengikuti dan memilah Konsep Pendidikan Multikultural Indonesia (M1)	Mahasiswa mampu: • memilah Konsep Pendidikan Multikultural dari tokoh luar negeri • mengikuti dan memilah Konsep Pendidikan Multikultural dari tokoh Indonesia • mengikuti dan memilah Konsep pdagogik berbasis budaya seperti Pendidikan Multikultural, interkultural dan trans-cultural	Konsep-konsep Pendidikan Multikultural	Presentasi materi Tanya Jawab	2 x 50 menit	LCD, slide	Quis 1
3	L2: Mahasiswa mampu mendukung Keberagam an dan mengembang-kan Pendidikan Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia (M2)	Mahasiswa mampu • mendukung Keberagaman Suku dan Budaya • mendukung Keberagaman untuk mengembangkan Pendidikan Multikultural • mengembangkan Pendidik-an Multikultural sebagai embrio Nasionalisme Indonesia	Pendidikan Multikultural dan Nasionalisme	Presentasi materi Tanya Jawab	2 x 50 menit	LCD, slide	Presentasi 1, Quis 2

Minggu Ke-	Kemampuan akhir yang direncanakan (Sub-CPMK)	Indikator	Materi Pembelajaran	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Alokasi waktu	Sumber dan Media/Alat	Penilaian/ Tugas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
4	L3: Mahasiswa mampu mendukung, dan menje laskan Model Pendidik-an Multikultural melalui Program Bahasa Holis-tik untuk AUD (M3)	Mahasiswa mampu • menjelaskan konsep program bahasa holistik • mampu mendukung dan menjelaskan Framework konsep Model Pendidikan Multikultural melalui Pro-gram Bahasa Holistik untuk AUD yang dikembangkan dari konsep civic intelli-gence dan Tri Centra	Model Pengem-bangan Pendidikan Multikultural AUD	Presentasi materi Tanya Jawab	2 x 50 menit	LCD, slide	Presentasi 2
5	L4: Mahasiswa mampu mendukung, dan men-jelaskan Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman (M3)	Mahasiswa mampu mendu-kung dan menjelaskan : • Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman Suku/Fisik/Ras dan Gender • Tahapan Kesadaran tentang Keberagaman Budaya	Tahapan Perkem-bangan Kesadaran tentang Keberagaman	Presentasi materi Tanya Jawab	2 x 50 menit	LCD, slide	Presentasi 3
6	L6: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Identifikasi budaya lokal-ke-Indonesia-an-Budaya Global (M3)	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan • Identifikasi budaya2 lokal • budaya2 lokal dan menyatukan dlm budaya ke-Indonesia-an-Budaya Global (M3)	Budaya Lokal-ke-Indonesiaan dan Global	Presentasi materi Tanya Jawab Identifikasi Budaya	2 x 50 menit	LCD, slide	Presentasi 4, identifikasi budaya

Minggu Ke-	Kemampuan akhir yang direncanakan (Sub-CPMK)	Indikator	Materi Pembelajaran	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Alokasi waktu	Sumber dan Media/Alat	Penilaian/ Tugas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
7	L5: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan • Tema Multikultural • Perencanaan Pembelajaran Unit, Mingguan dan Harian Pendidikan Multikultural untuk AUD	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	Presentasi materi Tanya Jawab		LCD, slide	Presentasi 5
8	UTS						
9	L5: Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	Mahasiswa mampu menjelaskan dan mengembangkan • Tema Multikultural • Perencanaan Pembelajaran Unit, Mingguan dan Harian Pendidikan Multikultural untuk AUD	Praktek Pembuatan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural	Presentasi materi Diskusi Praktek pembuatan perencanaan pembelajaran	2 x 50 Menit	LCD, slide	Perencanaan pembelajaran pendidikan multikultural (kel 1)
10	L9: Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD	Mahasiswa mampu merancang, mengembangkan dan mengelola • Buku cerita Multikultural untuk AUD • APE Pendidikan Multikultural untuk AUD	Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	Presentasi materi Diskusi	2 x 50 Menit	LCD, slide	Presentasi 6
11			Praktek Pengembangan Media Pendidikan Multikultural	Presentasi materi Diskusi Praktek pembuatan APE multikultural	2 x 50 Menit	LCD, slide, bahan pembuatan media	Praktek pembuatan APE multikultural

Minggu Ke-	Kemampuan akhir yang direncanakan (Sub-CPMK)	Indikator	Materi Pembelajaran	Bentuk dan Metode Pembelajaran	Alokasi waktu	Sumber dan Media/Alat	Penilaian/ Tugas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
12	L7: Mahasiswa mampu mendukung, menjelas-kan dan mengembang-kan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan • setting lingkungan Pendidikan Multikultural untuk AUD • implementasi pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD	Strategi pelaksanaan pendidikan multikultural	Presentasi materi Diskusi	2 x 50 Menit	LCD, slide	Presentasi 7
13			Praktek pelaksanaan pendidikan multikultural	Presentasi materi Diskusi, simulasi pelaksanaan pendidikan multikultural	2 x 50 Menit	LCD, slide, media pembelajaran	Praktek pelaksanaan pendidikan multikultural (kel 3)
14	L8: Mahasiswa mampu mendukung, menjelas-kan dan mengembang-kan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD (M3)	Mahasiswa mampu mendukung, menjelaskan dan mengembangkan • Indikator Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD • Instrumen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultural untuk AUD	Evaluasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	Presentasi materi Diskusi	2 x 50 Menit	LCD, slide	Presentasi 8
15			Observasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman	Presentasi materi Diskusi Pemaparan hasil observasi	2 x 50 menit	LCD, slide, hasil observasi	Observasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman (kel 4)
16	UAS						

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Roostrianawahti

Menyetujui,
Reviewer (jika ada)

Syefriani Darnis, M.Pd.

Jakarta, Maret 2018
Dosen Pengampu,

Dr. Roostrianawahti

LAMPIRAN

- Petunjuk Tugas
- Skala/Rubrik penilaian makalah
- Skala/Rubrik penilaian kinerja
- Dll...

PETUNJUK TUGAS KE-1

Mata Kuliah	:	Pengembangan Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini
Semester	:	6
SKS	:	2
Tugas ke-1	:	Melakukan Observasi perkembangan kesadaran tentang keberagaman
Tujuan tugas	:	Memahami tahapan perkembangan kesadaran tentang keberagaman
Waktu Pelaksanaan tugas	:	Minggu ke-14 sd. 15
Waktu penyerahan tugas	:	Minggu ke-15
Uraian tugas	:	Amati satu/sekelompok anak dengan rentang usia 0 s.d. 8 th Foto kegiatan anak tersebut Tuliskan identitas anak Isi form observasi (Deskripsi dan interpretasi)
Kriteria Penilaian	:	Kelengkapan data anak Bukti fisik observasi (foto) Ketepatan deskripsi Ketepatan interpretasi

Instrumen Penilaian Laporan Hasil Observasi

No	Komponen		Kriteria			
A	Deskripsi Kegiatan (sesuai mata kuliah)					
	1	Identitas Laporan Observasi	1	2	3	4
		Mencantumkan nama anak				
		Mencantumkan usia anak				
		Mencantumkan waktu observasi				
		Mencantumkan latar/ tempat observasi				
	2	Mendeskripsikan perilaku anak dengan kata kerja operasional/ tidak multi tafsir	1	2	3	4
	3	Mendeskripsikan kejadian dengan rinci	1	2	3	4
	4	Mendeskripsikan hasil observasi sesuai dengan jangka waktu pengamatan	1	2	3	4
	5	Mencantumkan bukti observasi berupa foto atau video saat pengamatan	1	2	3	4
	6	Menuliskan hasil observasi dengan alur yang runtut	1	2	3	4
B	Analisis Kegiatan (sesuai mata kuliah)					
	1	Mengidentifikasi jenis kegiatan yang telah dilakukan	1	2	3	4
	2	Menginterpretasikan kegiatan sesuai dengan tahapannya	1	2	3	4
	3	Menguraikan evaluasi terhadap kegiatan	1	2	3	4
	4	Menjelaskan tindak lanjut dari kegiatan	1	2	3	4
		Jumlah				
		Skor (Jumlah : 40) * 100				

PETUNJUK TUGAS KE-2

Mata Kuliah	:	Pengembangan Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini
Semester	:	6
SKS	:	2
Tugas ke-2	:	Membuat Makalah dan slide presentasi
Tujuan tugas	:	Meningkatkan kemampuan dan keterampilan membuat makalah dan slide presentasi
Waktu Pelaksanaan tugas	:	Minggu ke 2 s.d. 13
Waktu penyerahan tugas	:	Minggu ke 3-7, 10, 12, 14
Uraian tugas	:	Teori/konsep yang terkait Analisis teori/kosep Implementasi di lapangan
Kriteria Penilaian	:	Ketepatan materi dan referensi presentasi/makalah penyajian presentasi kemampuan komunikasi contoh implementasi sistematika penulisan makalah

Instrumen Penilaian Makalah dan Presentasi

No	Komponen Penilaian	Skor Maksimal	Skor
A	Sistematika Makalah (10)		
	1. Judul makalah	2	
	2. Nama penulis makalah	2	
	3. Menuliskan daftar isi	2	
	4. Menuliskan daftar pustaka	2	
	5. Mengelompokkan bagian pendahuluan, isi dan penutup dengan jelas	2	
B	Bagian Isi Makalah (25)		
	1. Pendahuluan mencakup latar belakang, batasan masalah, dan tujuan penulisan	5	
	2. Latar belakang masalah mendeskripsikan pentingnya membahas topik tersebut	5	
	3. Isi makalah mencakup: pembahasan yang sesuai dengan topik	10	
	4. Penutup mencantumkan: kesimpulan dan saran	5	
C	Lain-lain (65)		
	1. Menggunakan sumber referensi yang beragam (diutamakan berbahasa Inggris)	5	
	2. Tidak men-copy paste sumber dari internet	10	
	3. Mencantumkan gambar/foto yang terkait dengan pembahasan	10	
	4. Tata tulis makalah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah	10	
	5. Penyajian presentasi	10	
	6. Kemampuan komunikasi	10	
	7. Kreativitas menyajikan simulasi	10	
	Skor Total		

PETUNJUK TUGASKE-3

Mata Kuliah	:	Pengembangan Pendidikan MULTikultural Anak Usia Dini
Semester	:	6
SKS	:	2
Tugas ke-	:	Membuat Produk Media Pembelajaran (Alat Permainan Edukatif) Multikultural
Tujuan tugas	:	Memahami dan membuat APE Multikultural
Waktu Pelaksanaan tugas	:	Minggu ke 5-6 Minggu ke 9-10 Minggu ke 13-14 Minggu ke 14-15
Waktu penyerahan tugas	:	Minggu ke 6 Minggu ke 10 Minggu ke 14 Minggu ke 15
Uraian tugas	:	Rancangan APE/display, dipresentasikan lisan pada minggu ke 5, 9, 13 dan 14 Pembuatan APE/display secara kelompok di rumah Pembuatan rancangan APE/display secara tertulis di rumah Finalisasi pembuatan APE/display di kampus
Kriteria Penilaian	:	Kreativitas ide Kesesuaian dengan konsep dan usia anak Kerapian APE Kerjasama tim (kolaborasi) Nilai Plus: apabila APE/display tersebut dipakai di TK/PAUD sendiri atau orang lain (terjual produknya).

Instrumen Penilaian Rancangan Produk

No	Komponen	Skor Maksimal	Skor
A	Naskah Rancangan Prodak (20)		
	1. Nama produk unik dan orisinal (kreativitas ide)	5	
	2. Jenis produk yang dibuat sesuai dengan konsep dan usia anak	5	
	3. Mendeskripsikan tujuan pengembangan dari produk yang dibuat	2	
	4. Mendeskripsikan cara pembuatan produk	2	
	5. Menguraikan landasan teoritik untuk pengembangan produk	2	
	6. Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan produk	2	
	7. Menjelaskan cara merawat produk	2	
B	Produk (50)		
	1. Produk yang dibuat rapi	10	
	2. Produk yang dibuat kokoh	10	
	3. Produk yang dibuat menggunakan bahan yang aman	10	
	4. Produk yang dibuat memanfaatkan bahan-bahan yang sifatnya 3 R (reduce, reuse, recycle)	10	
	5. Produk mudah dan praktis digunakan oleh anak	5	
	6. Biaya untuk memproduksi produk seimbang dengan produk yang dihasilkan	5	
C	Lain-lain (30)		
	1. Kerjasama tim pembuat Produk	10	
	2. Pemanfaatan produk	10	
	3. Produk terjual	10	
Skor Total			

Dibuat oleh:		Diperiksa oleh:	Disahkan oleh:
Nama	Dr. Roostrianawahti	Dr. Roostrianawahti	Rudi Ritonga, M.Pd., MM.
Jabatan	Kaprodi PG-PAUD	Kaprodi PG-PAUD	Dekan FKIP
Tanggal	Pebruari 2018	Pebruari 2018	Pebruari 2018

LAMPIRAN 2:

KUESIONER LATAR BELAKANG BUDAYA DAN SOSIAL MAHASISWA Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Prodi PG-PAUD) Universitas Trilogi

Kepada
Yth. Mahasiswa Prodi PG-PAUD
Universitas Trilogi Jakarta

Dengan hormat.

Melalui kuesioner “Latar Belakang Budaya dan Sosial Mahasiswa”, kami mohon saudara/saudari berkenan menjawab semua pertanyaan di bawah ini sesuai dengan kondisi sebenarnya, karena informasi ini akan sangat membantu prodi PG-PAUD mengembangkan mata kuliah Pengembangan Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini.. Dengan harapan agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi latar belakang budaya dan sosial setiap mahasiswa yang beragam, karena Prodi PG-PAUD Universitas Trilogi mempunyai komitmen untuk menghormati keberagaman mahasiswa dan menyatukan keberagaman tersebut dalam bingkai pendidikan Multikultural. Terima kasih banyak atas informasi dan kerjasama saudara/saudari sekalian.

Hormat Kami,
Prodi PG-PAUD Universitas Trilogi

INFORMASI UMUM

1. Nama Mahasiswa : _____ Tanggal : /____/____/____/
2. Angkatan : _____
3. Jenis Kelamin (lingkari yang sesuai): Laki-laki Perempuan
4. Usia : _____ tahun
5. Tempat Lahir: _____ Tanggal Lahir: /____/____/____/
6. Agama: _____
7. Alamat Rumah: _____

- No Telepon Rumah: _____ No Hp: _____

8. **Ras** (lingkari yang sesuai):

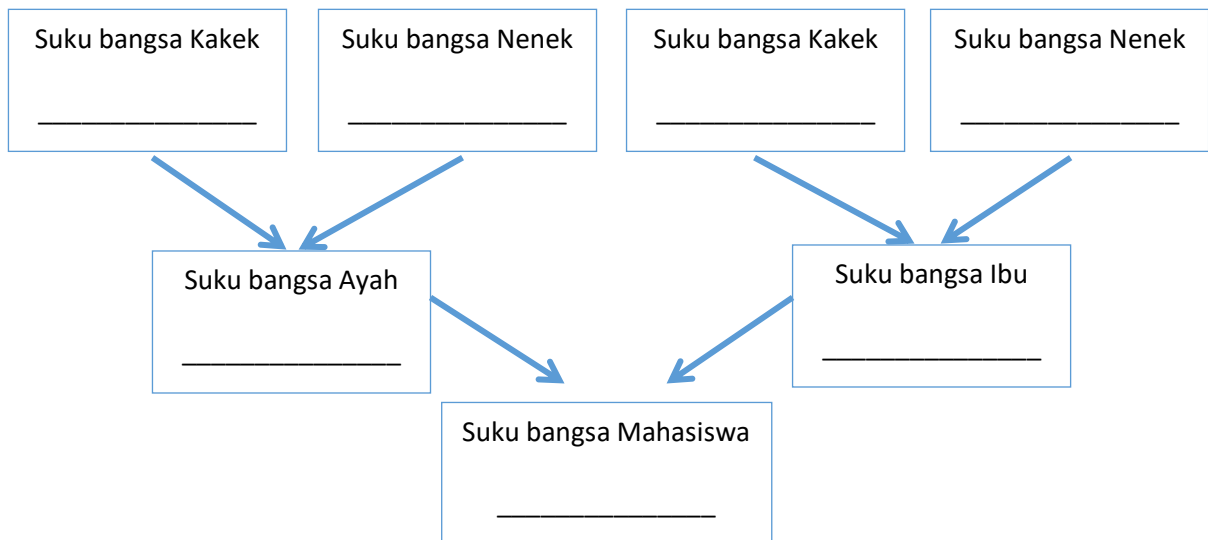
Ras Melayu Tua* Ras Melayu Muda** Ras Negroid*** Ras Weddoid****

Lainnya _____

- * Ras Melayu Tua dengan ciri berkulit sawo matang, bertubuh tidak terlalu tinggi, dan berambut lurus, mendiami Sumatra, Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan NTB;
- ** Ras Melayu Muda dengan ciri berkulit sawo matang agak kuning, bertubuh tidak terlalu tinggi, dan berambut lurus, mendiami Sumatra, Kalimantan (Dayak), dan Sulawesi;
- *** Ras Negroid dengan ciri berkulit hitam, bertubuh tinggi, dan berambut keriting, mendiami Papua;
- **** Ras Weddoid dengan ciri berkulit hitam, bertubuh sedang, dan berambut keriting, mendiami kepulauan Maluku, dan NTT.

9. **Suku bangsa** (lingkari yang sesuai):

Jawa	Melayu	Dayak	India-Indonesia
Madura	Minangkabau	Banjar	Cina
Sunda	Batak	Bali	Arab-Indonesia
Betawi	Bugis	Toraja	Eropa-Indonesia (indo)
Lainnya _____			



PENGALAMAN HIDUP MAHASISWA

10. **Urutan dalam keluarga** (lingkari yang sesuai):

Anak sulung Anak ke-2 Anak ke-3 Anak ke-4 Anak tunggal
Anak bungsu Lainnya _____

Jumlah saudara kandung laki-laki: _____

Jumlah saudara kandung perempuan: _____

Jumlah saudara angkat laki-laki: _____

Jumlah saudara angkat perempuan: _____

11. **Bahasa yang digunakan dalam keluarga**

(lingkari yang sesuai dan boleh lebih dari satu)

Bahasa Indonesia Bahasa Madura Bahasa Bugis Bahasa Melayu

Bahasa Jawa Bahasa Betawi Bahasa Dayak Bahasa Inggris

Bahasa Sunda Bahasa Minang Bahasa Banyumasan Bahasa Mandarin

Lainnya _____

12. Apakah keluarga pernah **pindah rumah** ? (lingkari yang sesuai) Ya Tidak

Apabila Ya, jawablah pertanyaan berikut ini yang pernah dialami mahasiswa:

Apakah keluarga pernah pindah ke kota/kab lain? (lingkari yang sesuai) Ya Tidak

Sebutkan kota/Kab di Indonesia yang pernah ditinggali _____

Apakah keluarga pindah ke Negara lain? (lingkari yang sesuai) Ya Tidak

Sebutkan Negara selain Indonesia yang pernah ditinggali _____
